

**DINAMIKA *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA ANGGOTA UKM
MAPALA TURSINA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



oleh

Mohammad Yunus Aditia

14410140

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**DINAMIKA *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA ANGGOTA UKM
MAPALA TURSINA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Mohammad Yunus Aditia

14410140

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**DINAMIKA *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA ANGGOTA UKM
MAPALA TURSINA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

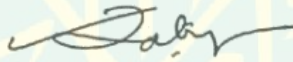
oleh

Mohammad Yunus Aditia

14410140

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP.19801020 201503 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP.19671029 199403 1 003

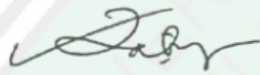
**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**DINAMIKA *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA ANGGOTA UKM
MAPALA TURSINA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 17 Mei 2019

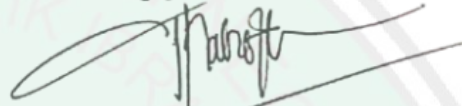
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP.19801020 201503 1 002

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Zainal Habib, M. Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Ketua Penguji



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudh, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Yunus Aditia

NIM : 14410140

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Dinamika Risk Taking Behavior pada Anggota UKM Mapala Tursina**”, benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bagian kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 17 Mei 2019

Peneliti,



Mohammad Yunus Aditia
NIM. 14410140

MOTTO

“Respek adalah filosofi mendasar yang seyogyanya harus dijiwai. Respek terhadap alam, dalam artian kita mau menyediakan diri untuk mempelajari segala sesuatu tentang alam serta bersikap ‘benar’ dalam memperlakukannya, akan menciptakan semacam dialog spiritual antara alam dengan penjelajahnya,” Begitu pula respek terhadap manusia, bukan karena jabatan atau kekayaannya karena pada dasarnya kita tak memiliki apa-apa.”

Iwan Abdulrachman



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

1. Ayahanda M. Tauchid dan Ibunda Rantining yang selalu memberi semangat dan do'a tiada henti untuk kelancaran dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Kakakku tercinta Cholifatur Rosidah yang setia memberi nasihat ketika semangatku mulai padam.
3. Sahabatku Ulfi yang senantiasa membantu dalam penulisan skripsi dan selalu marah jika saya bermalas – malasan.
4. Semua anggota *Study Club Pshycology* yang selalu memberi semangat dan mendo'akan.
5. Teman terbaik Berlinda Dewi Mauludiah yang senantiasa membantu, menemani dan mengingatkan dalam penyelesaian skripsi.
6. Tim Halim *Project* yang selalu memberi inspirasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmad dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak diberi akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

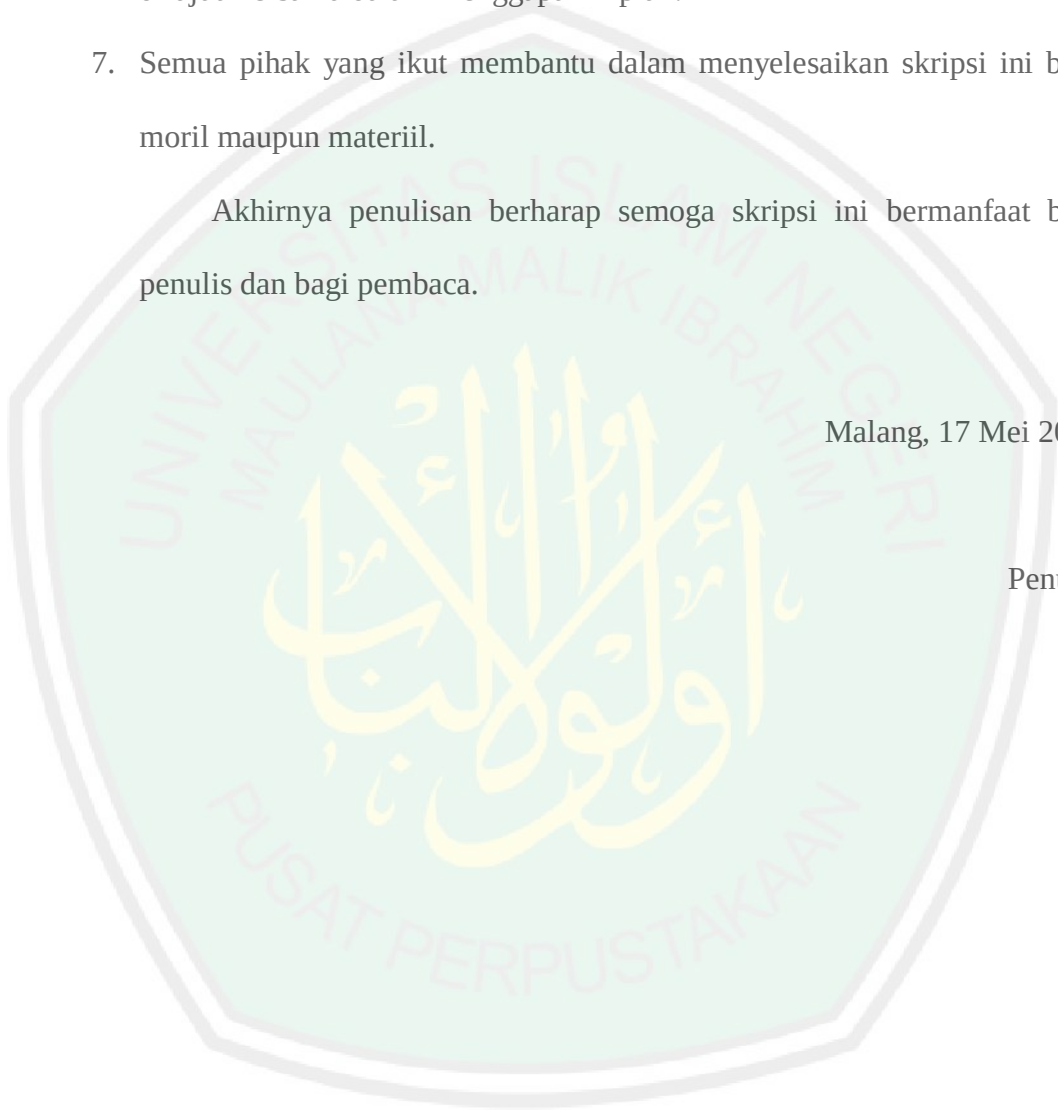
1. Dr. Abdul Haris, M.Ag. rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis.
4. Segenap sivitas akademik Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberi doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.

6. Seluruh teman – teman di angkatan 2014, yang berjuang bersama - sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang – kenangan indah yang dirajut Bersama dalam menggapai impian.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulisan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 17 Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المستخلص	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 13
A. Dimensi Psikologi	13
1. Pengertian Dimensi Psikologi	13
B. <i>Risk Taking Behavior</i>	16
1. Pengertian.....	16
2. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Risk Taking Behavior</i> ..	17
3. Karakteristik Situasi Yang Mempengaruhi <i>Risk Taking Behavior</i>	18
4. Dimensi <i>Risk Taking Behavior</i>	19
C. Faktor Pendukung Olahraga Ekstrem	20
D. Faktor Resiko Olahraga Ekstrem.....	22
 BAB III : METODE PENELITIAN	 24
A. Kerangka Penelitian	24
B. Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Analisis Data	26

E. Keabsahan Data.....	27
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Pelaksanaan Penelitian	29
1. Proses Awal Penelitian	29
2. Gambaran Diri Subjek.....	31
3. Latar Belakang Subjek	32
4. Tempat Penelitian.....	35
B. Temuan Lapangan.....	36
C. Pembahasan.....	57
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Analisis A-B-C mendaki Subjek HM.....	64
Tabel 4.2 : Analisis A-B-C mendaki Subjek ZK.....	67
Tabel 4.3 : Analisis A-B-C mendaki Subjek AR.....	70
Tabel 4.4 : Analisis A-B-C masalah akademik Subjek AR.....	73
Table 4.5 : Analisis A-B-C masalah akademik Subjek ZK.....	74
Tabel 4.6 : Analisis A-B-C masalah akademik Subjek HM 1	76
Table 4.7 : Analisis A-B-C masalah akademik Subjek HM 2	77
Tabel 4.8 : Analisis A-B-C masalah akademik Subjek HM 3.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Skema temuan kegiatan mendaki subjek AR	36
Gambar 4.2 Skema temuan kegiatan akademik subjek AR	42
Gambar 4.3 Skema temuan kegiatan mendaki subjek ZK	45
Gambar 4.4 Skema temuan kegiatan akademik subjek ZK.....	49
Gambar 4.5 Skema temuan kegiatan mendaki subjek HM	52
Gambar 4.6 Skema temuan kegiatan akademik subjek HM	55
Gambar 4.7 Skema temuan penguat <i>risk taking behavior</i> mendaki gunung.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	91
Lampiran 2	Verbatim dan Koding Subjek AR.....	92
Lampiran 3	Verbatim dan Koding Subjek HM.....	126
Lampiran 4	Verbatim dan Koding Subjek ZK.....	149



ABSTRAK

Aditia, Mohammad Yunus. 14410140. Psikologi. 2019. Dimensi *Risk Taking Behavior* Pada Mahasiswa Anggota UKM MAPALA Tursina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : **Yusuf Ratu Agung, MA**

Kata Kunci : *Risk Taking Behavior*, Olahraga Ektrim, Resiko Olahraga Ektrim

Olahraga *outdoor* masuk dalam kategori olahraga ektrim karena memiliki resiko tinggi bagi keselamatan jiwa para pelakunya. Namun dalam dua dekade terakhir pecinta olahraga *outdoor* semakin tinggi. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui faktor pendorong para pecinta olahraga *outdoor* untuk melakukan olahraga *outdoor* meski memiliki risiko tinggi bagi keselamatan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *risk taking behavior* pada mahasiswa yang mengikuti UKM MAPALA Tursina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti memilih anggota UKM MAPALA sebagai subjek penelitian karena anggota UKM MAPALA memiliki dua resiko yaitu, resiko keselamatan jiwa dan resiko kegagalan akademik, karena anggota UKM MAPALA masih mempunyai tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara, observasi, serta telaah data dari mahasiswa anggota UKM MAPALA Tursina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan hobi mendaki pada subjek merupakan hasil dari proses belajar sosial atau modeling. Pengambilan keputusan subjek untuk melakukan pendakian masih tinggi meski mendapatkan ancaman resiko yang tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya konsekuensi positif dari melakukan pendakian yang dirasakan oleh subjek. Faktor lain yang meningkatkan *risk taking behavior* untuk melakukan pendakian adalah karena adanya rasa pemenuhan kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Peneliti juga menemukan adanya masalah akademik pada subjek. Masalah akademik yang dimiliki subjek Masalah akademik yang dimiliki subjek merupakan atas dasar kelalaian dari subjek sendiri yaitu manajemen waktu yang buruk dan subjek lebih memprioritaskan Mapala dari pada kuliah.

ABSTRACT

Aditia, Mohammad Yunus. 14410140. Psychology. 2019. Dimensions of Risk Taking Behavior in Student Members of UKM MAPALA Tursina State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Yusuf Ratu Agung, MA

Keywords: Risk Taking Behavior, Extreme Sports, Risk Extreme Sports

Outdoor sports fall into the category of extreme sports because they have a high risk for the life safety of the perpetrators. But in the last two decades lovers of outdoor sports are getting taller. From this phenomenon researchers want to know the driving factors for outdoor sports lovers to do outdoor sports despite having a high risk for life safety.

This study aims to determine the dynamics of risk taking behavior in students who take part in the UKM Tursina UKM Maulana Malik Ibrahim Malang. The researcher chose SME MAPALA members as the research subjects because UKM MAPALA members had two risks, namely, life safety risk and academic failure risk, because UKM MAPALA members still had responsibility as students.

The researcher used a qualitative approach with a case study method. The data analyzed were the results of interviews, observations, and data analysis from UKM MAPALA Tursina students.

The results of the study show that the formation of a hobby of climbing on the subject is the result of social learning or modeling. Subject decision making to make climbing is still high despite the threat of high risk. This is due to the many positive consequences of making the climb felt by the subject. Another factor that increases the risk taking behavior for climbing is because of a sense of fulfilling the need for self-esteem (esteem needs). The researcher also found an academic problem in the subject. Academic problems possessed by the subject The academic problem that the subject has is on the basis of the negligence of the subject itself, namely management of bad time and the subject prioritizing Mapala from the lecture.

المستخلص

أديتيا، محمد يونس. 14410140. سيكولوجيا. 2019. بعد السلوك المخاطر لدى الطلاب من أعضاء وحدة الأنشطة الطلابية لمحيي البيئة تورسينا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: يوسف راتو أغونغ، الماجستير

الكلمات الأساسية: السلوك المخاطر، رياضية خطيرة، مخاطر الرياضة الخطيرة

تتضمن الرياضة في الهواء الطلق في ضمن الرياضة الخطيرة لأنها تحتوي على المخاطر الكثيرة لنفس فاعله. ولكن في فترة الأواخر، يزداد عدد محيي الرياضة في الهواء الطلق. من تلك الظاهرة، يود الباحث أن يعرف العوامل الدافعة لمحيي الرياضة الخطيرة في قيام تلك الرياضة رغم أن هنالك مخاطر كثيرة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة دينامية السلوك المخاطر لدى الطلاب من أعضاء وحدة الأنشطة الطلابية لمحيي البيئة تورسينا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. يختار الباحث لدى الطلاب من أعضاء وحدة الأنشطة الطلابية لمحيي البيئة تورسينا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج كمجتمع البحث لأن لديهم خطيران وهما الخطيرة في سلامة النفس والفشل الأكاديمي لأنهم ما زالوا طالبين.

يستخدم الباحث المدخل الكيفي بمنهج دراسة الحالة. ويتم تحليل البيانات من نتائج المقابلة والملاحظة ومراجعة البيانات لدى الطلاب من أعضاء وحدة الأنشطة الطلابية لمحيي البيئة تورسينا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

فنتائج البحث تدل على أن تشكيل الهواية الارتقاء من مجتمع البحث هو نتيجة من عملية التعليم الاجتماعي. فتقرير مجتمع البحث للارتقاء ما زال في المستوى المرتفع رغم أن هنالك تهديد المخاطر الموجودة. وهذا بسبب كثرة الآثار الإيجابية من قبل مجتمع البحث. وبالتالي، هناك العامل الآخر الدافع لترقية السلوك المخاطر في الارتقاء هو وجود الاستيفاء إلى عزة النفس. ووجد الباحث وجود المشاكل الأكاديمية التي تحدث في نفس مجتمع البحث. وتلك المشكلة هي من غفلتهم منها إدارة الوقت وتفضيلهم لل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah surga aktivitas menantang adrenalin. Hal ini disebabkan karena kondisi alam Indonesia yang sangat beragam. Laut, gunung, tebing terjal, ombak tinggi, hingga sungai yang curam, membuat Indonesia menjadi negara tujuan bagi pencari sensasi. Kegiatan mendaki gunung, menelusuri goa, arung jeram, panjat tebing dan olahraga penjelajahan alam lainnya menjadi sangat populer di Indonesia.

Dari data yang dikeluarkan kementerian kehutanan Republik Indonesia, Indonesia memiliki 50 taman nasional, dan terdapat enam taman nasional yang masuk dalam situs warisan dunia UNESCO. Republik Indonesia juga mempunyai kurang lebih 400 gunung berapi bahkan terdapat 130 gunung yang masih aktif.. salah satu gunung yang terkenal dikalangan turis lokal maupun manca negara adalah Gunung Bromo yang ada di Jawa Timur, Gunung Bromo terkenal dengan tempat untuk melihat pemandangan matahari terbit yang indah. Lokasi wisata pegunungan lain yang terkenal adalah Gunung Takuban Parahu yang ada di Subang Jawa Barat. Gunung Tangkuban Parahu merupakan gunung yang masih aktif. Gunung Tangkuban Parahu yang masih aktif ini terkenal dengan pemandian air panas yang sering dimanfaatkan untuk rileksasi dan terapi pengobatan.

Sebagian orang mendaki *gunung* atau menelusuri goa adalah sebagai

sarana rekreasi untuk mencari suasana yang tenang karena penat dengan kesibukan dan kebisingan kota, ada juga sebagian orang mendaki gunung, panjat tebing, atau arung jeram sebagai ajang mencari sensasi atau untuk mengukur kemampuan diri mereka, tujuan lain dari kegiatan ini adalah membuat kita lebih dekat dengan alam dan lebih peduli akan lingkungan di sekitar kita.

Olahraga penjelajahan alam merupakan sebuah kegiatan yang menarik bahkan banyak orang yang menjadikan olahraga penjelajahan alam atau olahraga *outdoor* sebagai hobi serta bisa menjadi suatu hal yang membanggakan bagi sebagian orang. Aktivitas penjelajahan alam rupanya bukan lagi sebagai hal yang menakutkan dan langka, yang berarti tidak hanya orang yang menekuni bidang olahraga *outdoor* saja yang melakukannya, seperti kelompok penjelajah alam, pecinta alam dan sebagainya. Sudah banyak kalangan umum yang melakukan kegiatan penjelajahan alam atau kegiatan *outdoor*. Tidak hanya dari kalangan orang dewasa yang menggemari olahraga ini, banyak dari kalangan anak - anak yang sudah pernah mengikuti olahraga arung jeram, menelusuri goa atau bahkan sampai mendaki gunung.

Fenomena seorang anak kecil berani dan mampu mendaki gunung yang berasal dari kota Cimahi provinsi Jawa Barat dimuat dalam bangkapos.com. Ada bocah perempuan berumur 8 tahun sudah taklukkan 9 gunung di Indonesia, termasuk gunung Merapi. Memang saat mendaki, ia biasanya ditemani orangtuanya. Tapi berdasarkan pengakuan orangtuanya, Devania selalu kuat berjalan sendiri hingga ke puncak gunung dan tak pernah

sama sekali dibantu kedua orang tuanya. Nuni Fitria, sang ibu, menceritakan, awalnya Caca, sapaan akrab Devania, bisa ketagihan saat mendaki gunung, hingga saat ini telah mampu mendaki 9 gunung yang tinggi di Indonesia. "Awalnya dia mau sendiri, kemudian saya mengajaknya untuk yang pertama kali naik gunung Ciremai," ujarnya saat ditemui di sekolah Caca di SDN Cimahi Mandiri 1, Kota Cimahi, (www.bangkapos.com, diakses tanggal 21 Mei 2018).

Bagaimanapun alasan dan tujuan dari kegiatan penjelajahan alam juga harus tetap mempersiapkan dan mempertimbangkan segala sesuatu untuk keselamatan diri dari pelaku kegiatan penjelajahan alam, karena Mendaki gunung, menelusuri goa, arung jeram, panjat tebing dan olahraga penjelajahan alam lainnya adalah juga termasuk sebagai perilaku yang memiliki resiko dan membahayakan. Olahraga menelusuri goa, panjat tebing, mendaki gunung dan olahraga penjelajahan alam lainnya merupakan masuk dalam kategori olahraga ekstrim. Bagi pelaku olahraga ekstrim yang menjadi fokus adalah menaklukkan rasa takut yang ada dalam diri, dan bagaimana cara untuk bertahan hidup jika dihadapkan dengan alam bebas. Tidak seperti olahraga lain yang mengedepankan persaingan dan kompetitor. Pada saat melakukan olahraga *outdoor*, kondisi medan alam yang terjal cuaca buruk yang bisa saja datang kapan pun, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pelaku olahraga *outdoor*. (www.detik.com, diakses pada tanggal 19 November 2018).

Olahraga *outdoor* atau olahraga menjelajah alam juga mempunyai resiko tinggi bagi para pelakunya. Resiko bagi pelaku olahraga *outdoor* bisa dibagi dua yaitu resiko primer dan resiko sekunder. Risiko primer pada pelaku olahraga *outdoor* adalah kondisi lingkungan berbahaya seperti ancaman binatang buas, cuaca buruk, tersesat sampai bencana alam. Kemudian risiko sekunder yaitu bahaya internal diantaranya, kelelahan, logistik habis, penyakit bawaan, atau bahkan penyakit yang disebabkan karena tidak mampu menghadapi cuaca ekstrim. Itulah salah satu faktor kenapa olahraga ini dikategorikan sebagai olahraga ekstrim.

Untuk menghindarkan dari resiko-resiko yang berbahaya pelaku olahraga ini harus faham pengetahuan olahraga tersebut, misalnya bagaimana cara bertahan hidup di alam bebas, bagaimana melakukan pertolongan pertama jika mengalami suatu kecelakaan (*survival*). pada saat berada di alam bebas sangat dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perihwal kondisi tubuh dan hal apa yang dibutuhkan oleh tubuh. Kunci dari bertahan hidup (*survival*) adalah pintar dalam manajemen diri sendiri, mengetahui akan kondisi diri sendiri, dan mampu menganalisa pengaruh dari lingkungan yang berdampak buruk terhadap kondisi tubuh, sehingga bisa melakukan tindakan untuk mengantisipasi hal buruk yang bisa saja terjadi. Namun meski sudah mengetahui bagaimana pengetahuan bertahan hidup dengan benar, data statistik menunjukkan jika orang tersesat atau hilang hanya mempunyai batasan waktu bertahan hidup (*survive*) tiga hari atau 72 jam.

Kematian merupakan resiko yang tertinggi bagi palaku olahraga

penjelajahan alam atau olahraga *outdoor*. Pada tahun 2017 terdapat peristiwa meninggal dunia dalam kegiatan *camping*. Terdapat dua korban meninggal dunia setelah mengikuti kegiatan *The Great Camping* yang diadakan oleh UKM Mapala UII. Kegiatan ini dilakukan di lereng Gunung Lawu Temanggung, Jawa Tengah. Korban meninggal dunia ketika perjalanan ke rumah sakit. Rektor UII membenarkan jika kegiatan *The Great Camping* yang dilakukan di lereng Gunung Lawu pada tanggal 13-20 Januari 2017 memakan korban jiwa. (Liputan6.com, diakses 25 juli 2018)

Dalam waktu dekat ini tepatnya pada bulan Juli 2018 lalu kegiatan pendakian juga memakan korban jiwa, seperti yang dimuat dalam JawaPos.com. terjadi gempa bumi berkekuatan 6,4 skala richter di Lombok, Nusa tenggara Barat. Ratusan pendaki Gunung Rinjani terjebak diatas gunung, bahkan ada satu pendaki dinyatakan meninggal akibat gempa tersebut. Korban ditemukan meninggal dunia karena mengalami pendarahan di kepala. (www.JawaPos.com, diakses tanggal 29 Juli 2018)

Meski terjadi banyak peristiwa olahraga penjelajahan alam yang memakan banyak korban namun selama dua dekade terakhir, peminat olahraga ekstrim termasuk olahraga penjelajahan alam menunjukkan peningkatan yang tinggi bahkan melebihi olahraga lain. (American Sports Data, 2002; Pain & Pain, 2005). Dalam prespektif teoritis olahraga ekstrim merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan pengambilan resiko (Baker & Simon, 2002; Breivik, 1996; Laurendeau, 2008; Robinson, 2004). Menurut Rossi & Cereatti (1993) fokus prespektif pengambilan resiko dalam

olahraga *outdoor* atau olahraga ekstrim sebagai keinginan mencari kegiatan yang berisiko. Dalam olahraga ekstrim termasuk kegiatan *outdoor* seperti mendaki gunung, arung jeram, menelusuri goa, dan panjat tebing diasumsikan memiliki risiko yang sangat tinggi, karena memiliki ketidakpastian hasil yang tinggi, dan memiliki kemungkinan hasil buruk yang tinggi yaitu kematian. (Olivier, 2006; Slinger & Rudestam, 1997).

Organisasi MAPALA merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi yang menggeluti olahraga ekstrim ini. Mahasiswa Pecinta Alam merupakan organisasi yang beranggotakan mahasiswa yang memiliki minat, kecintaan, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hampir setiap Perguruan Tinggi / Universitas di Indonesia memiliki Organisasi Mapala. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu Universitas yang berada di kota Malang memiliki Organisasi Mapala yang dikenal sebagai UKM Mapala. UKM Mapala Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Mapala Tursina. Mapala Tursina adalah organisasi kepecinta alaman yang bersifat ilmiah, sosial, olah raga dan rekreasi dan terlepas dari organisasi politik praktis. Mapala tursina dibentuk dan disahkan pada hari rabu, tanggal 20 desember 1995 m / 27 rajab 1416 h. Berdasarkan surat penegasan nomor 22 / sb / pm / stain/ix/1999. Mapala Tursina mempunyai divisi – divisi kepecinta alaman antara lain yaitu, *rock climbing*, *caving* / penelusuran goa, konservasi lingkungan hidup, gunung hutan, dan arung jeram diving.

Didalam dunia perkuliahan mahasiswa mempunyai kewajiban mengikuti proses pembelajaran dengan memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh kampus. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu universitas yang terkenal di kota Malang. Selain kegiatan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat organisasi intra dan ekstra kampus sebagai wadah mahasiswa untuk belajar berorganisasi. Pada dasarnya didirikannya sebuah organisasi intra kampus maupun ekstra kampus bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa, dan juga untuk menunjang proses pendidikan dalam kampus. Organisasi intra kampus favorit dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM merupakan organisasi intra kampus yang digemari mahasiswa karena UKM merupakan wadah untuk penyaluran bakat dan minat. Menurut Stan Kossen (dalam Udai Pareek, 1985) organisasi adalah suatu kelompok individu yang terbentuk oleh kegiatan-kegiatan spesialisasi dan tingkat wewenang guna mencapai secara efektif tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran khusus.

Didalam UKM Mapala Tursina setiap anggota memiliki kebutuhan masing-masing dan kebutuhan ini yang menjadikan alasan dan motivasi mereka menjadi anggota UKM Mapala Tursina. Kebutuhan seperti aktualisasi diri dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan dalam organisasi, naik gunung, panjat tebing dan pelusuran gua. Kebutuhan akan rasa aman dan cinta kasih dapat dipenuhi setelah anggota tersebut menjadi anggota dengan adanya

keakraban yang terjalin. Melalui peran atau jabatannya individu dapat memenuhi kebutuhannya tersebut dalam organisasi. Setiap anggota dan organisasi akan bersatu padu dalam mencapai kebutuhan anggotanya dan tujuan-tujuan organisasi. Atas dasar berbagai macam kebutuhan dan minat, Mapala Tursina sebagai organisasi kepecintaalaman memiliki kegiatan-kegiatan berupa pendakian gunung, pemanjatan, arung jeram, konservasi lingkungan hidup, penelusuran goa, dan juga kegiatan kepecinta alaman lainnya.

Dari banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh UKM Mapala Tursina dan dengan tingkat resiko yang sangat tinggi terhadap keselamatan jiwa seperti yang dipaparkan diatas, maka dari itu mengikuti UKM Mapala Tursina juga memiliki resiko terhadap kegiatan akademik. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh UKM Mapala tentu juga menambah beban terhadap mahasiswa, karena diketahui bahwa tugas – tugas dari mata kuliah sangat banyak. Hal ini beresiko mahasiswa mendapatkan nilai jelek atau bahkan tidak lulus mata kuliah. Fenomena mahasiswa tidak lulus tepat waktu akibat mengikuti sebuah organisasi sudah banyak terjadi, hal ini terjadi karena tugas kuliah dan tugas organisasi yang datang bersamaan dan memiliki batas pengumpulan yang sama.

Terdapat fenomena penurunan prestasi akademik pada sebagian mahasiswa anggota Mapala Tursina yang sebagian besar karena mengikuti kegiatan – kegiatan yang diagendakan oleh UKM Mapala Tursina. Kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM Mapala Tursina bisa dikatakan memakan waktu

yang cukup lama, karena bisa memakan waktu sampai berhari – hari bahkan berbulan - bulan misalnya kegiatan mendaki gunung, tidak mungkin kita mendaki gunung sampai puncak dan turun gunung kembali dengan jangka waktu satu hari. Setidaknya paling cepat mendaki gunung membutuhkan waktu 2 – 3 hari untuk dapat mencapai puncak sampai turun kembali. Kegiatan yang memakan waktu lama adalah kegiatan ekspedisi gunung, biasanya sampai memakan waktu sampai satu bulan atau bahkan lebih. Ditambah lagi dengan persiapan sebelum melakukan kegiatan, sebelum kegiatan dilaksanakan para anggota UKM Mapala Tursina melakukan rapat koordinasi untuk suksesnya kegiatan dan meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan pada saat melakukan kegiatan penjelajahan alam. Dengan padatnya kegiatan dari persiapan sampai pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh UKM Mapala menjadikan sebagian anggotanya mengalami penurunan prestasi akademik.

Terdapat data dari hasil wawancara dari anggota UKM Mapala Tursina mulai dari terlambat mengumpulkan tugas sampai ada beberapa anggota UKM Mapala Tursina molor hingga 10 semester, Namun juga ada anggota Mapala Tursina yang mampu melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan anggota UKM Tursina dengan baik. Prestasi akademik mereka tetap baik dan tidak menurun meski mengikuti UKM Mapala Tursina. Perbedaan situasi yang terjadi tidak lepas dari faktor internal dari mahasiswa tersebut dalam mengambil resiko. Terdapat juga data kecelakaan anggota UKM Mapala Tursina ketika melaksanakan olahraga penjelajahan alam, misalnya peristiwa

kecelakan pada olahraga *rock climbing* atau panjat tebing yang terjadi di Lembah Kera Kepanjen. Kecelakaan ini terjadi akibat kelalaian pemegang tali pengaman sehingga pemanjat terjatuh, kecelakaan ringan juga sering terjadi pada anggota UKM Mapala Tursina ketika kegiatan mendaki gunung, saat mendaki gunung tidak jarang anggota UKM Mapala Tursina terjatuh atau bahkan terperosok di medan yang curam. Dari awal berdirinya UKM Mapala Tursina hingga sekarang belum pernah tercatat kecelakaan yang berakibat kecacatan fisik atau bahkan kematian namun olahraga yang digeluti para mahasiswa pecinta alam ini tetap berpotensi untuk membahayakan keselamatan jiwa.

Mengambil keputusan untuk menjadi anggota UKM Mapala memang penuh dengan resiko, seperti yang dipaparkan diatas, ada dua resiko yang dominan yaitu resiko berbahaya terhadap keselamatan jiwa dan resiko penurunan prestasi akademik. Maka mahasiswa anggota UKM Mapala harus siap menerima berbagai macam resiko sebagai anggota UKM Mapala. Beebe (1983) menjelaskan bahwa perilaku pengambilan resiko (*Risk taking behavior*) merupakan suatu situasi yang melibatkan individu dalam membuat keputusan yang harus melibatkan berbagai pilihan alternative yang berbeda, dan hasil pilihan yang tidak pasti, dan terdapat adanya kemungkinan kesalahan. Perilaku pengambilan resiko ini dilakukan secara sengaja dan dengan kesadaran.

Menjadi anggota UKM Mapala Tursina diharuskan untuk berani dalam mengambil dan menanggung keputusannya. Dengan begitu banyaknya resiko

yang diterima oleh anggota UKM Mapala Tursina, mereka harus siap dengan resiko baik itu resiko berbahaya terhadap keselamatan jiwa, resiko penurunan prestasi akademik, ataupun perbedaan prestasi akademik anggota UKM Mapala Tursina yang mana ada anggota UKM Mapala Tursina yang memiliki prestasi akademik yang baik dan ada anggota Mapala Tursina yang memiliki prestasi akademik yang buruk. Pengambilan keputusan ini bukan suatu hal yang mudah. Perlu pertimbangan yang matang dalam mengambilnya. Tidak jarang dalam mengambil keputusan tersebut mengalami kebimbangan, kekhawatiran, keraguan, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula seseorang mengambil keputusan bukan karena sesuai keinginan, tetapi karena dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini tentunya menimbulkan dinamika tersendiri bagi mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina. Oleh karena itu peneliti ingin mengambil judul penelitian “Dinamika *risk taking behaviour* pada mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini menjawab atas pertanyaan bagaimana dinamika *risk taking behavior* pada mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *risk taking behavior* pada mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan manfaat :

1. Teoritis
 - a) Terhadap dunia akademik bisa menambah serta memperluas wawasan tentang kajian keilmuan khususnya mengenai *risk taking behavior*.
 - b) Bagi penulis bisa menjadi sebuah sarana untuk memperluas wawasan akademik serta memperkaya referensi kepustakaan akademik.
2. Praktis
 - a) Terhadap universitas bisa menjadi sarana informasi baru dalam hal pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan.
 - b) Bisa memberi informasi yang benar dan terarah kepada mahasiswa lainnya mengenai *risk taking behavior* atau perilaku pengambilan resiko yang diambil, sehingga dapat lebih baik dalam menimbang tindakan beresiko yang akan diambil.
 - c) Bisa memberikan informasi yang benar kepada masyarakat umum tentang *risk taking behavior* atau perilaku pengambilan resiko agar saat akan melakukan sesuatu dapat berfikir juga tentang resiko yang akan diterima.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dinamika Psikologi

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Sebelum menjelaskan mengenai dinamika psikologis, pertama akan dijelaskan mengenai pengertian dinamika dan pengertian psikologis. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut. Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko (2014) menyebutkan, dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi (saling ketergantungan) antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

Hurcllok (2005) menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi

sesorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Menurut Walgito (2010) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas - aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.

Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu. Walgito (2010) menjelaskan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikiranya, perasaannya maupun perbuatannya.

Saptoto (2009) mendefenisikan dinamika psikologis sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri

seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya. Fathurrochman dan Djalaludin Ancok (2001) menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menjelaskan secara lebih lanjut hubungan prosedur objektif dengan penilaian keadilan.

Sedangkan menurut Halloway, dkk (2006) istilah dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat. Selanjutnya Widiyasari (2011) mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan. Lebih lanjut, Chaplin (2006) mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dinamika psikologi, bisa disimpulkan dinamika psikologi merupakan gambaran perubahan kondisi psikologis anggota Mapala Tursina sebelum dan sesudah menjadi anggota UKM Mapala Tursina atau kondisi sebelum dan sesudah melakukan olahraga *outdoor* yang bisa dilihat dari sebuah tingkah laku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi dinamika psikologis milik Chaplin (2006) dimana untuk mengetahui dinamika psikologis yang di rasakan oleh anggota UKM Mapala Tursina

sebagai pegiat olahraga *outdoor* yang dikategorikan olahraga ekstrim. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan sehingga memunculkan sebuah kegemaran pada olahraga ekstrim.

B. Risk Taking Behaviour

1. Pengertian Risk Taking Behavior

Menurut Hilson & Murray (2005) Resiko merupakan suatu hal dengan ketidakpastian antara hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Fischhoff dkk (dalam Yates, 1994) menjelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan yang berisiko harus mempertimbangkan dengan melalui serangkaian proses sebagai berikut :

- a. Menentukan pilihan alternatif
- b. Menentukan konsekuensi dari hal yang dipilih
- c. Penilaian dari konsekuensi
- d. Mengontrol konsekuensi yang biasa terjadi
- e. menggabungkan semua informasi untuk menentukan pilihan atau keputusan.

Fischhoff dkk (dalam Yates, 1994) menjelaskan bahwa resiko merupakan adanya hal negatif yang membahayakan keselamatan diri. penilaian kadar resiko dari setiap orang itu berbeda – beda. Ada sebagian orang menganggap bahwa mengendarai sepeda motor dengan ugal – ugalan itu sangat berbahaya dan menakutkan. Namun ada juga yang menganggap bahwa mengendarai sepeda motor dengan ugal – ugal

bukan menjadi suatu hal yang riskan karena menganggap pengendara tersebut sudah mahir dan mungkin juga ada anggapan sedang buru-buru. Menurut Yates (1994) *Risk taking behavior* muncul setelah melalui proses pertimbangan yang matang, pelaku sudah melakukan pengamatan terhadap kemungkinan hal buruk yang akan terjadi, yang berarti *risk taking behavior* dilakukan secara sadar.

Melalui penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *risk taking behavior* merupakan sebuah pengambilan keputusan terhadap perilaku beresiko dengan anggapan sudah melalui proses identifikasi atau pertimbangan mengenai hal buruk yang bisa saja menimpa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Risk Taking Behavior*

Yates (1994) menjelaskan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi *risk taking behavior* yaitu :

- a. Potensi kerugian
- b. dampak yang tidak dikenal sebelumnya
- c. Daya resiko yang tidak bisa diperkirakan
- d. Perilaku spontan dari individu ketika dihadapkan langsung dengan resiko.

Sedangkan Gullone dkk. (2000) menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi *risk taking behavior* adalah :

- a. keyakinan

keyakinan dalam diri sangat berperan dalam pengambilan keputusan yang beresiko. Semakin sering seseorang itu memikirkan dampak

buruk yang bisa terjadi dari perilaku berseiko, maka semakin kecil perilaku beresiko akan muncul.

b. Gender

persepsi resiko pada wanita lebih tinggi dari pada pria. Wanita bisa beranggapan tindakan tertentu bisa memiliki resiko lebih tinggi dari pada anggapan pria. Pria merasa istimewa, kuat, dan kebal terhadap tindakan yang memiliki resiko.

c. Usia

Usia sangat berpengaruh terhadap persepsi perilaku beresiko. Usia muda lebih tinggi tingkat keberanian menghadapi perilaku beresiko dibandingkan usia tua.

d. Kepribadian

Kepribadian juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengambilan resiko atau *risk taking behavior*, misalnya kepribadian ekstrovert memiliki tingkat *risk taking behavior* yang tinggi, karena kepribadian ekstrivert memiliki kebutuhan mencari sensasi, tantangan, dan pengalaman baru (*sensation seeking*) yang tinggi. Kebanyakan seseorang yang memiliki *sensation seeking* tinggi maka tingkat *risk taking behavior* juga tinggi.

3. Karakteristik situasi yang mempengaruhi *Risk Taking Behavior*

Yates (1994) menjelaskan bahwa ada karakteristik situasi yang mempengaruhi *risk taking behavior*, diantaranya yaitu :

- a. Kegiatan yang melibatkan fisik.
- b. *Lotre* atau permainan, bisa dikatakan seperti judi.
- c. Pemilihan dalam aktivitas keseharian.
- d. Kondisi perbisnisan.

Setiap situasi mempunyai perbedaan kadar atau tingkat *risk taking behavior*.

4. Dimensi *Risk Taking Behavior*

Yates (1994) memaparkan bahwa dimensi *risk taking behavior* adalah sebagai berikut:

a. *Risk perception*

Individu menggunakan semua informasi untuk digunakan sebagai acuan dalam mengambil tindakan (negative atau positif)

b. *Perceived benefits*

Melakukan penilaian terhadap suatu tindakan apakah ada manfaat atau tidak terhadap dirinya, dan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. *Consequences*

Keberanian dalam menerima konsekuensi pada setiap orang memiliki perbedaan, tergantung dengan pegangan hidup masing – masing individu.. misalnya, seorang pendaki gunung belum tentu berani untuk melakukan *free dive* di bawah laut, dan juga sebaliknya, belum tentu *free diver* berani untuk mendaki gunung.

C. Faktor Pendukung *Risk Taking Behavior* Pada Olahraga Ekstrem (Olahraga Penjelajahan Alam)

Aktivitas olahraga ekstrem memiliki risiko tinggi bagi keselamatan jiwa, karena memerlukan peralatan profesional yang aman dan mengutamakan keselamatan, namun banyak sekali yang meminatinya. Faktor pendukung untuk melakukan olahraga ekstrim yakni,

1. Latihan Fisik yang Menyenangkan

Tak hanya menantang nyali, olahraga ekstrem juga bisa membentuk otot. Seperti kegiatan mendayung saat *rafting*, kekuatan yang dikerahkan saat mengikuti arus air otomatis melatih otot tubuh. Biasanya, latihan yang intens sebelum olahraga ekstrem juga diperlukan.

Namun, yang lebih penting adalah ini merupakan jenis olahraga yang menyenangkan. Latihan yang intens akan sirna seketika saat pelepasan adrenalin dan hormon lainnya saat aktivitas tengah dilakukan. Itu alasannya, mengapa para pecinta olahraga ekstrim tak merasakan ketegangan dan kelelahan yang biasa timbul saat melakukan olahraga biasa. Sebagai contoh olahraga panjat tebing yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, melatih ketahanan fisik, karena olahraga memanjat mempergerakkan hampir semua otot pada tubuh dan membutuhkan banyak stamina, kemudian bisa melatih fokus, olahraga memanjat membutuhkan fokus agar tidak terjadi kesalahan dan mengakibatkan kecelakaan yang fatal bagi pelaku olahraga panjat tebing.

2. Dorongan Adrenalin

Saat melakukan olahraga yang tergolong ekstrem, otomatis adrenalin meningkat. Menurut penelitian di University of Maryland Endocrinology Health Guide, rangsangan terhadap kelenjar adrenal melepas sejumlah hormon termasuk adrenalin. Hal ini yang meningkatkan kerja jantung, mempercepat aliran darah ke otot dan otak, membuatnya rileks, dan membantu konversi glikogen jadi glukosa ke hati.

Bagi penggemar olahraga ekstrem, perasaan seperti demikian tak akan pernah cukup. Sehingga mereka ingin melakukannya lagi dan mencoba yang lebih menantang. Selain itu, olahraga ekstrem pun dapat meningkatkan kesadaran sosial hingga kemampuan membuat keputusan dengan cepat. Ini juga membantu mengurangi stres.

3. Kehidupan Sosial

Biasanya, para pelaku olahraga ekstrem terkumpul dalam komunitas. Hal ini bisa membantu ikatan yang kuat antar anggota. Termasuk berbagi pengalaman yang berisiko dan persahabatan yang diperlukan. Hal ini juga membantu menjaga kesehatan emosional lebih baik.

4. Tantangan

Olahraga ekstrim mengedepankan rasa untuk menaklukkan rasa takut dalam diri, semakin berat tantangan yang dihadapi oleh pelaku olahraga ekstrim maka semakin tertantang pula para pelaku olahraga ekstrim untuk menaklukkannya.

Kondisi alam yang tidak bisa ditebak misalnya cuaca, medan baru, binatang buas, hingga bencana alam merupakan tantangan tersendiri bagi pegiat alam. Jika tidak memiliki keahlian dibidang olahraga ekstrim atau olahraga *outdoor* maka sangat rawan terjadi hal buruk yang akan menimpa.

D. Faktor Resiko Olahraga Ekstrim (Penjelajahan Alam)

1. Cuaca

Cuaca yang tak menentu menjadi salah satu resiko berbahaya bagi pelaku olahraga penjelajahan alam. Misalnya hujan, salju, angin kencang, sambaran petir dan cuaca ekstrim yang lain. Sebagai contoh cuaca sebagai faktor resiko bagi olahraga penjelajahan alam yakni, cuaca hujan pada olahraga arung jeram atau *rafting*. Karena olahraga ini bertempat di sungai maka hujan menjadi suatu ancaman bagi pelaku olahraga arung jeram, karena banjir bandang bisa saja datang ketika hujan turun. Sambaran petir juga sangat berbahaya ketika kita sedang melakukan pendakian, banyak terjadi fenomena pendaki meninggal karena sambaran petir.

2. Medan dan Kecelakaan

Pada olahraga penjelajahan alam medan terjal, curam, atau kondisi medan yang tak menentu pasti kerap dihadapi, kondisi medan juga semakin berbahaya jika cuaca buruk menerpa. Kondisi tersebut menjadi faktor resiko dalam olahraga penjelajahan alam. Misalnya saat melakukan ekspedisi gunung, kondisi medan yang curam, terjal dan tak menentu memiliki potensi terjadinya kecelakaan, entah itu terpeles ke jurang, tertimpa batu dan lain sebagainya. Karena jalur yang belum pernah dilewati

Tersesat juga merupakan salah satu bahaya saat melakukan ekspedisi gunung, seorang pendaki tidak bisa mengelak bahwa tersesat merupakan resiko buruk bisa mengakibatkan hal paling buruk yaitu kematian. Karena pada situasi *survive* saat tersesat, seseorang hanya mempunyai Batasan waktu tiga hari.

3. Penyakit

Meski seseorang yang tidak memiliki riwayat penyakit, namun bisa saja orang tersebut terserang penyakit karena kondisi alam bebas yang ekstrim. Misalnya penyakit *Altitude Sickness*, penyakit ini biasanya terjadi di ketinggian 2.500 mdpl keatas. Seseorang yang terserang penyakit ini akan merasa sesak nafas, lelah yang hebat, susah tidur dan mual. Penyakit ini terjadi karena tipisnya kadar oksigen. Untuk menanggulangi penyakit ini adalah dengan berjalan pelan – pelan, tidak tergesah – gesah agar tubuh bisa beradaptasi dengan kondisi alam.

4. Serangan binatang

Karena olahraga penjelajahan alam dilakukan di alam bebas maka bertemu hewan liar adalah bukan hal yang mustahil. Maka dari itu salah satu bahaya dalam melakukan olahraga penjelajahan alam adalah serangan dari binatang liar. Seperti yang ditulis pada majalah *Intisari Mind Body & Soul volume 12 tahun 2008*, gangguann juga bisa datang yang kerap kali berupa cuaca atau binatang. Bahkan pernah terjadi seseorang digigit tokek dan melihat kulit ular saat memanjat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui pendekatan kualitatif peneliti mencoba untuk mengeksplorasi hasil data yang diperoleh melalui wawancara data observasi dan menginterpretasi serta memaknainya (Malterud, 2001 : 483). Penggunaan pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu fenomena dengan detail, mengidentifikasi dinamika-dinamika yang terjadi dengan mengidentifikasi data temuan, serta menghubungkan dengan teori terkait serta mengembangkannya menjadi sebuah temuan (Flick, 2013 5-6).

Menurut Smith dalam Emzir (2010 : 20), penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu “unit tunggal” atau “suatu sistem terbatas”. Sedangkan menurut Holloway dan Daymon (2008:162), pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. “Kasusnya” dapat berupa organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

studi kasus karena berusaha untuk mengetahui dinamika *risk taking behavior* pada anggota UKM Mapala Tursina yang dihadapkan dengan risiko keselamatan jiwa dan risiko kegagalan akademik.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya subjek dipilih secara sengaja sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian (Bungin, 2003). Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua orang menyukai olahraga penjelajahan alam yang masuk dalam kategori olahraga ekstrim.

Subjek berasal dari mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina. Ada dua kategori yang diambil yaitu anggota UKM Mapala Tursina yang aktivitas akademiknya stabil dan dapat lulus tepat waktu, dan anggota UKM Mapala Tursina yang aktivitas akademiknya tidak stabil. Tidak stabil yang dimaksud adalah anggota UKM Mapala yang tidak bisa menyelesaikan tugas akademiknya tepat waktu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan

dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang diteliti. Sebelum proses kualitatif dilakukan peneliti melakukan beberapa persiapan diantaranya adalah mengembangkan fokus penelitian, menyediakan paduan wawancara dan menghubungi informan. Alat wawancara yang digunakan yaitu, buku catatan, dan recorder.

Buku catatan berfungsi untuk mencatat percakapan dengan subjek. pada pelaksanaannya peneliti dapat menggunakan notebook atau tab untuk mencatat. recorder digunakan untuk merekam semua percakapan. Peneliti harus meminta izin terlebih kepada subjek atau partisipan untuk menggunakan recorder. Dengan adanya rekaman wawancara akan meningkatkan keabsahan penelitian, hal ini dapat menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

D. Analisis Data

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis data, yaitu:

1. Teori Induksi

Peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data yang dilapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Posisi peneliti benar-

benar bereksplorasi terhadap data, dan apabila peneliti secara kebetulan telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang akan di teliti, proses pembuatan teori itu harus dilakukan. Peneliti berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu di peroleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru akan di pelajari apabila seluruh data sudah diperoleh (Bungin, 2001: 31).

2. Reduksi data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

E. Keabsahan / Kredibilitas Data

Menurut Moleong (2007) teknik keabsahan data merupakan cara pemeriksaan yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kesahihan dan keandalan. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Menurut Moleong (2007) Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian dikategorisasikan yang akan menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian diminta kesepakatan (*member check*). Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dan diujikan dari karyawan maka dilakukan kepada pemimpin karyawan

tersebut, orang yang menjadi bawahan, atau rekan kerja. Peneliti menanyakan hal yang sama dalam kesempatan yang berbeda kepada subjek untuk melakukan triangulasi waktu. Pengujian kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Bungin, 2003). Dalam penelitian ini caranya dapat dilakukan dengan pengecekan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah/ fokus penelitian, ke lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti. Pengujian kepastian (*confirmability*), pengujian kepastian disebut juga pengujian obyektivitas penelitian. Pengujian dikatakan obyektif jika terjadi kesepakatan antar subjek. Kesepakatan didapat dari persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika penelitian objektif maka dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan (Moleong, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses awal penelitian

Penelitian ini berawal ketika terdapat banyaknya fenomena pendaki dan pelaku olahraga outdoor lain yang mengalami kecelakaan hingga mengalami luka – luka bahkan ada yang sampai meninggal dunia karena berbagai faktor yang dihadapi oleh pelaku olahraga outdoor tersebut, mulai dari faktor cuaca, medan yang ditempuh sampai bencana alam. Bisa dikatakan olahraga mendaki dan olahraga outdoor lainnya merupakan olahraga ekstrim karena memiliki resiko yang sangat tinggi, namun hingga sampai sekarang peminat olahraga outdoor masih banyak.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dinamika *risk taking behavior* anak Mapala Tursina karena sebagai anggota Mapala Tursina mereka tidak hanya dihadapkan dengan resiko keselamatan jiwa saat melakukan olahraga ekstrim saja namun juga dihadapkan dengan resiko kegagalan akademik. Karena pastinya kegiatan outdoor membutuhkan waktu yang lama, misalnya mendaki gunung paling cepat memakan waktu dua hari, hal ini membuat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan perkuliahan dan mengalami penurunan prestasi akademik. Namun meski demikian tidak semua anggota Mapala Tursina mengalami penurunan dalam kegiatan akademik, ada juga anggota mapala yang kegiatan akademiknya baik – baik

saja. Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui faktor apa yang mendorong anggota Mapala Tursina tetap meminati olahraga ekstrim meski terdapat banyak resiko, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa yang membedakan antara anggota Mapala Tursina yang mengalami penurunan prestasi akademik dan anggota Mapala Tursina yang memiliki prestasi akademik yang baik.

Untuk memastikan adanya anggota Mapala Tursina ada yang mengalami penurunan akademik dan tidak, peneliti melakukan negosiasi dengan ketua umum Mapala Tursina untuk melakukan survey wawancara sederhana dengan beberapa anggota Mapala. Setelah melakukan survey dan mendapatkan informasi bahwa benar adanya bahwa banyak anggota Mapala Tursina yang mengalami penurunan akademik dan tidak sedikit pula anggota Mapala Tursina memiliki prestasi akademik yang baik. Dari situ peneliti meminta pendapat kepada ketua umum dan anggota Mapala lainnya untuk menentukan tiga anggota Mapala yang dirasa memiliki prestasi akademik yang baik dan buruk untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah ditentukannya tiga subjek penelitian kemudian peneliti melakukan negosiasi terhadap ketiga anggota Mapala Tursina tersebut dan ketiga anggota Mapala Tursina tersebut merasa tidak keberatan dengan penawaran peneliti, maka peneliti dan subjek melanjutkan interaksinya dalam bentuk wawancara *face-to-face* yang mulai diterlaksana pada tanggal 23 November 2018.

2. Gambaran Diri Subjek

a) Subjek AR

Nama : AR (disamarkan)

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Situbondo, 17 Maret 1998

Alamat : Situbondo

Usia : 21 Tahun

Kampus : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang

b) Subjek ZK

Nama : ZK (disamarkan)

Jenis Kelamin : Laki – laki

TTL : Malang, 28 Mei 1998

Alamat : Malang

Usia : 21 Tahun

Kampus : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang

c) Subjek HM

Nama : HM (disamarkan)

Jenis Kelamin : Laki – laki

TTL : Pasuruan, 06 Januari 1998

Alamat : Pasuruan

Usia : 21 Tahun

Kampus : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang

3. Latar Belakang Subjek

a) Subjek AR

Subjek AR adalah anak pertama dari empat bersaudara. Subjek AR memiliki 2 adik perempuan dan 1 adik laki – laki. Orang tua Subjek AR bekerja sebagai wiraswasta jual beli besi tua. Bisa dikatakan Subjek AR terlahir di keluarga yang agamis, karena dilihat dari riwayat pendidikan Subjek AR yang berbasis agama. Saat SMP Subjek AR menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Salaf, dan dilanjutkan bersekolah di MAN yang sekaligus juga tinggal di Pondok Pesantren Modern.

Subjek AR merupakan seseorang yang memiliki hobi traveling, disela – sela kesibukannya Subjek AR pasti menyempatkan untuk traveling. Hobi traveling tersebut sudah ada sejak Subjek AR duduk di bangku MAN. Sejak kelas X Subjek AR mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, dimana di Pramuka Subjek AR sering melakukan kegiatan outdoor. Subjek AR juga pernah mendaki gunung saat masih duduk di bangku MAN.

Sekarang Subjek AR menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Hukum Tata Negara semester 4. Sekarang Subjek AR mengikuti UKM Mapala untuk menyalurkan minatnya di dunia outdoor. Bisa dikatakan sekarang Subjek AR memiliki kesibukan yang cukup banyak, karena selain menjadi mahasiswa dan mengikuti sebuah organisasi, Subjek AR juga Mondok di salah satu Pondok

Pesantren yang ada di Kota Malang. Menurut teman – temannya, Subjek AR merupakan perempuan yang sangat ceria, tidak pernah terlihat sedih dan sedikit tomboy.

b) Subjek ZK

Subjek ZK merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Semua saudara kandung Subjek ZK berjenis kelamin laki – laki. Kedua orang tua Subjek ZK merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil.

Sekarang Subjek ZK menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam semester 6. Subjek ZK mengikuti UKM Mapala Tursina sejak subjek masih semester 1.

Subjek ZK merupakan anggota yang aktif di UKM Mapala Tursina. Subjek ZK bukan hanya anggota biasa di UKM Mapala Tursina, melainkan Subjek ZK adalah seorang pengurus divisi Gunung Hutan di UKM Mapala Tursina. Dengan masuk UKM Mapala Tursina Subjek ZK ingin melanjutkan minatnya sebagai seorang pecinta alam, dimana Subjek ZK merupakan pegiat pecinta alam sejak SMP. Saat duduk di bangku SMP Subjek ZK sudah aktif dalam organisasi kepecinta alaman.

Subjek ZK merupakan seseorang yang aktif dalam organisasi, selain mengikuti organisasi pecinta alam, Subjek ZK juga menjadi anggota OSIS. Pada saat SMA Subjek ZK juga mengikuti organisasi pecinta alam, Sehingga pada waktu SMP dan SMA Subjek ZK juga sudah sering melakukan pendakian.

c) Subjek HM

Subjek HM adalah anak ke dua dari 4 bersaudara. Pekerjaan orang tua Subjek HM merupakan wiraswasta pengobatan alternatif. Kedua orang tua Subjek HM merupakan mantan pendaki. Ayah dan ibu Subjek HM sama – sama suka kegiatan mendaki dan pertama kali bertemu bertemu pada saat pendakian.

Subjek HM sudah tidak asing dengan kegiatan mendaki gunung, karena Subjek HM merupakan seorang yang mempunyai latar belakang keluarga dari pendaki. Sejak kecil Subjek HM sering diajak orang tuanya untuk mendaki. Orang tua Subjek HM Pertama kali mengajak Subjek HM ke gunung pada saat Subjek HM masih duduk di sekolah dasar, dari situ subjek mulai tertarik dengan kegiatan mendaki gunung. Subjek HM juga mempunyai latar belakang sebagai seorang santri, sejak SMP sampai SMA subjek mondok di pondok pesantren yang ada di Malang.

Saat lulus SMA Subjek HM ingin melanjutkan kuliah jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, namun subjek tidak diterima di jurusan tersebut. Subjek merasa sangat kecewa dan frustasi ketika tahu bahwa dirinya tidak masuk jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dikarena Subjek HM tidak masuk jurusan Psikologi orang tua Subjek HM memutuskan agar Subjek HM mengambil jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. Subjek HM tidak tahu mengenai jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir karena sebelumnya subjek tidak pernah mendengar jurusan tersebut. Meski kurang berminat

dengan jurusan tersebut namun Subjek HM menghargai keputusan yang di tentukan oleh orang tuanya. Akhirnya Subjek HM diterima di jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sekarang Subjek HM sudah semester 4 jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. Sejak semester 1 Subjek HM sudah masuk UKM Mapala Tursina. Subjek HM ingin mengeksplor minatya ke dunia outdoor. Sekarang subjek juga menjadi santri di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kota Malang. Subjek HM merasa kurang bersemangat dalam perkuliahan karena Subjek HM merasa tidak cocok dengan jurusan yang diambil, hal tersebut berdampak kepada prestasi akademik Subjek HM yang menurun.

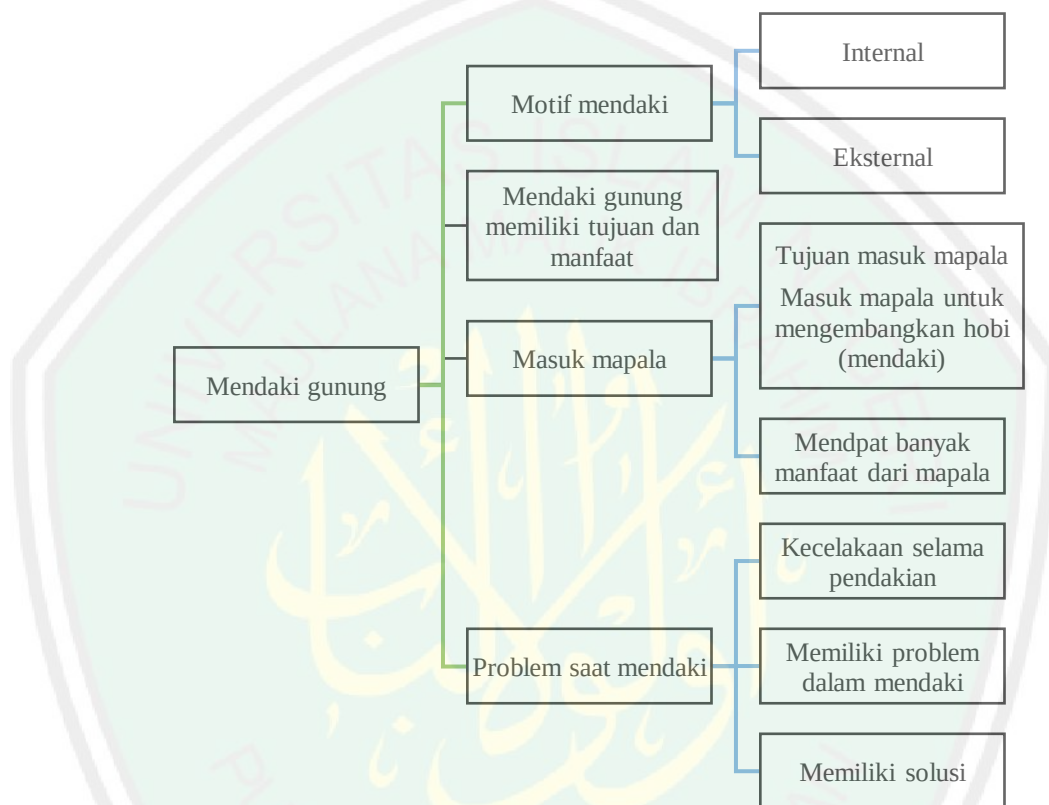
4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa cafe yang berada disekitar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana yang nyaman agar bisa meningkatkan *mood* subyek ketika berinteraksi dengan peneliti.

B. Temuan Lapangan

1. Subjek AR

a) Temuan Mengenai Kegiatan Mendaki Gunung



Gambar 4.1 Skema temuan lapangan mengenai kegiatan mendaki gunung subjek AR

Subjek AR adalah seseorang yang mempunyai hobi mendaki, ada dua faktor yang menyebabkan subjek AR mempunyai hobi mendaki yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal mengapa subjek memiliki keinginan untuk mendaki yaitu, pada awalnya subjek memiliki hobi traveling.

Kemudian subjek ingin mencari suatu hal yang beda, misalnya pengalaman mendaki, suasana di gunung dan lain sebagainya. Subjek

sudah terlalu sering dan merasa bosan ketika hanya traveling di kota. Subjek mengatakan bahwa dari kecil subjek hidup di lingkungan perkotaan sehingga kota merupakan hal yang biasa dijumpai, sehingga subjek ingin jalan – jalan dengan pemandangan yang berbeda yaitu di gunung. Meski Subjek AR adalah seorang perempuan namun subjek AR menyatakan bahwa ada kemauan yang kuat dari dirinya untuk mendaki. Penyebab adanya keinginan subjek AR untuk melakukan pendakian juga karena subjek AR ingin terlihat setara dengan laki – laki, subjek AR ingin membuktikan tidak hanya laki- laki yang mampu untuk mendaki, tetapi perempuan juga mampu untuk mendaki gunung. Kemauan yang tinggi dari Subjek AR untuk mendaki bisa terlihat dengan pernyataan subjek AR yaitu “ jika seseorang itu ada kemauan pasti bisa untuk mendaki, entah itu muda atau tua, orang gemuk atau kurus, laki – laki atau perempuan”.

Faktor eksternal yang menyebabkan subjek AR memiliki keinginan untuk mendaki yaitu, karena ada ajakan teman. Saat subjek AR masih duduk dibangku SMA, subjek AR mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Dalam ekstrakurikuler Pramuka subjek AR sering melakukan kegiatan outdoor sehingga dari situ subjek mulai menggemari kegiatan outdoor. Kemudian pada kelas XI subjek AR diajak oleh temannya iseng untuk melakukan pendakian yang akhirnya menjadi suatu hobi sampai sekarang. Subjek AR mengatakan “ pada kelas XI diajak naik gunung iseng, jadi keterusan dan ketagihan sampai sekarang”. Pemandangan

adalah faktor yang membuat subjek ketagihan untuk mendaki. Saat melakukan pendakian subjek AR merasakan suasana yang berbeda antara kota dan gunung. Pemandangan gunung sangat indah dan tidak ada di kota. Medan gunung yang menanjak dan terjal membuat subjek AR merasa tertantang.

Adapun tujuan subjek AR untuk melakukan pendakian yaitu ingin *refreshing*. Subjek AR berharap ketika di gunung subjek AR bisa *merefresh* pikiran dari segala kesibukan di kampus. Subjek AR menjelaskan bahwa mendaki gunung adalah sebagai pelarian jika jenuh dengan tugas kampus dan organisasi, karena tugas kuliah dan organisasi sangat membosankan dan melelahkan. Sehingga subjek AR ingin mencari hal berbeda yang dapat menyegarkan kembali pikirannya. Disisi lain subjek AR juga ingin mencari pengalaman baru, karena sebelumnya subjek hanya traveling di lingkungan perkotaan saja. Subjek AR merasa penasaran dengan kondisi alam di gunung, selain itu subjek AR juga ingin mengetahui bagaimana perasaan ketika melakukan pendakian.

Setelah subjek AR melakukan pendakian, subjek AR merasakan beberapa manfaat mendaki diantaranya, mendapatkan banyak pengalaman yang belum pernah subjek AR jumpai di perkotaan seperti, pemandangan yang indah, udara yang sejuk, dan suasana yang tenang. Sehingga subjek AR merasa bahwa tempat yang paling enak untuk *refreshing*, berfikir, dan intropeksi adalah gunung. Subjek AR mengatkan “saat jalan nanjak sambil berfikir untuk intropeksi diri bagaimana

baiknya untuk kedepannya”. Subjek AR juga menambahkan “gunung tempat paling nyaman untuk menenangkan pikiran”. Manfaat selanjutnya dari mendaki gunung yaitu dapat melatih fokus. subjek menjelaskan bahwa pendaki bisa saja tersesat dan kerasukan jika tidak fokus, karena di gunung ada faktor mistis. Manfaat terakhir yang subjek AR rasakan ketika mendaki adalah merasa bersyukur. Subjek AR menjelaskan bahwa saat berada di gunung subjek AR mampu merasakan semua keagungan dan karunia Tuhan, dan subjek AR merasa sangat bersyukur karena masih bisa menikmati keagungan dan karunia Tuhan.

Manfaat mendaki yang dirasakan oleh subjek AR membuat kegiatan mendaki menjadi sebuah hobi bagi subjek AR. Hobi mendaki membuat subjek AR mempunyai keinginan untuk mengikuti Mapala. Subjek AR ingin menjadikan hobinya sebagai hobi yang bermanfaat, agar tidak hanya sekedar mendaki, namun dengan masuk Mapala subjek AR berharap bisa mengembangkan hobi mendakinya. Karena pada pendakian – pendakian sebelumnya subjek AR hanya sekedar mendaki, tidak tahu mengenai bagaimana tehnik mendaki yang baik, apa saja yang tidak boleh dilakukan saat mendaki. Bahkan subjek sebelumnya juga masih sering melakukan hal – hal yang tidak diperbolehkan saat mendaki misalnya vandalisme di bebatuan dan pohon yang ada di gunung. Dari sini subjek AR ingin mendapatkan pengetahuan tentang teknik – teknik mendaki, pengetahuan lebih mendalam tentang pelajaran *survive* di dunia

outdoor dan pengetahuan konservasi sehingga bisa menjadikan hobi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Subjek AR merasa sejak mengikuti Mapala banyak mendapatkan manfaat diantaranya, subjek AR lebih mengetahui teknik – teknik mendaki dan pengetahuan manajemen gizi. sehingga subjek AR merasa mendaki menjadi ringan sehingga tidak gampang lelah dan cepat sampai. Subjek AR mengatakan “sebelum masuk Mapala saya mendaki ke penanggungan terasa sangat berat dan lama. Dulu ke penanggungan 8 jam sekarang setelah masuk Mapala cuma 2 jam sampai”. Subjek AR menjelaskan bahwa di Mapala juga diajarka tentang hubungan sosial, baik itu ketika mendaki atau dalam *event – event* Mapala, sehingga dari kegiatan tersebut subjek AR banyak mendapatkan kenalan Sehingga sangat membantu ketika subjek AR membutuhkan bantuan dalam berbagai hal misalnya, ketika melakukan perjalanan keluar kota, banyak kenalan yang menawarkan bantuan tempat untuk singgah sementara dan bantuan transportasi subjek AR juga merasa bahwa masuk Mapala juga bisa untuk melatih mental, karena menurut subjek di Mapala pendidikannya keras dan disiplin, sehingga mental menjadi tahan banting.

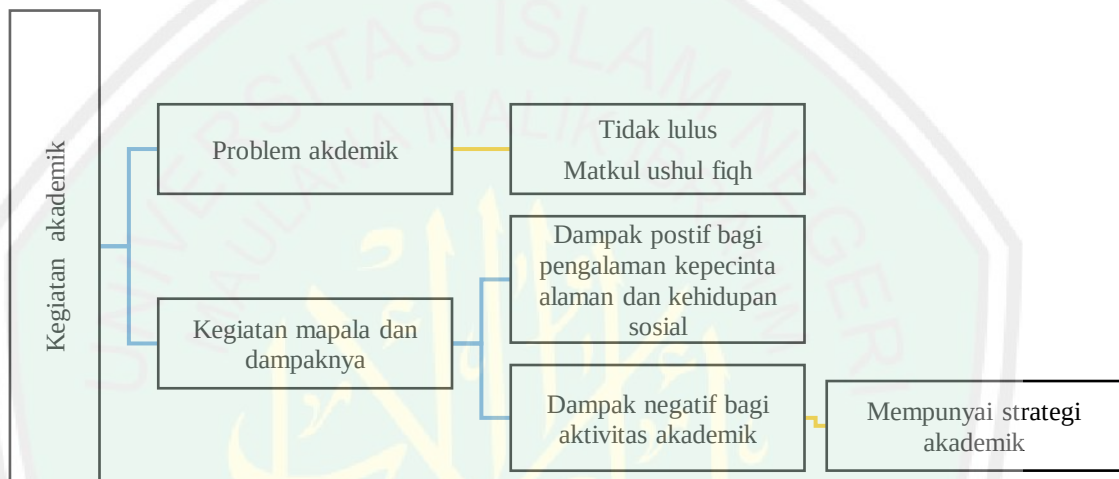
Subjek menjelaskan beberapa problem yang biasa terjadi ketika melakukan pendakian diantaranya, kecelakaan pendakian, kegiatan pendakian sangat rentan terjadi kecelakaan jika tidak fokus dan berhati-hati, karena medan digunung sangat curam, terjal dan licin. Pendaki

gunung juga dibayangi ancaman hipotermia karena suhu udara di gunung sangat dingin. Subjek menyebutkan masalah lain saat mendaki yakni, tersesat, cuaca buruk, kerusakan alat pendakian, faktor mistis, fisik drop dan lain sebagainya. Subjek AR juga mengatakan bahwa ada pendaki yang meninggal dunia karena tersambar petir.

Subjek AR menjelaskan bahwa untuk meminimalisir kecelakaan atau hal – hal yang tidak diinginkan ketika mendaki yaitu dengan mempersiapkan secara matang perbekalan, entah itu logistik, alat-alat atau yang lainnya. Subjek juga mengatakan saat mendaki harus fokus karena medan yang terjal, curam, dan licin selain fokus untuk medan yang dilewati pendaki harus fokus agar tidak terjadi kesurupan, karena banyak hal mistis di gunung. Selanjutnya menurut subjek AR pendaki harus tenang dalam kondisi apapun, pendaki tidak boleh panik ketika ada kendala saat mendaki, karena panik hanya dapat memperburuk suasana. Subjek AR menceritakan bahwa pernah mengalami tersesat ketika melakukan pendakian di Gunung Wlirang. Pada saat itu subjek AR mengalami kerusakan alat navigasi dan kondisi cuaca sedang buruk. Subjek dapat melalui masalah tersebut karena tenang, tidak panik dan bisa berfikir jernih. Yang terakhir subjek mengatakan bahwa sebelum dan ketika mendaki harus selalu berdoa agak diberi keselamatan sampai puncak dan kembali pulang.

b) Temuan Mengenai Kegiatan Akademik

Dalam aktivitas akademik Subjek AR mengatakan bahwa memiliki masalah akademik yaitu, Subjek AR tidak lulus mata kuliah Ushul fiqh.



Gambar 4.2 Skema temuan lapangan mengenai kegiatan akademik subjek AR

Dalam aktivitas akademik Subjek AR mengatakan bahwa memiliki sedikit problem akademik yaitu, Subjek AR tidak lulus mata kuliah Ushul fiqh. Subjek AR menjelaskan bahwa ketidak lulasan tersebut bukan dikarenakan Mapala, tetapi karena ketahuan mencontek masal pada saat ujian akhir semester. Kebanyakan teman kelas subjek AR tidak lulus karena ketahuan mencontek masal sekelas ketika ujian akhir semsester. Problem akademik lainnya yaitu malas. Subjek AR merasa malas karena jenuh dengan tugas – tugas kuliah yang begitu banyak. Subjek AR mengatakan terlalu santai dan cenderung mengulu-

ulur waktu dalam menghadapi tugas perkuliahan. Meski pada akhirnya tugas – tugas kuliah selalu rampung, namun banyak tugas yang dikerjakan mepet dengan deadline. Sehingga subjek merasa keteteran dalam mengerjakan.

Subjek AR merasa malas terhadap tugas kuliah karena juga ada tekanan untuk mengerjakan tugas dari Mapala. Subjek AR merasa lebih berat meninggalkan tugas Mapala daripada meninggalkan tugas kuliah, karena Subjek AR merasa bahwa kuliah belajarnya kurang efektif. Subjek AR menjelaskan bahwa yang merasa jika belajar dalam kelas kurang efektif bukan dirinya saja namun juga kebanyakan teman-temannya juga merasakan hal yang sama. Subjek AR lebih memberatkan Mapala juga karena merasa lebih banyak mendapatkan ilmu dari Mapala, karena di Mapala subjek AR bisa langsung terjun ke lapangan dan merasakan pengalaman belajar yang nyata. Subjek AR menambahkan bahwa kuliah hanya formalitas saja. Subjek mengatakan “Jika hanya setengah - setengah di perkuliahan maka bakal tidak akan bisa apa – apa ketika dihadapkan dunia luar tanpa bantuan pengalaman organisasi”.

Selain itu hal positif lain mengikuti Mapala menurut subjek AR yaitu, banyak saudara atau banyak relasi. Jika subjek AR membutuhkan bantuan dalam berbagai hal akan banyak teman yang membantu contohnya, pada saat subjek AR bepergian ke Surabaya banyak teman dari Mapala Surabaya yang menawarkan bantuan transportasi dan tempat singgah kepada subjek AR. Subjek AR juga mengatakan bahwa

mengikuti Mapala juga bisa mengeksplorasi hobinya lebih luas, karena banyak sekali pengetahuan dan pengalaman baru yang tidak pernah subjek ketahui dan alami, seperti melakukan ekspedisi ke suku – suku pedalaman di luar Jawa sehingga hal tersebut menambah wawasan tentang suku – suku yang ada di Indonesia dan menambah pengalaman subjek AR dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Kemudian subjek AR juga mendapat pengetahuan tentang teknik – teknik olahraga *outdoor* misalnya, tali temali, konservasi, bertahan hidup (*survive*), dan manajemen gizi.

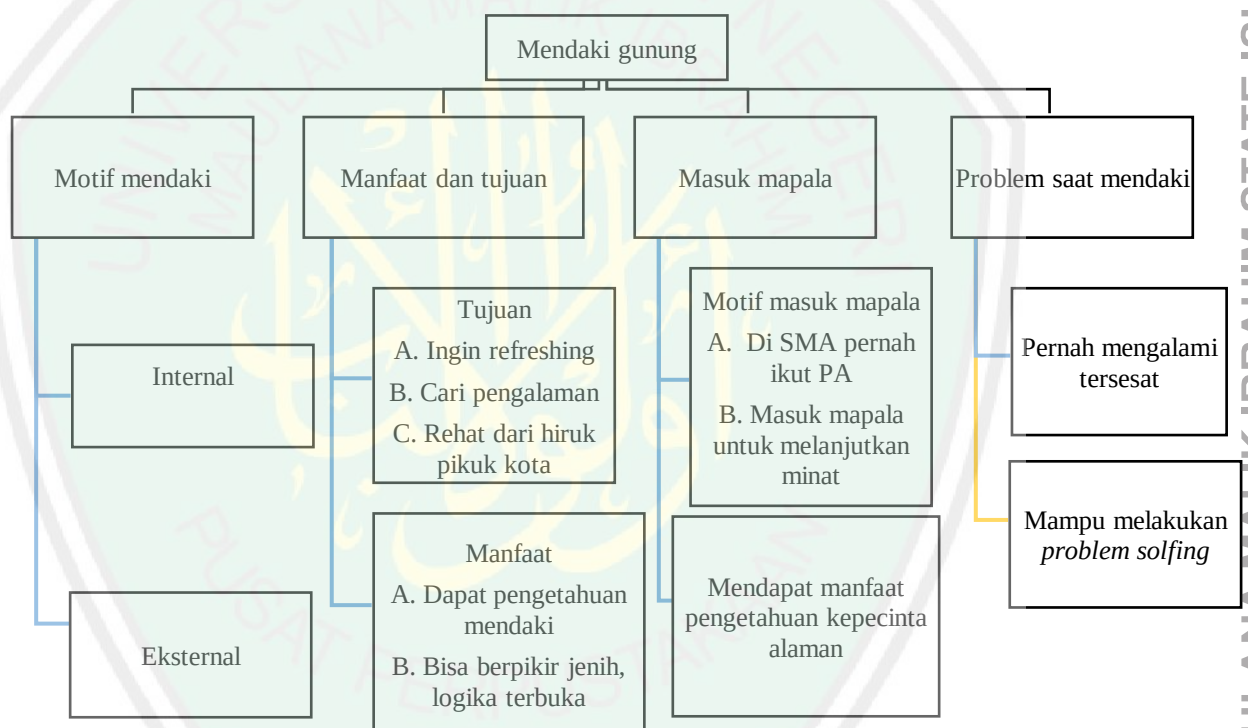
Subjek AR menyadari bahwa mengikuti Mapala juga mempunyai konsekuensi yaitu, mendapat tuntutan lebih karena subjek AR harus menjalankan tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa dan anggota Mapala. Subjek AR mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas akademik. Karena subjek AR juga mempunyai tuntutan menyelesaikan tugas dari Mapala. Subjek AR juga merasa lelah karena mendapatkan tugas dan tuntutan lebih banyak.

Subjek AR menjelaskan dalam pengerjaan tugasnya subjek AR memprioritaskan tugas mana yang lebih penting antara tugas Mapala dan tugas kuliah. Subjek AR menceritakan bahwa dirinya mempunyai kelebihan yaitu cepat dalam mengerjakan tugas. Sehingga subjek AR bersikap santai terhadap tugas – tugas yang datang, dan menunda untuk mengerjakannya. Meski mempunyai kelebihan cepat dalam mengerjakan tugas, subjek AR sering mengalami keteteran, karena terkadang tugas

kuliah datang bersamaan dengan tugas Mapala. Subjek AR menyadari bahwa dirinya salah, karena tidak mencicil tugas. Subjek AR mempunyai keinginan dalam dirinya untuk pintar dalam mengatur waktu sehingga tugas – tugas yang datang bisa terselesaikan dengan baik.

2. Subjek ZK

a) Temuan Mengenai Kegiatan Mendaki Gunung



Gambar 4.3 Skema temuan lapangan mengenai kegiatan mendaki gunung subjek ZK

Subjek ZK mulai menyukai olahraga mendaki sejak SMP. Bisa dikatakan ada faktor internal dan faktor eksternal yang membuat subjek menyukai olahraga mendaki. Faktor internal mendaki dari subjek ZK adalah, subjek ZK merasa mempunyai minat dari dalam diri terhadap

kegiatan mendaki. Subjek merasa mendaki adalah kegiatan yang keren. Sehingga subjek ZK ingin terlihat keren dengan melakukan pendakian. Dengan pendakian subjek ZK mempunyai keinginan untuk membentuk tubuh agar lebih atletis. Selain itu Subjek ZK ingin mengekslore dirinya lebih jauh dengan mendaki gunung, karena menurut subjek kondisi medan gunung mampu mengasah kemampuan fisik.

Kemudian faktor eksternal mendaki gunung subjek ZK yaitu, ada ajakan teman untuk mengikuti organisasi pecinta alam pada waktu SMP. Selain ajakan teman juga ada faktor *role model* dari teman. Subjek ZK menganggap bahwa teman – temannya yang mengikuti organisasi pecinta alam itu keren, karena banyak teman yang memuji keren kepada teman yang mengikuti organisasi pecinta alam. Sehingga subjek mengikuti organisasi pecinta alam dan melakukan pendakian pertama pada saat SMP.

Pada kegiatan mendaki Subjek ZK mempunyai tujuan yaitu, yang pertama untuk *refreshing*. Subjek ZK ingin *refresh* diri dengan pemandangan yang berbeda, subjek menjelaskan, di gunung suasananya enak, sejuk, tenang, dan pemandangannya bagus. Subjek ingin beristirahat sejenak dari kesibukan kampus. Subjek ZK merasa bosan di kampus karena pemandangannya itu – itu saja dan tidak menarik. Tujuan yang kedua adalah untuk olahraga. Subjek ZK menjelaskan bahwa kegiatan mendaki sebagai olahraga, karena kegiatan mendaki dapat melatih fisik, dan membuat tubuh menjadi bugar.

Setelah melakukan pendakian subjek ZK merasakan beberapa manfaat mendaki yaitu, bisa berfikir jernih dan logika terbuka. Subjek ZK menjelaskan bahwa pada saat mendaki subjek ZK bisa mengevaluasi diri berupa sikap sabar. Subjek ZK menceritakan sikap sabar muncul ketika dihadapkan dengan medan gunung yang berat dan berbahaya. Sehingga tidak boleh terburu – buru, dan tidak boleh memaksakan diri untuk menuju puncak jika kondisi tidak memungkinkan. Subjek ZK juga merasa dapat menginternalisasi diri berupa sifat ikhlas, subjek mendapatkan pelajaran dari mendaki. Subjek ZK mengatkan “meski puncak itu sangat indah dan menyenangkan namun jika kita atau salah satu dari kelompok kita tidak kuat maka tidak boleh memaksakan. Kita harus mengikhlaskan puncak karena tujuan utama kita adalah kembali pulang dengan selamat”. Selain itu subjek ZK juga merasa bahwa mendaki gunung adalah olahraga yang menyenangkan. Menurut subjek ZK olahraga mendaki tidak membosankan, karena pemandangan di gunung sangat indah, dan udara di gunung sangat sejuk. Sehingga subjek ZK merasa mendaki gunung adalah sebagai olahraga sekaligus *refreshing*.

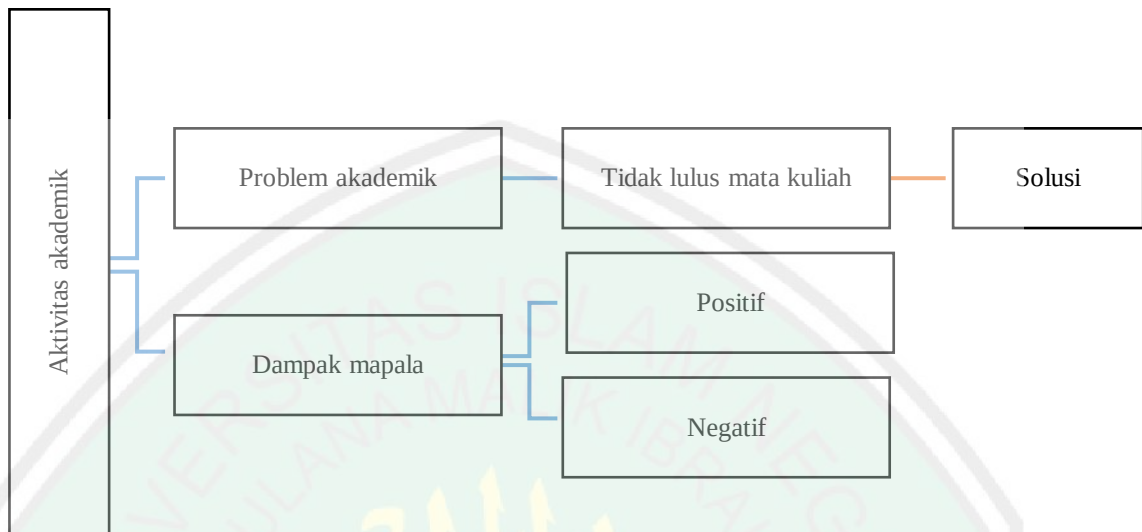
Ketika subjek memasuki perguruan tinggi, subjek mempunyai keinginan untuk mengikuti UKM Mapala Tursina. Tujuan subjek mengikuti UKM Mapala Tursina tidak lain yaitu untuk melanjutkan minat subjek ZK, dimana pada saat SMP dan SMA subjek juga mengikuti organisasi kepecinta alaman. Subjek ZK mengungkapkan

bahwa banyak sekali manfaat mengikuti Mapala diantaranya yaitu, dapat banyak pengetahuan mengenai dunia outdoor misalnya pengetahuan bertahan hidup (*survive*), tali menali, dan konservasi. Selain itu subjek ZK juga mendapatkan pengalaman ekspedisi ke suku – suku yang ada di Indonesia. Subjek ZK menjelaskan bahwa Mapala mempunyai program tahunan yaitu Tursina explore. Dimana beberapa anggota mapala didelegasikan untuk melakukan ekspedisi ke suku – suku pedalaman yang ada di Indonesia.

Subjek ZK juga merasa banyak mendapatkan pengalaman melalui sekian banyak pendidikan dan kegiatan *outdoor* atau *event – event* kemapalaan yang pernah subjek ZK ikuti. Melalui kegiatan - kegiatan yang diadakan oleh Mapala, hubungan subjek ZK dengan anggota mapala Tursina menjadi semakin erat bahkan subjek ZK juga mendapatkan banyak sekali relasi dari Mapala di seluruh Indonesia.

Selain manfaat mendaki yang didapatkan, Subjek ZK menjelaskan bahwa terdapat beberapa problem yang biasa terjadi ketika mendaki, mulai dari kram, kekurangan air, kecelakaan, hingga sampai meninggal dunia. Subjek menjelaskan problem saat mendaki terjadi karena kondisi medan digunung yang curam terjal, dan cuaca buruk. Namun subjek ZK merasa tidak gentar dengan masalah – masalah tersebut. Karena subjek ZK merasa sudah mempunyai bekal pengetahuan *survive* yang cukup dan mempunyai alat – alat yang *safety* untuk mengantisipasi agar kecelakaan dalam mendaki dapat diminimalisir.

b) Temuan Mengenai Kegiatan Akademik



Gambar 4.4 Skema temuan lapangan mengenai kegiatan akademik subjek ZK

Subjek ZK mempunyai problem dalam kegiatan akademik, problem tersebut adalah sering tidak masuk kuliah. Subjek ZK menyatakan bahwa penyebab tidak masuk kuliah adalah karena ketiduran. Subjek ZK mengaku penyebab dari ketiduran adalah karena begadang dan ngobrol sampai malam bersama teman – temannya. Subjek ZK merasa banyak menerima dampak buruk akibat sering tidak masuk kuliah, dampak buruk tersebut adalah, yang pertama subjek ZK merasa banyak tertinggal materi perkuliahan sehingga subjek ZK tidak paham materi perkuliahan. Yang kedua subjek ZK mendapatkan penilaian buruk dimata teman – teman kelasnya karena sering tidak masuk kuliah. Yang ketiga karena sering tidak masuk kuliah mengakibatkan subjek ZK jarang bercengkrama dengan teman kelas, sehingga subjek ZK tidak bisa akrab

dengan teman – teman kelasnya. Tidak akrab dengan teman kelas mengakibatkan subjek ZK merasa kesulitan saat mengerjakan tugas, karena subjek ZK merasa tidak ada teman untuk diajak sharing masalah tugas. Yang keempat Mapala dipersepsikan buruk oleh teman – teman subjek, karena teman – teman subjek menganggap penyebab subjek ZK tidak masuk kuliah adalah karena Mapala. Dampak buruk yang kelima adalah subjek ZK merasa putus asa karena jatah tidak masuk kuliah sudah habis, sehingga subjek ZK sudah dipastikan tidak lulus mata kuliah. hal ini membuat subjek malas untuk masuk kuliah lagi.

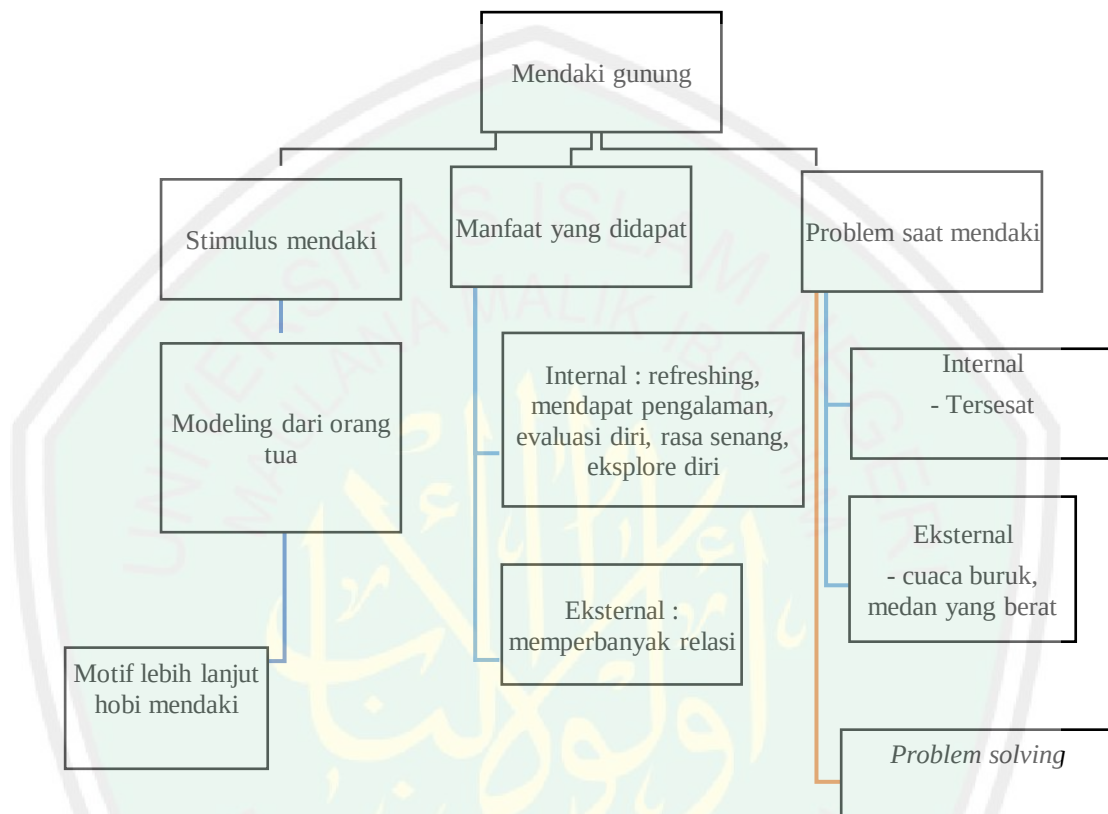
Pada kegiatan Mapala subjek ZK merasa menerima hal positif dan negatif. Hal positif mengikuti Mapala yaitu, sebagai media explore hobi. Subjek ZK bisa menyalurkan dan mengasah hobinya di Mapala, karena di Mapala mempelajari semua hal yang berkaitan dengan hobi subjek ZK misalnya, teknik – teknik tentang dunia *outdoor*, pengetahuan bertahan hidup (*survive*), dan pengetahuan manajemen gizi. Subjek ZK juga merasa mendapatkan pengalaman mengenai yang belum pernah subjek ZK alami selama bergelut di dunia *outdoor* yaitu ekspedisi ke suku – suku pedalaman yang ada di Indonesia. Subjek ZK menceritakan bahwa dirinya pernah melakukan ekspedisi ke suku Alor yang ada di Nusa Tenggara Timur. Subjek ZK juga merasa mendapatkan banyak relasi melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh Mapala misalnya, kegiatan lomba Mapala tingkat nasional yang diadakan Mapala Tursina, dan kegiatan *camping* di gunung dengan mapala lain, sehingga subjek

ZK bisa mempunyai banyak kenalan dengan anggota mapala di seluruh Indonesia.

Sisi negatif mengikuti Mapala menurut subjek ZK yaitu, fokus subjek ZK menjadi terpecah antara kuliah dan Mapala, karena subjek ZK merupakan pengurus inti di UKM Mapala Tursina, sehingga hal tersebut mempengaruhi aktivitas akademik subjek, karena sebagai pengurus inti subjek ZK mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap juniornya. Sehingga tugasnya menjadi lebih berat. Subjek ZK mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya, bertanya kepada teman mengenai tugas – tugas dan materi perkuliahan, dan subjek juga meminta kepada teman sekelasnya untuk diingatkan mengenai tugas – tugas perkuliahan yang tidak subjek ZK ketahui. Subjek ZK merasa senang jika ada teman yang mengingatkan dan mengajak untuk mengerjakan tugas kuliah. jika tidak ada yang mengingatkan dan mengajak untuk mengerjakan tugas subjek ZK merasa malas untuk mengerjakan, karena subjek ZK merasa malas mengerjakan tugas jika tidak ada teman yang membantu.

3. Subjek HM

a) Temuan Kegiatan Mendaki Gunung



Gambar 4.5 Skema temuan lapangan mengenai kegiatan mendaki gunung subjek HM

Stimulus mendaki subjek HM merupakan suatu bentuk *modeling* dari kedua orang tua subjek HM. Saat kecil subjek HM pernah diajak oleh orang tua ke gunung Bromo. Dari situ muncul motif lebih lanjut dari subjek HM untuk mendaki gunung yaitu, ingin mengeksplor diri meliputi, kemampuan fisik, ingin mengetahui karakter diri, dan ingin mencari pengalaman dalam mendaki. Bukti munculnya ketertarikan

subjek HM terhadap kegiatan mendaki gunung, subjek mulai mendaki tanpa dampingan orang tua pada saat SMP, dan berlanjut sampai sekarang.

Subjek menyebutkan ada banyak manfaat mendaki diantaranya, manfaat internal dan manfaat eksternal, manfaat internal mendaki gunung yaitu, mengetahui kemampuan fisik. Pada saat mendaki subjek HM bisa mengetahui seberapa kuat subjek menghadapi dan melalui berbagai medan berat di gunung. Kemudian mendaki gunung juga menyegarkan pikiran, subjek merasa fresh ketika berada di gunung, karena suasana gunung yang indah, sejuk dan tenang. Dengan mendaki gunung subjek HM dapat belajar memahami orang lain, karena pada kelompok mendaki anggota kelompok sama – sama dapat merasakan suka dukanya, sehingga dalam suatu kelompok mendaki *chemistry* terasa lebih kuat. Kegiatan mendaki juga merupakan olahraga yang membuat tubuh menjadi sehat, selain itu menurut subjek HM mendaki juga bisa menjadi ajang mencari pengalaman, menambah pengetahuan tentang dunia outdoor, evaluasi diri, dan ajang rekreasi. Manfaat eksternal dari mendaki gunung yaitu dapat memperbanyak relasi. Subjek HM menjelaskan saat mendaki banyak mendapatkan kenalan baru dari pendaki atau Mapala lain. Subjek HM menceritakan bahwa pada saat berangkat mendaki berlima pulang mendaki bersepuluh, atau malah lebih banyak, dan itu sangat sering terjadi.

Adapun problem saat mendaki menurut subjek HM adalah, problem mendaki akan datang ketika pendaki kurang persiapan, kurangnya pengetahuan tentang mendaki, dan peralatan yang dibawa sangat minim. Selain itu terlalu ambisius, sombong, dan tidak menghiraukan teman ketika tidak kuat melanjutkan perjalanan itu yang sangat berbahaya dalam melakukan pendakian, karena ada banyak faktor eksternal yang tak terduga dalam perjalanan mendaki diantaranya, cuaca buruk kapan saja bisa datang, dan medan berat yang tak menentu.

Subjek HM dibekali pengetahuan *problem solving* ketika terjadi masalah dalam pendakian diataranya, harus tenang ketika sedang tersesat, tidak boleh panik, harus ada persiapan yang matang sebelum melakukan pendakian meliputi, kesiapan fisik, pengetahuan tentang mendaki, dan yang terakhir persiapan alat yang memadai.

b) Temuan Mengenai Kegiatan Akademik

subjek HM memiliki masalah akademik diantaranya tidak lulus ma'had yang dikarenakan oleh berbagai hal yakni, subjek malas dengan kegiatan ma'had, karena kegiatan ma'had sering terbentur dengan kegiatan subjek HM yang lain. subjek susah dibangunkan, sehingga sering tidak mengikuti kegiatan mahad, dan subjek HM merasa capek dengan kegiatan ma'had yang sangat padat. Sering tidak masuk kuliah juga merupakan masalah akademik bagi subjek, alasan subjek tidak masuk kuliah dikarenakan oleh rasa malas. Munculnya rasa malas subjek HM

diakibatkan karena terlalu formalnya sistem akademik, dan jadwal kuliah yang tak menentu, subjek HM mengatakan bahwa dosen sering mengganti jadwal kuliah secara mendadak, sehingga sering bertabrakan dengan *planning* yang sudah direncanakan subjek.

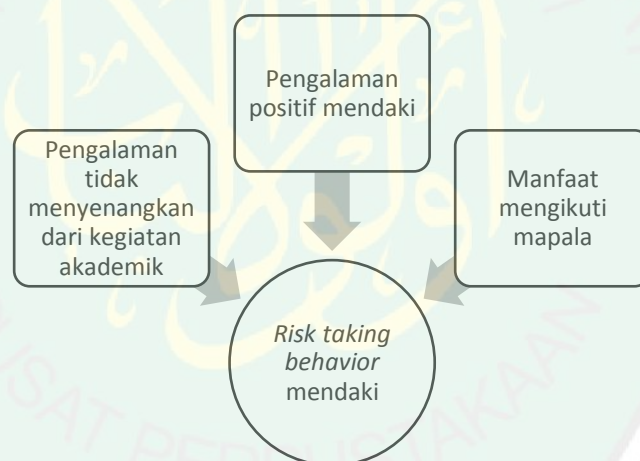


Gambar 4.6 Skema temuan lapangan mengenai masalah akademik subjek HM

Faktor lain munculnya rasa malas tersebut yaitu, subjek sebenarnya tidak menginginkan masuk jurusan al-Qur'an dan Ilmu tafsir, namun orang tua meminta subjek HM untuk masuk jurusan tersebut. Selain rasa malas faktor lain yang membuat subjek sering tidak masuk kuliah yaitu ada kegiatan Mapala. Subejk cenderung memprioritaskan Mapala dibandingkan dengan aktivitas perkuliahannya, tanggung jawab ke Mapala lebih besar dibandingkan tanggung jawab kuliahnya. Subjek

HM lebih memprioritaskan Mapala karena subjek HM merasa lebih banyak mendapatkan manfaat pengetahuan, relasi, dan pengalaman.

Masalah akademik subjek HM lainnya yaitu, subjek HM tidak melakukan setoran hafalan, dimana setiap mahasiswa jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir diwajibkan setoran hafalan 6 juz persemester. Subjek HM mempunyai alasan mengapa tidak melakukan setoran hafalan al-Qur'an yaitu, subjek merasa malas hafalan karena dipatok SKS, jadi hafalan terkesan hanya karena ingin mendapatkan nilai bukan karena Allah SWT. Hal tersebut tidak cocok dengan prinsip hidup subjek HM.



Gambar 4.7 Skema temuan penguat *Risk taking behavior*

Dari kasus ketiga subjek dapat diketahui bahwa meningkatnya *Risk taking behavior* mendaki gunung disebabkan karena subjek merasa lebih banyak mendapatkan manfaat dibandingkan pengalaman buruk saat mendaki. Kemudian subjek juga merasakan banyak mendapatkan manfaat dari mengikuti UKM MAPALA Tursina mengenai menjaga kelestarian alam, pembelajaran hubungan sosial, dan pengetahuan

tentang olahraga *outdoor* termasuk mendaki, sehingga bisa memperkuat *risk taking behavior* mendaki gunung. Pengalaman tidak menyenangkan tentang kegiatan akademik secara tidak langsung juga bisa menguatkan *risk taking behavior* mendaki gunung, karena dengan adanya pengalaman tidak menyenangkan dari kegiatan akademik membuat subjek lebih memprioritaskan kepada kegiatan yang lebih banyak mendapatkan manfaat nyata yaitu kegiatan MAPALA Tursina yang didalamnya terdapat kegiatan *outdoor* termasuk mendaki gunung.

C. Pembahasan

Risk taking behavior adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat ketidakpastian tinggi dan kemungkinan kerugian. *Risk taking behavior* juga merupakan sebagai hasil proses pengambilan keputusan yang meliputi beberapa aktifitas seperti adanya identifikasi kemungkinan perilaku dan konsekuensi yang akan terjadi, penilaian akan menarik atau tidaknya konsekuensi yang akan terjadi, penilaian akan menarik atau tidaknya konsekuensi tersebut serta kombinasi segala penilaian dan pilihan atas kombinasi itu. Pemilihan hobi mendaki ketiga subjek merupakan suatu pengambilan keputusan yang berisiko karena pada saat mendaki subjek dihadapkan dengan kondisi medan yang terjal, licin, dan curam. Sehingga kemungkinan terjadi kecelakaan sangat tinggi. Suhu udara yang ekstrim juga merupakan ancaman bagi para subjek ketika mendaki, belum lagi faktor cuaca buruk dan serangan binatang buas menambah risiko terhadap keselamatan jiwa bagi para subjek ketika pendaki.

Tidak hanya resiko terhadap keselamatan jiwa namun ketiga subjek memiliki resiko terhadap aktivitas akademik, karena ketika ketiga subjek memutuskan untuk menjadi anggota mapala, maka ketiga subjek dihadapkan dengan dua kewajiban sekaligus yaitu kewajiban sebagai anggota mapala dan kewajiban sebagai mahasiswa. Dengan diembannya dua kewajiban tersebut membuat kesibukan ketiga subjek bertambah, sehingga rawan terjadi penurunan performa akademik ketika ketiga subjek tidak bisa membagi waktu dengan baik.

1. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Teory*) adalah salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Pencetus teori ini adalah Albert Bandura. Teori Belajar Sosial (*Social Learning*) oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu – individu lain yang menjadi model.

Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya. Menurut Bandura Manusia tidaklah berfungsi bila sendirian.

Sebagai makhluk sosial, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas, diabaikan, atau dihukum. Mereka dengan demikian dapat mengambil manfaat dari konsekuensi-konsekuensi yang diamati tersebut di samping dari pengalaman-pengalaman langsung.

Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama jalannya *Observational Learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan *reinforcement/punishment* berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka.

Pada kasus yang ditemukan oleh peneliti, pembentukan hobi mendaki sebagian subjek berawal dari pengamatan subjek terhadap lingkungan sekitar, karena kehidupan ketiga subjek dekat dengan kegiatan dunia *outdoor*. Misalnya subjek ZK, di SMP ZK bersekolah terdapat organisasi pecinta alam sehingga pada saat SMP ZK sudah kenal dengan organisasi kepecintaa alaman. Begitu juga dengan subjek HM, subjek HM terlahir di keluarga pendaki. Ayah dan Ibu HM merupakan mantan seorang anggota Mapala. Sehingga HM tidak asing dengan kegiatan *outdoor* atau mendaki, karena orang tua HM sering bercerita pengalaman mendaki, dan juga pernah mengajak HM ke gunung

bromo pada waktu HM masih duduk di bangku SD. Kedekatan subjek dengan kegiatan outdoor mendorong subjek untuk ikut melakukannya.

Observational learning terdapat pada kasus subjek ZK. ZK mempunyai perhatian lebih kepada teman sebayanya yang mengikuti organisasi mapala yang ada di SMP subjek ZK. ZK mempunyai anggapan teman yang mengikuti organisasi pecinta alam itu keren, karena banyak teman ZK yang memberi pujian keren terhadap teman – teman ZK yang mengikuti organisasi pecinta alam. ZK berkata “ teman yang ikut organisasi itu keren, apalagi organisasi pecinta alam, kata teman saya organisasi pecinta alam itu keren”. Sehingga pada saat itu juga ZK mempunyai minat lebih terhadap organisasi pecinta alam yang ada di SMP ZK yang bernama ARPALA (Arrohmah Pecinta Alam). ZK ingin mengikuti ARPALA karena juga ingin mendapatkan pujian keren oleh teman - temannya. Kasus yang terjadi pada subjek ZK merupakan bentuk *vicarious conditioning*, karena subjek ZK mengalami pembelajaran melalui pengamatan melalui kondisi yang dialami orang lain. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.

Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modeling (peniruan). Modeling lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model tetapi modeling

melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura (1986) mengemukakan empat komponen dalam proses belajar meniru (modeling) melalui pengamatan, yaitu:

- 1) Atensi/ Memperhatikan : Sebelum melakukan peniruan terlebih dahulu, orang menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru. Keinginan untuk meniru model karena model tersebut memperlihatkan atau mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, yang berhasil, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain.
- 2) Retensi/ Mengingat : Setelah memperhatikan dan mengamati suatu model, maka pada saat lain anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan model tersebut. Anak melakukan proses retensi atau mengingat dengan menyimpan memori mengenai model yang dia lihat dalam bentuk simbol-simbol.
- 3) Memproduksi gerak motorik : Supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan – kemampuan motorik. Kemampuan motorik ini juga meliputi kekuatan fisik.
- 4) Ulangan – penguatan dan motivasi : Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu model, ia akan mengingatnya. Diperlihatkan atau tidaknya hasil pengamatan dalam tingkah laku yang nyata, bergantung pada kemauan atau motivasi yang ada. Apabila motivasi kuat untuk memperlihatkannya, misalnya karena ada hadiah atau keuntungan, maka ia akan melakukan hal itu, begitu juga sebaliknya. Mengulang suatu perbuatan

untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, disebut ulangan – penguatan.

Perilaku modeling terdapat pada kasus subjek HM. Orang tua HM merupakan role model HM untuk melakukan pendakian. Kedua orang tua HM dulunya merupakan anggota MAPALA. Bagi Bandura dengan demikian, keluarga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keluarga merupakan salah satu lingkungan, bahkan yang pertama dan utama, yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam perkembangan kepribadiannya. Setiap individu, siapapun dia, bagaimanapun kepribadiannya, pasti membangun kepribadian dan perilakunya dari lingkungan pertama yang ia hadapi: keluarga. Interaksi deterministik resiprokal yang dibicarakan di atas, di antara perilaku, person/kognitif, dan lingkungan, berlangsung utuh di tengah-tengah keluarga.

Pada kasus subjek HM karakter model sangat kuat karena model merupakan orang tua subjek HM sendiri. Bandura (1987) menjelaskan bahwa manusia lebih mungkin mengikuti seseorang dengan status tinggi, yang kompeten, dan yang memiliki kekuatan. Tahapan modeling berawal ketika orang tua HM sering menceritakan tentang pengalaman mendaki kepada HM. Sehingga HM merasa tertarik dengan dunia pendakian. Ketertarikan terhadap gunung semakin tinggi ketika ayah HM mengajak HM ke Gunung Bromo pada saat HM masih kelas 5 SD. Pada saat itu subjek bisa merasakan pengalaman langsung bagaimana suasana di gunung. Setelah melalui pengamatan terhadap model dan melakukan retensi, HM memperlihatkan hasil pengamatan dalam tingkah laku yang nyata. HM melakukan pendakian pertama dengan

dampingan orang tua ke Gunung Penanggungan yang ada di kabupaten Mojokerto pada saat duduk di bangku SMP.

2. Teori A-B-C (*Antecedent Behavior Consequence*)

Teori A-B-C (*Antecedent Behavior Consequence*) merupakan konseptual dari teori belajar B.F Skinner. Dalam teori belajarnya Skinner mendefinisikan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku. Perubahan-perubahan perilaku yang telah dicapai dari hasil belajar tersebut melalui beberapa penguatan-penguatan perilaku yang baru, yang disebut dengan kondisioning operan (*operan conditioning*).

Menurut Skinner model A-B-C atas perubahan perilaku merupakan gabungan dari 3 (tiga) elemen, yaitu *antecedents*, *behaviour* dan *consequences* (A-B-C). Menurut para pendukung model tersebut, perilaku sebetulnya dapat diubah dengan melalui 2 (dua) cara, yaitu berdasarkan apa yang mempengaruhi perilaku sebelum terjadi (*ex-ante*) dan apa yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi (*ex-post*). Ketika kita mencoba mempengaruhi perilaku sebelum perilaku itu terbentuk berarti kita telah menggunakan *antecedents*. Sementara itu, ketika kita berusaha mempengaruhi perilaku dengan melakukan sesuatu setelah perilaku itu terbentuk berarti kita menggunakan *consequences*. Jadi sebuah *antecedents* mendorong terbentuknya perilaku yang selanjutnya akan diikuti oleh sebuah *consequences*. Perilaku dapat dipelajari dan diubah dengan cara mengidentifikasi dan memanipulasi keadaan suatu lingkungan yang mendahului (*anteseden*) serta yang mengikuti suatu perilaku (*consequences*). Elemen inti dari teori A-B-C adalah *antecedent-behavior-consequences*, yaitu

sebuah perilaku dipicu oleh beberapa rangkaian peristiwa anteseden (sesuatu yang mendahului sebuah perilaku dan secara kausal terhubung dengan perilaku tersebut), kemudian sebuah perilaku diikuti oleh konsekuensi (hasil nyata dari perilaku yang dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan perilaku tersebut untuk berulang kembali).

Pada kasus ketiga subjek terdapat kesenangan atau hobi terhadap kegiatan mendaki yang berulang ulang dan menetap. Padahal ketiga subjek mengetahui faktor resiko bagi para pendaki gunung. Ketiga subjek pun mengaku bahwa sering mendengar kabar banyak pendaki yang meninggal dunia akibat kecelakaan, sakit, ataupun karena bencana alam. Tidak hanya resiko keselamatan jiwa, ketiga subjek juga dihadapkan dengan resiko kegagalan akademik karena selain menjadi anggota Mapala ketiga subjek merupakan seorang mahasiswa. Sehingga waktu untuk kegiatan akademik terbagi dengan kegiatan Mapala. Namun ketiga subjek Nampak tidak gentar sedikitpun dengan resiko – resiko tersebut.

Dengan teori A-B-C dapat menganalisis bagaimana perilaku mendaki bisa menetap dan berulang dengan mengetahui keberadaan *antesedent* dan *consequence* yang mendukung perilaku tersebut.

a. Analisis A-B-C hobi mendaki Subjek HM

Antecedent	Behavior	Consequence
Eksternal : - Ajakan orang tua - Dukungan orang tua Internal : - Ingin tahu potensi	Mendaki gunung	Psikis : - Merasa senang dan refresh - Bisa evaluasi diri - Bisa internalisasi diri

diri - Ingin explore diri		Kognitif : - Pengalaman - Pengetahuan Fisik : - Sehat Sosial : - Banyak relasi - Bisa memahami orang lain
------------------------------	--	--

Tabel 4.1 Analisis A-B-C mendaki kegiatan gunung subjek HM

Antecedent atau stimulus pertama yang membuat ketiga subjek melakukan pendakian bisa dibagi menjadi dua yaitu, eksternal dan internal. Pada subjek HM faktor eksternal yang membuat HM melakukan pendakian yaitu ada ajakan dari orang tua dan juga ada dukungan dari orang tua yang berarti munculnya perilaku mendaki dari subjek HM ada role model dari orang tua.

Faktor eksternal yang membuat HM ingin mendaki yaitu, subjek HM ingin mengetahui potensi diri. Subjek HM berpendapat, dengan melalui medan gunung yang berat HM akan dapat mengetahui kemampuan HM sampai dimana. Subjek HM juga ingin mengeksplor diri dengan melakukan pendakian. Subjek ingin memperbanyak wawasan dengan belajar di alam bebas.

Selanjutnya yaitu konsekuensi dari melakukan pendakian. Konsekuensi yang didapat subjek HM merupakan konsekuensi positif, karena konsekuensi yang didapat dari mendaki gunung semakin menguatkan behavior yaitu mendaki gunung. Konsekuensi positif tersebut yaitu, dari segi psikis HM merasa

senang dan *refresh* ketika berada di gunung, karena suasana gunung yang indah, sejuk dan tenang. Subjek HM juga dapat mengevaluasi diri dan menginternalisasi diri saat di gunung, karena subjek bisa merasakan keagungan sang maha pencipta. Dari sisi kognitif subjek HM mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru aktivitas mendaki. Pada aspek fisik subjek HM merasakan kebugaran, karena mendaki bisa menjadi media olahraga. Subjek HM juga menambahkan mendaki sebagai media olahraga yang tidak membosankan, karena pada saat mendaki pemandangan sangat indah, udara sangat sejuk, dan banyak tantangan, sehingga tidak monoton. Subjek HM juga merasa kekebalan tubuhnya meningkat dan tidak mudah terserang penyakit, dikarenakan sering mendaki gunung. subjek HM mengatakan “saya sekarang tidak mudah sakit, tidak seperti dulu yang mudah sakit”. Yang terakhir yaitu dari segi sosial, subjek HM merasa mendaki dapat memperbanyak relasi, karena saat mendaki subjek HM banyak mendapatkan kenalan baru dari pendaki atau Mapala lain. Subjek HM mengatakan “pada saat berangkat mendaki berlima pulang mendaki bersepuluh, atau malah lebih banyak, dan itu sangat sering terjadi. Subjek HM juga merasa bahwa mendaki gunung bisa mengajarknya untuk bisa memahami orang lain, karena pada kelompok mendaki anggota kelompok sama – sama dapat merasakan suka dukanya, sehingga dalam suatu kelompok mendaki *chemistry* terasa lebih kuat.

b. Analisis A-B-C hobi mendaki Subjek ZK

Antecedent	Behavior	Consequence
Eksternal : - Ajakan teman - Role model teman Internal : - Ingin terlihat keren - Mengeksplor diri - Ingin membentuk badan atletis	Mendaki gunung	Psikis : - Rekreasi - Evaluasi diri (sabar) - Internalisasi diri (ihlas) - Dapat melepas penat di kampus Fisik : - Bugar - Fisik kuat Sosial : - Menambah relasi

Tabel 4.2 Analisis A-B-C kegiatan mendaki gunung subjek ZK

Antecedent atau stimulus pertama subjek ZK ingin melakukan pendakian ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mengapa subjek ZK sekarang menggemari kegiatan mendaki yaitu bermula dari ajakan teman. Pada saat subjek ZK duduk di bangku SMP ada teman yang mengajaknya untuk mengikuti organisasi Ar Rohma Pecinta Alam atau yang disingkat menjadi ARPALA. Pada saat itu teman ZK mengatakan bahwa anak yang ikut ARPALA itu keren, kemudian subjek pun tertarik untuk mengikuti ARPALA. Berawal dari perkataan teman yang menganggap anak yang ikut ARPALA itu keren, subjek pun memperhatikan bagaimana teman - temannya yang mengikuti ARPALA. Setelah mengamati temannya yang menjadi anggota ARPALA subjek pun “berkata memang keren anak yang mengikuti organisasi ARPALA karena bisa mendaki gunung dan kegiatan outdoor lainnya“. Dari situ subjek menjadikan temannya yang mengikuti organisasi ARPALA menjadi sebuah role model yang akhirnya subjek

memutuskan untuk mengikuti anggota ARPALA.

Kemudian *antecedent* yang muncul dari dalam diri subjek ZK dalam kegemarannya terhadap kegiatan mendaki adalah karena ingin terlihat keren. Seperti yang di jelaskan diatas. Subjek ZK mempunyai role model temannya yang ikut organisasi ARPALA, karena subjek ZK menganggap bahwa temannya yang mengikuti organisasi ARPALA itu keren. Sengginga subjek ZK juga ingin terlihat keren dengan mengikuti organisasi ARPALA. Diluar keinginannya untuk terlihat keren, faktor internal subjek ingin masuk ARPALA adalah karena ingin mendaki gunung. subjek ZK ingin mendaki gunung karena subjek ZK ingin mengeksplore diri. Sama halnya dengan subjek HM. Subjek ZK juga ingin memperluas wawasan dengan mengetahui kondisi alam luar.

Selanjutnya subjek HM merasakan konsekuensi positif setelah melakukan pendakian, sehingga dapat menguatkan behavior kegemaran subjek ZK dalam mendaki gunung. konsekuensi tersebut diantaranya, dari aspek psikis subjek ZK merasa mendaki gunung bisa sebagai sarana rekreasi karena udara sejuk, pemandangan indah, suasana nyaman dan tenang yang ada digunung dapat mererefresh pikiran dan dapat melepas penat setelah melakukan rutinitas sehari – hari termasuk kegiatan perkuliahan. Subjek mengatakan “ digunung enak bisa melepas penat dikampus, dikampus bosan suasananya kan kotak kotak gak menarik, jadi untuk rekreasi ya ke gunung itu”.

Konsekuensi positif mendaki gunung dari aspek psikis selanjutnya

yaitu, subjek ZK merasa bisa evaluasi berupa sifat sabar. Subjek ZK menceritakan sikap sabar muncul ketika dihadapkan dengan medan gunung yang berat dan berbahaya. Sehingga tidak boleh terburu – buru, dan tidak boleh memaksakan diri untuk menuju puncak jika kondisi tidak memungkinkan. Subjek ZK juga merasa dapat menginternalisasi diri berupa sifat ikhlas, subjek mendapatkan pelajaran dari mendaki. Subjek ZK mengatakan “meski puncak itu sangat indah dan menyenangkan namun jika kita atau salah satu dari kelompok kita tidak kuat maka tidak boleh memaksakan. Kita harus mengikhhlaskan puncak karena tujuan utama kita adalah kembali pulang dengan selamat”.

Subjek ZK juga merasa bugar dan fisik menjadi lebih kuat setelah melakukan pendakian. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi positif dari segi fisik. Sama halnya juga seperti yang dirasakan oleh subjek HM. Subjek ZK juga merasa lebih bugar ketika sering melakukan pendakian. Subjek ZK juga menjelaskan bahwa mendaki gunung merupakan sebagai ajang olahraga yang menyenangkan, karena rasa lelah kalah dengan rasa takjub terhadap suasana gunung. Selain bugar ZK menjelaskan bahwa mendaki gunung juga dapat memperkuat fisiknya, karena tubuh dihadapkan dengan kondisi medan yang berat, sehingga bisa melatih kemampuan fisik ZK.

Yang terakhir subjek ZK mendapatkan konsekuensi positif dari aspek sosial setelah melakukan pendakian. Subjek ZK merasa mendapatkan banyak kenalan ketika mendaki. Subjek ZK sering mendapatkan kenalan ketika melakukan camping di gunung bersama pendaki – pendaki lain. Dari situlah relasi itu mulai terjalin.

c. Analisis A-B-C hobi mendaki Subjek AR

Antecedent	Behavior	Consequence
Internal : - Ingin mencari hal baru - Jenuh dengan kota - Ingin dianggap setara dengan laki - laki - Mencari tantangan Eksternal : - Diajak teman	Mendaki gunung	Psikis : - Senang - Enjoy - Bangga - Interbalisasi diri - Evaluasi diri - Mental kuat Kognitif : - Dapat pengetahuan - Dapat pengalaman Sosial : - Menambah relasi

Tabel 4.3 Analisis A-B-C kegiatan mendaki gunung subjek AR

Antecedent pada kasus subjek AR juga bisa dibagi menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. faktor internalnya yaitu, pada awalnya subjek memang mempunyai hobi jalan jalan. Kemudian subjek ingin mencari hal baru yaitu ingin mengetahui bagaimana kondisi di gunung. subjek ingin merasakan pengalaman mendaki, dan ingin mengetahui suasana di gunung seperti apa. Subjek sudah terlalu sering dan merasa bosan ketika hanya traveling di kota. Subjek mengatakan bahwa dari kecil subjek hidup di lingkungan perkotaan sehingga kota merupakan hal yang biasa dijumpai, sehingga subjek ingin jalan – jalan dengan pemandangan yang berbeda yaitu di gunung. faktor internal selanjutnya yaitu, subjek ingin dianggap setara dengan laki – laki. Meski Subjek AR adalah seorang perempuan, namun subjek AR menyatakan bahwa ada kemauan yang kuat dari dirinya untuk melakukan pendakian. Penyebab AR ingin melakukan pendakian yaitu karena subjek AR ingin terlihat setara dengan laki – laki, subjek AR ingin membuktikan bahwa tidak hanya laki- laki yang

mampu untuk mendaki, tetapi perempuan juga mampu untuk mendaki gunung. subjek AR mengatakan “ jika seseorang itu ada kemauan pasti bisa untuk mendaki, entah itu muda tua, orang gemuk atau kurus, laki – laki atau perempuan”.

Antecedent atau stimulus awal dari luar atau eksternal adalah adanya ajakan teman. Saat subjek AR masih duduk dibangku SMA, subjek AR mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Dalam ekstrakurikuler Pramuka subjek AR sering melakukan kegiatan outdoor sehingga dari situ subjek mulai menggemari kegiatan outdoor. Kemudian pada kelas XI subjek AR diajak oleh temannya iseng untuk melakukan pendakian yang akhirnya menjadi suatu hobi sampai sekarang. Subjek AR mengatakan “ pada kelas XI diajak naik gunung iseng, jadi keterusan dan ketagihan sampai sekarang”. Pemandangan adalah faktor yang membuat subjek ketagihan untuk mendaki. Saat melakukan pendakian subjek AR merasakan suasana yang berbeda antara kota dan gunung. Pemandangan gunung sangat indah dan tidak ada di kota. Medan gunung yang menanjak dan terjal membuat subjek AR merasa tertantang.

Selanjutnya *positive consequence* atau konsekuensi positif setelah subjek melakukan pendakian sehingga *behavior* mendaki gunung bisa berulang dan menguat yaitu, dari sisi psikis subjek merasa senang dan enjoy dengan kegiatan mendaki karena digunung subjek AR menjumpai pemandangan yang indah, dan ekspektasi ingin mencari hal baru yang lebih menarik tercapai. Subjek AR juga merasa bangga karena bisa menunjukkan bahwa perempuan juga mampu untuk mendaki gunung. hal yang bisa menguatkan *behavior*

mendaki gunung dari subjek AR adalah ketenangan dan kenyamanan suasana di gunung yang bisa membuat *fresh* pikiran subjek AR dan bisa membantu subjek AR untuk mengevaluasi diri. Subjek AR mengatakan “saat jalan nanjak sambil berfikir untuk intropeksi diri bagaimana baiknya untuk kedepannya”. Subjek AR juga menambahkan “gunung tempat paling nyaman untuk menenangkan pikiran”. Subjek AR juga mendapatkan konsekuensi positif mendaki gunung berupa internalisasi diri dalam bentuk rasa syukur. Subjek AR menjelaskan bahwa saat berada di gunung subjek AR mampu merasakan semua keagungan dan karunia Tuhan, dan subjek AR merasa sangat bersyukur karena masih bisa menikmati keagungan dan karunia Tuhan.

Selain konsekuensi positif dari segi psikis juga ada konsekuensi positif dari segi kognitif. Saat mendaki gunung subjek mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Subjek banyak sekali menjumpai hal baru ketika berada di gunung misalnya, pelajaran tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian alam, pelajaran kerjasama tim, dan pelajaran bertahan hidup ketika di gunung.

Seperti konsekuensi yang didapat subjek lainnya, subjek AR juga mendapatkan konsekuensi positif dari segi sosial. subjek merasakan *chemistry* dengan teman – temannya meningkat, karena kekompakan sangat dibutuhkan ketika mendapati masalah dalam perjalanan menuju puncak.

Dalam hal akademik masing masing subjek memiliki masalah akademik yang berbeda. Dengan menggunakan analisis A-B-C juga bisa membantu untuk mengetahui *antecedent* dan *consequence* dari *behavior* yang menyebabkan masalah akademik terjadi.

a. Analisis A-B-C Masalah Akademik Subjek AR

Antecedent	Behavior	Consequence
- Jenuh - Tidak tahu kalau ada tugas kuliah - Ada tugas mapala - Terlalu santai - Menyepelekan tugas	Mepet mengerjakan tugas kuliah	- Keteteran - Cepat dalam mengerjakan tugas - Pembelajaran diperkuliahan kurang efektif

Tabel 4.4 Analisis A-B-C masalah akademik subjek AR

Pada kasus subjek AR diketahui *behavior* yang membuat subjek AR mengalami masalah akademik adalah mepet dalam mengerjakan tugas kuliah. stimulus awal atau *antecedent* AR mepet mengerjakan tugas yaitu pertama karena merasa jenuh dengan banyaknya tugas yang dihadapi subjek, sehingga subjek AR ingin sedikit bersantai sebelum hari H pengumpulan tugas dan mengerjakannya ketika H-1 pengumpulan tugas. subjek AR juga orang yang cenderung tidak memperhatikan tugas, sehingga sering kali subjek AR tidak tahu bahwa ada tugas kuliah. Hal ini juga membuat subjek AR mepet dalam mengerjakan tugas. Adanya tugas dari Mapala juga bisa menyita waktu subjek untuk mengerjakan tugas. namun terlepas dari adanya tugas dari Mapala, subjek A mengatakan bahwa AR tidak bisa memanagemen waktu dengan baik. Subjek AR sering menyepelekan tugas yang datang dan terlalu santai dalam menghadapi tugas yang datang.

Dari *behavior* mepet mengerjakan tugas arini mendapatkan *negative consequence* berupa keteteran dalam mengerjakan tugas yang datang. Subjek

AR merasa tugasnya menumpuk karena banyak deadline pengumpulan tugas yang berbarengan. Namun selain *negative consequence*, ada *positive consequence* yang memperkuat *behavior* yaitu AR cepat dalam mengerjakan tugas. subjek AR merasa santai dan selalu mepet dalam mengerjakan tugas karena AR bisa dengan cepat mengerjakan tugas dan menyelesaikannya pada satu malam sebelum hari pengumpulan tugas. selanjutnya kurang efektifnya pembelejaran diperkuliahan membuat gairah AR terhadap perkuliahan menurun. subjek AR cenderung lebih perioritas mengerjakan tugas mapala terlebih dahulu. Subjek AR lebih prioritaskan tugas Mapala karena merasa itu adalah passionnya. Subjek AR juga merasa bahwa tugas – tugas yang diberikan Mapala memberi manfaat nyata sehingga bisa menjadi bekal di kehidupan yang sebenarnya. Hal itu juga merupakan *positive consequence* dari dari perilaku mepet mengerjakan yang terjadi pada subjek AR.

b. Analisis A-B-C Masalah Akademik Subjek ZK

Antecedent	Behavior	Consequence
- Bergadang - Tidak akrab dengan teman kelas	Tidak masuk kuliah	- Tidak lulus mata kuliah - Dicap buruk oleh teman kelas - Tertinggal materi - Dipastikan tidak lulus

Tabel 4.5 Analisis A-B-C masalah akademik subjek ZK

Pada kasus subjek ZK masalah akademik yang dialami subjek ZK adalah tidak lulus mata kuliah. hal ini dikarenakan sering tidak masuk kuliah. Tidak masuk kuliah merupakan *behavior* yang menyebabkan masalah

akademik, dimana *antecedent* dari tidak masuk kuliah yaitu bergadang. Subjek ZK mengaku sering bergadang dengan teman – temannya sehingga pagi harinya sulit untuk bangun dan tidak masuk kuliah. *antecedent* selanjutnya yaitu tidak akrab dengan teman kelas. Subjek ZK merasa tidak akrab dengan teman kelas, sehingga tidak ada teman yang bisa diajak sharing mengenai materi atau tugas kuliah. Hal ini menyebabkan subjek ZK kehilangan gairah untuk masuk kelas.

Selanjutnya dari perilaku tidak masuk kuliah terdapat *negative consequence* dan *positive consequence*. *Negative consequence* dari perilaku tidak masuk kuliah yaitu subjek ZK dicap buruk oleh teman – teman kelasnya karena sering tidak masuk kelas. Selain itu subjek juga mengalami ketertinggalan materi kuliah sehingga dia tidak paham dengan materi selanjutnya. Adanya *negative cosequence* seperti yang dijelaskan diatas membuat subjek ZK merasa ingin memperbaiki aktivitas akademiknya. Sedangkan *positive consequence* atau yang menguatkan perilaku tidak masuk kuliah adalah sudah dipastikan tidak lulus karena sudah melebihi jatah tidak masuk. Hal ini membuat subjek ZK frustrasi dan mempunyai pikiran meski masuk atau tidak juga tetap tidak lulus. Hal ini lah yang menguatkan subjek ZK untuk tidak masuk kuliah.

c. Analisis A-B-C Masalah Akademik Subjek HM

Antecedent	Behavior	Consequence
- Terbentur dengan perkuliahan dn kegiatan UKM - susah dibangunkan	Bolos kegiatan mahad	- tidak lulus mahad - kegiatan mahad padat dan melelahkan

Tabel 4.6 Analisis A-B-C masalah akademik subjek HM 1

Pada kasus subjek HM masalah akademik yang dialami subjek HM adalah tidak lulus mata kuliah, tidak lulus mahad, dan tidak memenuhi target hafalan al-Qur'an. Ada beberapa perilaku yang membuat subjek HM mengalami masalah akademik. Pada masalah tidak lulus ma'had, perilaku atau *behavior* yang membuat HM tidak lulus mahad adalah bolos kegiatan ma'had. *Antecedent* dari perilaku bolos kegiatan ma'had adalah kegiatan ma'had terbentur dengan perkuliahan dan kegiatan UKM yang diikuti oleh subjek HM. Selanjutnya subjek merasa dibangunkan ketika kegiatan mahad dipagi hari karena kegiatan perkuliahan dan UKM sangat padat.

Perilaku bolos kegiatan mempunyai dua *consequence* yaitu, *negative consequence* dan *positive consequence*. *Negative consequence* dari perilaku bolos kegiatan ma'had adalah tidak lulus mahad. Subjek HM sering bolos kegiatan ma'had, sehingga subjek HM tidak lulus kegiatan ma'had dan harus mengulang pada tahun depan. Sedangkan *positive consequence* dari perilaku bolos kegiatan mahad adalah subjek HM merasa lelah dengan padatnya kegiatan mahad. Rasa lelah dengan kegiatan ma'had ini memperkuat *behavior* yaitu bolos kegiatan ma'had.

Antecedent	Behavior	Consequence
- jadwal kuliah tak menentu - bukan jurusan yang diinginkan	Bolos kuliah	- tidak lulus kuliah - kuliah terlalu formal - pembelajaran diperkuliahkan kurang efektif

Tabel 4.7 Analisis A-B-C masalah akademik subjek HM 2

Pada masalah tidak lulus kuliah, perilaku atau *behavior* yang membuat HM tidak lulus kuliah adalah bolos kuliah. *Antecedent* dari perilaku bolos kuliah adalah jadwal kuliah yang tidak menentu. Subjek HM menjelaskan bahwa dosen sering mengganti jam perkuliahan secara mendadak, sehingga sering bertabrakan dengan *planning* kegiatan yang dimiliki subjek HM. hal ini membuat HM tidak bisa masuk kelas. *Antecedent* selanjutnya yaitu subjek merasa jurusan yang dia ambil bukan jurusan yang diinginkannya. Subjek HM menceritakan bahwa sebenarnya subjek HM menginginkan masuk jurusan psikologi namun tidak diterima, dan jurusan yang dia ambil sekarang merupakan paksaan orang tua. Sehingga subjek HM merasa tidak bergairah dalam menjalani perkuliahan karena bukan *passion* dari diri subjek HM.

Kemudian dari perilaku bolos kuliah yang dilakukan subjek HM juga memiliki dua *consequence* yaitu *negative consequence* dan *positive consequence*. *Negative consequence* dari perilaku bolos kuliah yang dilakukan subjek HM adalah tidak lulus mata kuliah. dengan seringnya subjek HM bolos kuliah mengakibatkan subjek HM tidak lulus mata kuliah. Tidak lulus kuliah bisa menurunkan *behavior* atau perilaku bolos kuliah. Sedangkan *consequence positive* dari perilaku bolos kuliah yang dilakukan subjek HM adalah kuliah

terlalu formal. Subjek HM merasa sistem perkuliahan terlalu formal sehingga subjek merasa jenuh untuk masuk kuliah. subjek HM juga merasa pembelajaran di perkuliahan kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang didapatkan dari Mapala. Subjek HM mengatakan “mungkin pengetahuan yang didapatkan dari kuliah cuma 20% yang 80% itu ya dari organisasi ini, ngobrol dan *sharing* – *sharing* santai lebih cepat paham”. Subjek HM juga menjelaskan bahwa pelajaran di Mapala lebih mendapatkan hasil yang nyata karena langsung dihadapkan dengan dunia luar. Hal ini yang memperkuat *behavior* bolos kuliah dari subjek HM, sehingga membuat subjek HM lebih prioritas ke Mapala.

Antecedent	Behavior	Consequence
- tidak cocok dengan sistem setoran - banyak teman yang tidak setor hafalan al-Qur'an	Tidak setoran Hafalan al-Qur'an	- merasa tertekan - tidak memenuhi target setoran al-Qur'an

Tabel 4.8 Analisis A-B-C masalah akademik subjek HM 3

Masalah akademik selanjutnya adalah subjek HM tidak bisa memenuhi target hafalan al-Qur'an. Pada jurusan yang diambil subjek HM mewajibkan setoran 6 juz persemester. Pada masalah tidak terpenuhinya target hafalan 6 juz persemester dikarenakan perilaku atau *behavior* tidak mau melakukan setoran hafalan al-Qur'an. *Antecedent* dari perilaku tersebut adalah subjek HM merasa tidak cocok dengan sistem yang dibuat jurusan. Karena setoran hafalan al-Qur'an dipatok dengan SKS. Subjek HM merasa hafalan hanya karena ingin mendapatkan nilai bukan karena Allah SWT. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip hidup subjek HM. *antecedent* selanjutnya yaitu banyak teman – teman

subjek HM yang juga tidak melakukan setoran hafalan al-Qur'an. Hal ini juga membuat malas subjek HM untuk melakukan setoran hafalan al-Qur'an.

Pada perilaku atau *behavior* tidak setoran hafalan al-Qur'an juga memiliki *negative consequence* dan *positive consequence*. *Negative consequence* dari tidak melakukan setoran hafalan al-Qur'an adalah tidak dapat memenuhi target setoran 6 juz persemester sehingga menghambat program tahfidz yang diterapkan pada subjek HM. Dimana seharusnya jika setiap semester mampu setor 6 juz maka dalam 5 semester subjek HM bisa hafal 30 juz. Sedangkan *positive consequence* yaitu subjek merasa tertekan dan terbebani dengan adanya target setoran hafalan 6 juz persemester. Sehingga hal ini menguatkan subjek HM untuk tidak melakukan setoran hafalan al-Qur'an.

Pada hasil Analisa kasus menggunakan teori A-B-C (*antecedent behavior consequence*) diketahui masalah akademik yang terjadi pada subjek merupakan semata – mata bukan disebabkan oleh kegiatan mendaki maupun kegiatan Mapala, karena kegiatan mendaki gunung justru memiliki banyak manfaat bagi subjek. Begitu juga dengan kegiatan Mapala, kegiatan yang diagendakan oleh Mapala selalu disesuaikan dengan jadwal akademik, sehingga tidak ada tabrakan antara kegiatan Mapala dengan aktivitas perkuliahan. Penurunan prestasi akademik pada subjek disebabkan oleh *antecedent* dan *consequence* yang menguatkan perilaku yang bisa menyebabkan masalah akademik, Terdapat kasus pendaki sukses dalam aktivitas akademik. Tokoh politisi sekaligus filsuf terkenal Rocky Gerung merupakan pendaki yang sukses dibidang akademik.

Rocky Gerung memiliki kecintaan tersendiri terhadap gunung, Rocky mengilustrasikan mendaki gunung bagaikan menikmati sebuah orkestrasi musik dalam bentuk bunyi-bunyian yang ada di hutan. “Angin, ciutan burung, desis ular, lahan yang patah karena terinjak, itu semua orkestrasi.” Ia bercerita cukup sering mendaki gunung sendiri ke Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Minimal satu kali dalam sebulan, Rocky Gerung mendaki gunung secara kelompok atau seorang diri. Ia berkelakar mendaki gunung membuat kesehatannya menjadi lebih baik dan menghemat biaya kesehatan.

Meski memiliki kecintaan tinggi terhadap olahraga mendaki dan serta intensitas melakukan pendakian sangat tinggi, namun Rocky Gerung memiliki karir akademik yang sukses. Rocky mulai berkuliah di Universitas Indonesia pada tahun 1979. Ia pertama kali masuk ke jurusan ilmu politik, yang saat itu tergabung dalam Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, sebelum memutuskan pindah ke jurusan ilmu filsafat dan lulus pada tahun 1986.

Setelah lulus, Rocky kembali ke UI dan mengajar di departemen ilmu filsafat, yang kini tergabung di dalam Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, sebagai dosen tidak tetap hingga awal tahun 2015. Ia berhenti mengajar disebabkan keluarnya UU No. 14 tahun 2005 yang mensyaratkan seorang dosen harus minimal bergelar magister, sedangkan Rocky hanya menyandang gelar sarjana. Ia tercatat mengampu mata-mata kuliah seperti Seminar Teori Keadilan, Filsafat Politik, dan Metode Penelitian Filsafat; ia juga pernah mengajar pada program pascasarjana. Salah satu mahasiswa yang dibimbingnya adalah aktris Dian Sastrowardoyo. Salah satu prestasi Rocky

adalah merupakan pendiri Institut Setara, sebuah wadah pemikir di bidang demokrasi dan hak asasi manusia, pada tahun 2005.

3. Teori Holistik - Dinamis

Teori kepribadian dari Abraham Maslow mempunyai beberapa sebutan, seperti teori humanistik, teori transpersonal, kekuatan ketiga dalam psikologi, kekuatan keempat dalam kepribadian, teori kebutuhan, dan teori aktualisasi diri. Akan tetapi, Maslow (1970) menyebutnya sebagai teori holistik-dinamis karena teori ini menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai kebutuhan untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu aktualisasi diri. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan – kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Hanya setelah orang merasa cukup puas dengan masing – masing dari kebutuhan – kebutuhan ini, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri.

Maslow mempunyai asumsi mengenai motivasi, bahwa kebutuhan – kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hirarki (*need can be arranged on a hierarchy*) (Maslow, 1943, 1970). Level kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis (*physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan level paling tinggi yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).

Pada kasus subjek AR dan ZK menggambarkan pada tahap ke empat hirarki kebutuhan (*hierarchy of need*) yaitu kebutuhan akan harga diri (*esteem*

needs). Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*) mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan – reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki oleh seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi. Harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri dalam dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain, harga diri didasari oleh kemampuan nyata bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain. Setelah orang memenuhi kebutuhan mereka akan penghargaan, mereka siap untuk mengejar aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi yang diungkapkan Maslow.

Pada kasus subjek AR, subjek AR memiliki kebutuhan akan harga diri, AR ingin dianggap setara dengan laki – laki. AR tidak ingin diremehkan dalam hal kekuatan fisik. AR mengatakan “asal berusaha pasti bisa, asal mau pasti bisa”. AR membuktikan keinginan kuatnya dengan adanya usaha yang nyata dari dalam diri subjek AR untuk melakukan pendakian agar bisa diakui dan dianggap setara dengan laki – laki. AR melakukan pendakian pada saat SMA. Pada saat itu AR mendaki ke Gunung Penanggungan dan dia berhasil sampai puncak, sehingga AR berhasil mendapatkan pengakuan orang lain bahwa dia

bisa, dan AR mendapatkan reputasi baik yang mana itu merupakan suatu kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang tercapai. Bukti bahwa AR berhasil diakui orang lain yaitu dengan banyaknya akun traveling dan pendakian instagram yang merepost postingan instagram subjek AR.

Pada subjek ZK juga terdapat kasus yang menggambarkan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Pada saat itu subjek ZK duduk di bangku SMP subjek ZK mempunyai berat badan yang tidak idela. Banyak teman ZK yang mengatakan ZK kurus dan hal itu membuat ZK tidak nyaman. Sehingga ZK mempunyai keinginan yang tinggi untuk memperbaiki citra diri dengan mengikuti organisasi pecinta alam yang ada di SMP subjek ZK. Organisasi tersebut bernama ARPALA (Ar Rahma Pecinta Alam). subjek ZK ingin mengikuti ARPALA karena anggota organisasi pecinta alam memiliki reputasi baik di SMP subjek ZK. Banyak teman ZK yang memberi pujian terhadap anggota organisasi pecinta alam, sehingga ZK juga ingin mendapatkan reputasi baik dan mendapat pujian keren ketika menjadi anggota ARPALA. Selain itu ZK juga mempunyai keinginan untuk membentuk tubuh lebih atletis dan lebih berisi karena kegiatan ARPALA merupakan kegiatan olahraga outdoor, sehingga bisa membantu membentuk tubuh ZK menjadi lebih atletis dan berisi. Akhirnya ZK masuk ARPALA pada kelas VIII SMP dan melakukan pendakian melakukan pendakian pada kelas IX SMP, dan berlanjut sampai sekarang. subjek AR sudah hampir mendaki gunung yang ada di pulau Jawa. Subjek ZK juga sukses di dunia kepecinta alaman dengan menjadi pengurus inti UKM Mapala Tursina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan

memiliki citra baik dari anggota UKM Mapala lainnya. hal ini didukung dengan hasil wawancara dari junior subjek ZK di UKM Mapala Tursina. Junior subjek ZK mengatakan “ZK orangnya tegas, pengalaman banyak, pengetahuan luas, nyalinya tinggi dan respek dengan semua anggota”. Banyaknya jumlah like pada postingan instagram subjek ZK juga membuktikan bahwa subjek ZK mendapatkan pengakuan dari banyak orang.

Dilihat dari proses mulai ZK mendapatkan anggapan buruk mengenai dirinya sampai mampu diakui orang lain menunjukkan bahwa subjek ZK memiliki harga diri yang tinggi. Begitu juga dengan subjek AR dengan adanya stereotip gender bahwa “mendaki gunung identik dengan laki – laki”, subjek AR mempunyai keinginan yang tinggi untuk terlihat setara dengan laki – laki dan AR mampu menepis prasangka gender dengan berhasil melakukan pendakian dan mendapatkan pengakuan orang lain hali ini juga menunjukkan subjek AR juga memiliki harga diri yang tinggi. Menurut pandangan Rosenberg (1965), Harga-diri (self-esteem) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Baumeister dkk., 2003; dalam Myers, 2005). Terlihat bahwa harga-diri (self-esteem) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan harga-diri (self-esteem) tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di UKM Mapala Tursina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang dinamika *risk taking behavior* pada mahasiswa anggota UKM Mapala Tursina dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Pada kasus yang ditemukan oleh peneliti, pembentukan hobi mendaki pada subjek merupakan hasil dari proses belajar sosial atau *modeling* dimana subjek melakukan pengamatan terhadap lingkungan subjek yang dekat sekali dengan kegiatan dunia *outdoor*.
2. Pengambilan keputusan subjek untuk melakukan pendakian masih tinggi meski mendapatkan ancaman resiko yang tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya konsekuensi positif dari melakukan pendakian yang dirasakan subjek, sarana olahraga yang menyenangkan, mendapat pengalaman baru, mendapat relasi dan lain-lain. Sehingga memperkuat subjek untuk kembali melakukan pendakian.
3. Peneliti menemukan kegiatan mendaki yang dilakukan subjek merupakan pemenuhan kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Subjek ingin mendapatkan kesetaraan dan pengakuan dari orang lain dengan melakukan pendakian. Hal ini juga merupakan faktor penguat meningkatnya *risk taking behavior* mendaki subjek.

4. Peneliti menemukan adanya masalah akademik pada subjek. Masalah akademik yang dimiliki subjek diantaranya, tidak lulus mahad, tidak lulus mata kuliah, dan keteteran mengerjakan tugas. Masalah akademik yang dimiliki subjek merupakan atas dasar kelalaian dari subjek sendiri yaitu management waktu yang buruk dan subjek lebih memprioritaskan Mapala dari pada kuliah. Subjek lebih memprioritaskan Mapala karena merasa pembelajaran diperkuliahan tidak efektif. Subjek lebih mendapatkan banyak pembelajaran dari Mapala melalui pengalaman terjun lapangan secara langsung. Subjek juga merasa bahwa kegiatan Mapala selaras dengan *passion* yang dimiliki sehingga tugas – tugas yang diberikan bukanlah menjadi suatu beban berat bagi subjek.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap temuan lapangan mengenai dinamika *risk taking behavior* pada mahasiswa UKM Mapala Tursina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa yang mengikuti berbagai organisasi khususnya pecinta alam, diharapkan lebih bisa memanagemen waktu dengan baik agar kegiatan outdoor dan kegiatan akademik berjalan seimbang dan tidak berdampak buruk bagi diri sendiri, karena selain resiko keselamatan jiwa, resiko akademik juga bisa mengancam mahasiswa pecinta alam.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti lebih mendalam tentang *risk taking behavior* dan menemukan topik – topik permasalahan yang lain, karena banyak kegiatan yang berhubungan dengan *risk taking behavior*.



DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T., & Simon, J. (2002). Taking risks: extreme sports and the embrace of risk in advanced liberal societies. In T. Baker & J. Simon (Eds.), *Embracing risk: The changing culture of insurance and responsibility* (pp. 177–208). Chicago: University of Chicago Press.
- Beebe, L.M. (1983). Risktaking and language learner. *Classroom oriented research in second language acquisition*, 36-66.
- Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Bungin, Burhan.(2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W, (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Daymon, Christine., dan Immy Holloway. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Emzir. (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Flick, Uwe. (2009). *An Introduction to Qualitative Research Fourth Edition*. Sage:London.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- <http://materipecintalam.blogspot.com/2012/12/materi-pecinta-alam-sejarah-mendaki.html>, diakses pada 20 November 2018

<http://ujiansma.com/risiko-penjelajahan-di-alam-bebas>. diakses pada tanggal 25 Desember 2018

<https://intisari.grid.id>. diakses pada tanggal 25 Desember 2018

<https://mahapalajoss.wordpress.com/2012/10/09/pengetahuan-dasar-survival/>, diakses tanggal 19 November 2018

<https://mapalaturisina.wordpress.com/category/uncategorized/>. diakses pada tanggal 10 November 2018

<https://sportourism.id/extreme-sport/>. diakses pada tanggal 25 Desember 2018

MAHESA. (2010). *Materi Pencinta Alam*. Makasar: MAHESA, Universitas Hasanudin.

Malterud, K. (2001). *Qualitative research: Standards, challenges, and guidelines*. The Lancet 358(9280): 483-488. doi: 10.1016/S0140-6736(01)05627-6

Moleong, L.J. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mubasyir, Bas. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Olivier, S. (2006). *Moral dilemmas of participation in dangerous leisure activities*. Leisure studies, 25(1), 95–109.

Pareek, Udai. (1985). *Mendayagunakan Peran-peran Keorganisasian*. Jakarta : PT. Pertka

Potoczak K, Carr JE, Michael J. The effects of consequence manipulation during functional analysis of problem behavior maintained by negative reinforcement. *Applied Behavior Analysis J.* 2007; 40: 719-724.

Steinberg, L. (1999). *Adolescence. Fifth Edition*, New Bakersville: The McGraw-Hill Companies Inc.

Yates, J.F. (1992). *Risk Taking Behaviour*, Chicester: Wiley



LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

NO	KATEGORI	BENTUK PERTANYAAN
1	Psikologi	Motivasi yang menyebabkan mereka melakukan?
		Perasaan seperti apa?
		Tantangan seperti apa yang mendorong untuk melakukan?
		Apa yang ingin dicapai dengan melakukan kegiatan tersebut?
2	Kognisi	Apakah ada kebimbangan ?
		Pertimbangan seperti apa saat mereka melakukan olahraga ekstrim?
3	Fisik	Apakah manfaat kebugaran tubuh sebagai salah satu pendorong untuk melakukan olahraga ekstrim?
		Apakah anda ingin membentuk tubuh lebih atletis dengan berolahraga ekstrim? Apakah hal tersebut menjadi pendorong anda untuk melakukan olahraga tersebut?
		Apakah dengan olahraga penjelajahan alam rasa lelah tidak terasa? Apakah hal tersebut menjadi pendorong anda untuk melakukan olahraga tersebut?
4	Social	Apakah dengan mengikuti mapala dan berolahraga ekstrim anda dapat menambah relasi? Apakah hal tersebut menjadi pendorong anda untuk melakukan olahraga tersebut?
		Apakah mengikuti mapala dan berolahraga ekstrim (penjelajahan alam) mampu mempererat pertemanan? Apakah hal tersebut menjadi pendorong anda untuk melakukan olahraga tersebut?
5	Akademik	Apakah kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan akademik?
		Bagaimana agar balance?
		Apakah mengikuti kegiatan tersebut membuat prestasi akademik menurun? Jika ya bagaimana solusinya?
		Apa manfaat mengikuti mapala

Lampiran 2

1. Verbatim Subjek AR

a. Sawancara subjek AR

- A : Iki dengan Mapala, de'e ikut serta mapala. Ganggu nggag nang kegiatan akademike samean?
- S : enggak sih mas. Kan kegiatan mapala pas libur. Cuman ganggunya mainnya. Kadang kalau misalkan kita sabtu minggu ada acara di mapala lain, di Surabaya. Terus udah selesai acaranya Cuma males balik. Soalnya kan ada kayak ya gitu lah di mapala.
- A : Namanya juga anak muda.
- S : saya juga terpengaruh teman. Wah banyak itu. wes di lok-lokno, terus kayak di tahan gak boleh pulang. Apa kontaknya diambil, apa ada aja yang ngomong itu. jadi, dek kuliah, gitu.
- A : iya se. Biasae gitu berarti gak ada ya yang tabrakan dengan agenda kuliah. Gak ada ya?
- S : ya mesti kita mempertimbangkan juga kalau disini se. Kalau di itu kan mesti ambil waktu itu kalau nggag liburan ya sabtu minggu.
- A : mungkin tugas-tugas sebagai anggota mapala. Mungkin menjadi beban nggag dengan tugas-tugas –tugas perkuliahan. Mungkin tugas kepanitiaan, ngene-ngene. Nggagap di rumah kan atau di pondok. Itu agak memberatkan nggag kalau menurut samean?
- S : kalau menurut saya ya. Namanya juga kita memilih masuk ke dalam suatu organisasi pasti ada resikoanya. Jadi pasti ya berat mesti kadang. Di tuntutan kayak gini kadang kuliah ya nggag mendukung. Terus kuliah kayak nggag mendukung. Terus tuntutan dari organisasi harus selesai. kayak kemarin ada acara bagian perlengkapan. Pokoknya tanggal segini anak-anak berangkat perlengkapan harus disiapin. Sedangkan kita masih di tuntutan kuliah, presentasi terus, tugas pondok, jadi ya mungkin beratnya disitu bagi saya. Tapi bisa kok di ini. Tergantung orangnya

- A : tergantung manajemen orangnya ya. Terus dengan pastinya kegiatan sampean. Saiki kan sampean itungane menjadi tiga, mempunyai tiga kewajiban. Sebagai mahasiswa, anggota mapala dan anak pondok yang masing-masing mempunyai agenda waktu sendiri-sendiri. gimana cara memanage samean?
- S : ya kan adanya waktu sendiri-sendiri. paling kalau di tursina kan nggak wajib harus tiap hari se. Jadi ya paling kesini kalau nggak ada kegiatan. Paling kesini, kuliah kan sampe jam 2. Kesini, balik ke pondok jam 5. Udah kegiatan di pondok. Habis isya baru kesini lagi kalau ada acara apa gitu. Kalau sabtu minggu memang, kalau kuliah sama pondok itu, kalau pondok itu nggak papa pulang izin . pokok yang nggak ada ngaji sabtu minggu. Kalau kuliah kan juga nggak ada sabtu minggu
- A : kalau iku, cara samean agar balance kuliahe, tugas-tugas kan pasti banyak. Dengan iku kuliah kan Cuma berapa jam aja se. Kan yang bikin berat, bikin apa namanya kan tugasnya kan. Bagaimana cara samean ngatur balance antara tugas mapala sama tugas iku?
- S : kalau tugas itu saya nggak bisa ngerjain jauh-jauh hari. Kalau besok presentasi baru saya kerjain. Tapi selesai mas. Tapi ya bisa presentasinya. Tipe-tipe gitu. Ini nggak bisa kalau dari satu minggu, dua minggu ngerjain nggak bisa
- A : koyok aku ngeneiki, tanggal 23 jadwal ujian sidang, aku ket ngebut saiki. Wingi-wingi nandi ae.
- S : iya iya sama
- A : podo wes ngunuiku penyakite mahasiswa. Berarti mungkin kalau waktu luange samean ngerjakan tugas mapala dulu atau gimana. Mungkin kalau mepet besoke dikumpulkan ngerjakan atau gimana
- S : sama sih mas. Di mapala kalau ada tugas kalau besok mau deadline baru sekarang gupuh
- A : kalau deadline sama?
- S : ya itu mana deadline yang sama mana yang lebih penting. kemarin juga anatar ngumpulin bahasa inggris, kalau nggak ngumpulin jam 3 itu nggak

lulus matkul. Sama anak-anak mau berangkat jam 3 diklat itu lo, perlengkapan belum selesai. akhirnya perlengkapan dulu tak urusin baru setelah itu ngebut tugas

A : bisa?

S : bisa.

A : gitu ya. Berarti agar balance ngerjain satu persatu dulu?

S : yang mana yang lebih penting. kalau kemarin sih pkpbi. Cuma kalau nggak lulus pkpbi ya sudahlah. Cuma kalau ini kan menyangkut orang banyak ya. Berapa anak ya, 21 anak nggak bisa berangkat. Jadi ya loyal. Ya kalau disini diajarin loyalitas sih. Ya salahku sendiri sih dari kemarin-kemarin kemana aja.

A : dari kayak peristiwa iku onok nggak gawe mbenahi biar nggak anu

S : ya paling Cuma niat mas. O berarti besok tugas iku kudu didisekno. Tapi ya males. Pasti males. Penyakit malesnya kayaknya dari dulu dah. Dari lahir. Bukan dari mapala.

A : saiki semester berapa?

S : tiga

A : IPK, masuk mapala sejak semester 1. Iku mempengaruhi prestasi akademike samean gak selama iki?

S : enggak. Enggak se kalau gara-gara mapala. Dari semester satu ke semester 2 naik. Baru semester 3 turun karena nggak lulus ushul fiqh. Itupun gara-gara satu kelas nggak lulus semua

A : apa itu gara-garae?

S : sekelas pas ujian contoan. Jadi gak dilulusin semua. Langsung nggak dilulusin semua sekelas.

A : berarti Cuma semester tiga yang gak lulus apa Cuma itu tadi?

S : ya itu aja ushul fiqh

A : berarti selain itu lulus kabeh?

S : ma'had, pkpba lulus semua. Padahal saya ini aktif di mapala. Nggak pulang-pulang.

- A : berarti selama semester satu sampai tiga penurunane bukan karena mapala ini tapi karena contekan. Masak contekan sekelas?
- S : pas dosennya ketepa'annya yang ini
- A : lho pas uts ta? Apa pas uas?
- S : pas uas kayaknya. Semester 2 ke tiga kok
- A : kok dosennya sendiri yang anu
- S : bukan. Bukan dosennya sendiri kok. Dosen, dosen apa ya, dosen nggak tau. Nggak ngajar matkul, Cuman
- A : padahal bukan dosennya sendiri tapi kok seketat itu?
- S : iya sudah dikasih peringatan tiga kali. Tiga kali satu kelas diambil semua kertasnya dicoret. Udah nggak ada yang dikumpulin nilainya. Paling Cuma yang didepan. Yang bangku depan kan nggak contoan, jadi nggak diambil. Itu Cuma yang lulus.
- A : berarti mengikuti kegiatan mapala iki nggak membuat prestasi akademike samean menurun yo. Enggak yo?
- S : apa lihat ipk aja? Tapi ya nggak onok se mas.
- A : gak popo se
- S : tapi emang anak-anak rata-rata turun. Tapi yang cowok se. Sekarang aja sudah males
- A : ndek koomust dewe iyo
- S : males sudah cuman kalau aku sendiri se karena dianu orang tua nggak apa ikut mapala
- A : tergantung individunya sendiri ya
- S : ya itu. kebanyakan. Kalau mahasiswa satu orang jelek itu bukan gara-gara komunitasnya.
- A : nah itu yang pengen aku gali disini. Kan katakan kan nggak bisa menyalahkan mapala opo saat pas acara temen-temen. Iku ada faktor individunya apa? Lha itu tadi. Jadi aku nggak onok maksud gawe ngelek-ngelekno. Gak onok encene. Iku maeng. Verifikasi faktor penyebabnya menurunnya akademik iku dari individunya sendiri. oh iya iki teman satu angkatan bisa nggak jadi informan satu? Informan klarifikasi subyek.

Cewek e disini berapa kalau mapala?

S : kalau angkatan saya sih 6. Terus yang kemarin itu 8. Banyak se mas.

A : selain yang kemarin itu, apa manfaate mengikuti mapala?

S : banyak mas manfaat dimana dulu. Manfaat buat diri sendiri, buat orang lain?

A : iya iku apa

S : kalau manfaat buat diri sendiri ya sampai gak punya kata-kata ini

A : mungkin yang paling besar

S : saya banyak saudara kalau di mapala mas. Jadi dimana-dimana itu kan tukang senengane jalan mas. Kemana-kemana itu sudah ndak usah khawatir. Jadi idmana-mana itu pasti ada saudara yang mau menampung.

A : banyaknya saudara ini karena?

S : satu organisasi.

A : saudara dari organisasi ini aja apa dari luar juga/

S : pokoknya mapala seindonesia.

A : oh gitu ya. Biasae dapete saudara ini pas gimana? Ya pas yang kemarin itu ya pas muncak atau pas kegiatan forum apa gimana?

S : ya pas kegiatan. Misalnya kayak kita punya niat ke surabaya terus gak ada siapa-siapa. Terus kan ada grup ya. Ada grup monitor mapala mana. Oh iya masuk. Bisa tolong jemput dimana bla..bla..bla padahal nggak kenal.

A : oh semua berarti meskipun nggak kenal semua anggota mapala ada ikatannya ya?

S : kan juga kayak ada yang nipu-nipu kan. Pernah kejadian juga padahal bukan anak mapala tapi bilaangnya anak mapala, anggota mapala. Di royok sama orang-orang. Makanya kita kayak punya scraf kan. Scraf itu dibawa kemana-mana

A : scraf itu yang kayak apa?

S : scraf itu yang kayak ada tulisannya mapala tursina disini, itu scraf.

A : iku, ijo iku?

S : itu dibawa kemana-mana

A : kayak slayer itu ya?

S : iya. Jadi kayak tanda

A : iya iya iya. Apalagi kira-kira selain itu manfaatnya. Mungkin dari sedikit pengetahuan?

S : ya bisa mengeksplorasi hobi, kesukaan menjadi suatu yang manfaat suka naik gunung, suka jalan. Nanti kan di tursina ada explore. Itu pasti pengalaman baru ke suku-sukuyang terpencil di Indonesia.

A : berarti pengalaman ya pertama.

----- Sesi 2-----

S : kaya vandalisme kak, terus dulu saya sebelum masuk mapala kan juga pernah mendaki, tp ya masih sering nulis-nulis, soalnya ga tau kan, kaya masih meremehkan, sampah-sampah kecil gitu juga

A : eee.....sejak kapan sampean suka kegiatan muncak- muncak gitu?

S : kelas 2 MAN

A : awale sampean seneng muncak iku factor e opo mbak? Seneng jalan-jalan ato gmn?

S : memang seneng jalan-jalan, Cuma belum pernah muncakkan, terus muncak kan, pas itu kelas 2 itu pernah sekali, kelas 3 ga pernah, terus pas kuliah itu pengen ngelanjutin muncak-muncak, cuman gimana caranya dapet itunya.

A : berarti awal dulu dorongan sampean pengen muncak iku sebelum masuk mapala, iku temen? Terus dasarnya kan suka jalan-jalan,

S : iyaa, soalnya kan cari yang beda, biasanya jalan-jalan Cuma ke kota, ternyata ada yang lebih asik

A : pertama muncak dimana ?

S : di gunung penanggungan Mojokerto

A : aku Mojokerto, sampean mana?

S : Bondowoso

A : ooh, emang mungkin bagi pemula lek penanggungan iku mudah yo.

S : berat itu kalo awal banget

A : ooh jalur mana?

- S : lewat pacet
- A : ooh kamiajeng mungkin yaa
- S : ga tau udah lupa
- A : pas sampek puncak bayangan kana da batu-batu, pasir-pasir gitukan
- S : iya mau longsor juga sih dulu, yawes kaya semeru itu wes
- A : pernah ke semeru?
- S : engga, Cuma di ceritain aja
- A : emang katanya penanggungan itu miniatur nya semeru gitu banyak pasir gitu di puncaknya
- S : iyaa, jadi tanah nya juga longsor
- A : dulu awal motivasinya ikut mapala selain udah pernah muncak itu, bisa di katakan hobi gak?
- S : eeemmm.....ya pengen cari ilmu nya
- A : ooohh ga sekedar muncak-muncakan ya?
- S : iyaa, disini ga Cuma naik gunung kan, ada konservasi tumbuhan, bedanya lagi mapala tursina ini dari mapala yang lain disini ada ekspedisi, jadi setiap tahun kita ekspedisi ke suku-suku yang ada di Indonesia
- A : kalo ekspedisi penyusuran jalur baru pernah engga?
- S : ya kalo itu pasti pernah, soalnya kalo kita misal di gunung, kita ada pendidikan GALH itu buat jalur yang sudah ketutup
- A : pernah gak sebelum, eeemmm ini udah berapa kali naik gunung ?
- S : eemmm berapa ya, udah banyak kali
- A : bisa di sebutin ga mbak?
- S : penanggungan, semeru Cuma sampek kali mati, terus arjuno, welirang, kawi, panderman, butak, perahu, gunung biru
- A : yang paling menantang menurut sampean yang mana ? kondisi genting atau pengalaman yang paling berat
- S : di arjuno welirang, saolnya pas itu ada badai, gps ga bisa di pakek, ga bisa ngeluarin peta soalnya ujan, dan itu kondisinya malem dan udah ada juga hal-hal mistis gitu, kalo medan paling berat itu di gunung biru,
- A : mana itu ?

- S : gunung biru di malang, Cuma jarang orang tau, saolnya kaya raung banyuwangi yang dia harus naik pakek tali, jadi kanan kiri udah jurang
- A : awal dulu siapa yang ngajak ? sebelum mapala ?
- S : temen, sebelum masuk mapala ngajak muncak gitu
- A : eee...inikan kegiatan muncak gitu mungkin bisa dikatakan olahraga ekstreem ya mbak, eee...mbaknya sebagai seorang wanita, yang ada di dalam benaknya mbak itu apa? Kan ini berat, motivasi, dorongan di dalam dirinya sendiri itu apa? Eeemmm....mungkin ini bukan suatu olahraga yang layak di ggeluti seorang wanita
- S : sama aja, yang penting udah terbiasa dari awal, penanggungan iku kan pendek ya, tapi berat banget ternyata, pas udah masuk mapala ternyata ditembuh Cuma 2 jam, kalo kemarin sebelum masuk mapala bisa sampek 8 jam. Jadi kaya semua nya bisa, semua orang bisa, bahkan temen-temen mapala yang gemuk aja bisa,
- A : mungkin perasaan seperti apa yang dirasakan sampean pas waktu muncak itu?
- S : enjoy, ya kita enjoy aja, soalnya menikmati, kalo kita naik gunung terus mikirin kapan puncak gitu malah kerasa berat, cuman kalo kita enjoy aja, liatin kanan kiri, ini gak ada di kota, jadi enjoy aja, betah di gunung, Cuma ya gitu, logistik nya itu,
- A : lebih perlu air apa makanan mbak?
- S : airlah,kalo makanan di gunung kan masih bisa cari-cari, kalo air agak susah apalagi kemarau
- A : berarti awal suka itu SMA ya mbak, atau sebelum itu ada rasa pengen gak? Atau dari entah itu social media atau televise yang menggambarkan pendakian-pendakian gitu
- S : kan aku di pondok, jadi gak pegang hp, jadi emang dasarnya suka jalan-jalan, jaadi meskipun sampek puncak gak bawa hp ya engga masalah, jadi masih belum punya ig paling fb itu pun jarang,
- A : berarti murni hobi, kan banyak a yang pengen foto aja, berarti tujuan sampean murni hobi?

- S : iyaa, kita jadikan hobi yang bermanfaat,
- A : apa yang di rasain mbak dari mendaki setelah ikut mapala ini?
- S : yaa kalo mendaki kan biasanya pas liburan, jadi buat ngerefresh, banyak bersyukur juga kalo di sana, melatih focus juga, kalo kita enggak focus di alam, repot, bisa-bisa kerasukan,
- A : oh gitu ya, berarti bisa dikatakan eeeemmm dari melatih focus, terus ngerefresh , itu tujuan, eeem manfaat dari mendaki gunung
- S : iyaa, kalo tujuannnya jelas kembali pulang, ya tujuan kita naik gunung ya kembali pulang
- A : oooh yaa, pastinya oernah denger penndaki-pendaki yang meninggal saat muncak, atau kecelakaan saat naik gunung itu sampek cacat, apakah itu pernah membuat sampean gentar engga?
- S : engga, soalnya yang biasanya meninggal gitu pasti engga sesuai prosedur yang ada, kemarin denger aku, dia pengen bukak jalur baru kan di semeru lewat jalur lama pengen di bukak lagi, akhirnya ga bisa balik, mungkin kehabisan air kehabisan logistic, akhirnya ga bisa balik ga ada yang bisa bantu, ga tau arah pulang juga. Terus harus kompak juga, kalo di welirang arjuno itu ada kuburan juga di atas, dua atau tiga itu anak mapala, dia meninggalnya karaena kesamber petir
- A : itu di makamin di situ?
- S : iyaa dimakamin di atas. Di sabanang kidang
- A : mungkin selain factor prosedur tadi ada teknik cara-cara mendaki agar selamat itu apa lagi? Kata mbaknya tadi “saya tidak gentar karena sudah dapat bekal dari mapala”
- S : iyaa soalnya kita dari bawah kan sudah bawa bekal, belajar masalah kesehatan, belajar observasi, survival, kaya kemarin kan tiba-tiba hujan gitu gps ga bisa dipakek factor mistis juga, soalnya gps ini kan bisa di pakek tanpa sinyal, itu caranya ya kita diem, tenangin diri, jangan gugup, doa, ya itu kita juga sempet nyasar kan, kaya muter-muter di situ aja, setengah jam gitu, akhirnya kita sadar kita tetep muter-muter disitu aja,

udah mulai ga focus, jadi harus fokusin diri dulu, jadi kita diem, nenangin diri, doa.

A : naa dari itu tadi yang pernah di alami, sampek tersesat terus badai, kenapa kok masih pengen terus?

S : yaaa soalnya kalo udah di selesai in gimana yaa, emang udah hobi, kita kemarin satu kelompok 5 orang, ada salah satu fisik dari kelompok kita ga kuat ya kita ga boleh ngelanjutin, engga kaya pendaki yang meninggal karena di tinggal rombongan, itu kan meninggal gara-gara egois.

A : ada dampak ga dari fenomena tersebut untuk muncak selanjutnya mbk?

S : yaa ada. Oh berarti besok kalo kita muncak lagi, kan kemarin kita lewat jalur yang jarang di lewati, biasanya kan orang-orang lewat tretes, Cuma kita kemarin lewat cangar, jadi lain kali kalo kkita mau leawt jalur yang kaya gini lagi jangan berangkat malem-malem. Jadi kaya semerukan jelas jalurnya, mau malem-malem juga ga masalah.

A : jadi mbaknya lebih memilih menanggulangi untuk tidak terjadi itu lagi, tapi kenapa kok tidak kapok?

S : iya soalnya udah banyak pengalaman, Cuma kita di mapala ini dapet didikan mental juga dari awal diklat, terus kalo naik gunung ini kan harus ada cowoknya, ajdi biasa campur sama cowok gitu,

A : emm mungkin mapala ini factor eksternal, terlepas dari mapala ini, kenapa kok sampean gak kapok setelah kejadian itu?

S : yaa udah dari sifat yaa, kalo ada yang menantang itu ya malah saya tantang. Kalo manaklukkan alam kita ga bisa, gimana caranya kita gak menyerahkan, banyak belajar,

A : bisa dikatakan pengen tau potensi diri gak itu tadi?

S : emm sebenarnya semua bisa dipaksakan semua itu bisa, kaya diklat dulu kan ga habis-habis ternyata ya bisa juga. Memang harus di paksain potensi itu, mentalnya paling yang gak kuat, jadi di mapala memang dididik mental sama fisik, juga misalnya sama kuliah sebenarnya juga ga ada pengaruh. Di mapala juga ga harus maksain kok.

A : itu berarti tergantung dirinya sendiri ya

S : iyaa bukan dari organisasinya, dari dirinya sendiri kalo masalah molor kuliah, ada juga di mapala yang lulus 3,5 tahun, itu malah ketua umum,

-----Sesi3-----

A : eeeemmm, sibuk apa sekarang mbak? Mau diklat?

S : iyaa besok mau diklat

A : iya lek sibuk diklat ngene pasti ngumpul kabeh ya

S : iya soalnya tinggal besok mas

A : ini mau ngurus ijin-ijin ya mbak? Ijin apa mbak kalo jumat kan udah ga ada kegiatan?

S : ada pkpba mas

A : berangkatnya jam berapa?

S : jam 2 abis jumatan

A : oooh, iya sih kimmust tas iki yo mari jumatan, nandi diklat e ?

S : di bedengan, finishnya di parang tejo,

A : eee...yawes langsung ae ya mbak?

S : emm iya silahkan

A : eee.....sampean tadi kan dorongane karena hobi jalan-jalan, apakah sampean muncak adakah tujuan untuk olahraga agar fisike sehat ato untuk tubuh biar ga gendut, biasae kan cewek ngono a ? apakah muncak itu sebagai menjaga agar idealitas tubuh ?

S : kalo dulu masih hobi ga tau yang penting jalan, soalnya saya kan agak kurus ya, terus ternyata setelah masuk mapala oh ada manfaatnya buat tubuh, kan kalo muncak gitu kita pemanasan dulu kan, minimal seminggu sebelumnya kita kaya lari-lari gitu jadi masih ada olahraganya, kalo dulu sebelum masuk mapala kan seng penting naik, ga kuat ya turun,

A : tapi iku iso dikatakan sebagai pendorong gak? Pendorong untuk mengikuti olahraga?

S : iya bisa

A : soale kan iki bukan olahraga biasakan, maksud e iku iki olahraga ekstrim, berhadapan langsung dengan alam,

- S : semuanya ya kegiatan mapala kayak pajat tebing, keving, konservasi, terus arum jeram, itu sebelumnya harus olahraga, emang gak asal-asalan,
- A : berarti ada tehnik-tehniknya ya
- A : iya jelas kalo itu
- S : biasae onok gak pelajaran seng di dapet pas muncak iku?
Mengencangkan opo kek ? hehehe
- A : apa yaaa... ya ga ada sih mas, cuman kalo kita ga cepet capek, terus kuat sampek atas, terus ga njarem, yang paling umum ini kalo pas turun pasti njarem, tp kalo sebelumnya olahraga pasti engga, ini udah tak rasain sendiri,
- S : berarti ada itu gak, olahraga sebelum muncak, latihan jalan, ato lari sebelum muncak?
- A : iyaa, kan tadi udah saya bilang, seminggu sebelumnya kita latihan tiap hari, lari keliling kampus, ada pemanasan, pendinginnan,
- S : jadi bener-bener safety ya mapala ini, ada teknik biar gak asal muncak,
- A : iya mas, soalnya udah di rasain sendiri, kalo asal pasti habis muncak langsung ga bisa jalan, 4-3 hari badan sakit semua, sampean ga pernah muncak ta?
- S : sekali tok hehehe di penanggungan
- A : iiyaa saya pertama kali di penanggungan, g ada persiapan apa apa, pulang-pulang legrek wes seminggu, ga sekolah wes
- S : iyo, aku pas totok ndukur puncake iku, rasane wes aduuuuuh
- A : bahkan sampek ngejer yaa,
- S : pas perjalanan gak kroso, pas malem e iku pas dingin, njareeeem
- A : itu kalo gak olahraga
- S : iyo aku sakdurunge emang gak olahraga
- A : tapi sampek puncak ya?
- S : iyoo sampek puncak, tapi iku dari jam 3 sore sampek sana jam setengah 1 malam
- A : weeeh

- S : soale banyak cewek-cewek e, bolak-balik mandek, ada cewek yang sedikit gemuk juga, iku seng garai hehehe “waduh mending aku nang mall ngene ki, bobok cantik” soale emang dorongane mereka cewek cewek iki Cuma upload-uploaddan,
- A : oooh yayaaa
- S : kan sempet sebagai olaharaga yang digemarikan emarin iku, yoo sampek saiki sih, soale kebanyakan saiki pemuncak kan ga asli pecinta alam, orang biasa
- A : iyaa Cuma butuh foto
- S : tujuan utama foto biasae, berarti eee...gak onok keinginan eee... salah satu motivasie sampean, muncak iku gak onok roso, muncak iku ga onok tujuan gae celana jeans,
- A : ya engga emang udah hobi, prioritas masuk mapala ya pertamanya pengen naik gunung, ternyata di mapala dapat ilmu banyak ya, dan kita banyak yang gak tau,
- S : eeeem muncak kan juga termsauk olahraga, kan biasae orang males olahraga karena bosen, capek, biasae kan orang-orang latihan olahraga di rumah dengan suasana yang membosankan, apaakah dengan muncak iku sebagai ajang olahraga yang gak membsankan dan gak bikin cepet capek?
- A : iyaaa, sebenarnya mending muncak dari pada olahraga biasa, kalo hobi nya udah kea lam gitu kan dapet plus-plus nya, itu ksn tergantung juga sama pikirannya, jadi kalo gak suka sama alam-alam gitu bukan solusi muncak ini, malah bikin capek,
- S : mungkin karna pemandangan yang indah iku seng garai gak capek ya,
- A : iyaaa, jadi kalo naik jangan aduh puncaknya masih jauh gituu, kebanyakan orang yang muncak itu bosen sama suasana kota
- A : eeeeem...dulu masuk mapala ini ada temennya gak?
- S : ga ada, paling temen mahad tp kenalnya pas udah di mapala
- A : berarti dulu gak ngajak temen
- S : enggaa
- A : berarti emang tinggi motivasine

- S : jadi pertama pas pameran ukm, mapala tersina ini kan berarti nanti saya bisa jalan jauh ini, gitu, ternyata emang bener, kalo libur bisa main kemana mana, dan itu ga ada uang pun bisa nyampek, soalnya udah di tanggung sama team, jadi sesama mapala menjunjung tinggi persaudaraan jadi pasti di bantu
- A : iyaaa. Eee ngerasa menambah link gak ? mekasudanya itu temen gt
- S : iya pasti itu,
- A : mungkin dulu yang dirasakan chamistreinya dulu sama temen kelas apa sama temen mapala?
- S : sama temen mapala
- A : karna apa itu? Mungkin karena sering bareng ato gimana?
- S : iyaa, dari awal itu udah dididik semua mapala ya saudara kita, harus akrab,
- A : eee... pas waktu kegiatan muncak itu terasa gak semakin dekat e sama temene sampean waktu muncak itu?
- S : iyaa, saole kalo kita muncak satu kelompok, kalo di maple itu kan ngutamaain safety jadi kalo missal satu cepk ya harus berhenti ga boleh egois, kalo satu sakit terus harus turun ya turun satu ya turun semua, jadi kekeluargaan nya sudah kuat
- A : oohh iyaa, pernah gak satu kelompok itu awale ga kenal blas jadi akrab banget
- S : iya pernah
- A : mungkin karna apa itu?
- S : mungkin karena dari satu, missal “mbak punya korek” kaya gitu, “oh ada mbak” dari situ kenalan, kalo kita jaalan, ngasih semangat “ayo mbak semangat puncak sebentar lagi” pdahal masih jauh, terus tukeran kontak giitu,
- A : berate meski ga kenal ya tetep banyak yang ramah gitu
- S : iyaaa
- A : mungkinsama-sama merassakan mendaki itu yaa
- S : iyaa

- A : berarti nambah relasi banget ya
- S : iyaa banyak bisa saling kunjungan ke daerah asal, jadi liburan ga pernah pulang ke rumah kecuali liburan lebaran palling kurang seminggu gitu baru pulang,
- A : apa kalo anak mapala muncak terus anak lain itu ikut gitu gpp?
- S : iya gpp, ngajak kok, kaya di ig gitu
- A : pengen ikkut hhh
- S : iya gpp kok
- A : soale asik jalin relasi gitu, kita bisa bersosalisasi sama temen temen gitu
- S : iyaaa
- A : eeee....kembali lagi ke motivasi, menjalin relasi ini merupakan salah satu bentuk penguatsampean jadi masuk pecinta alam gak? Apakah menjalin relasi ini di rasakan sesudah ikut mapala ato sebelumnya?
- S : iya sesudahnya soalnya pas awal itu Cuma mengatas namakan hobi aja, sebenarnya banyak anak yang sesudah diklat malah keluar, soalnya mereka gak merasakan asik, pdahal kalo aktif banyak banget beruntungnya masuk mapala, kalo gak aktif kan mereka taunya diklat susah, terus ga mau nyoba lagi, jadinya habis diklat hilang,
- S : mungkin semua UKM kaya gitu diklate, kommust juga
- A : iya kommust juga keras
- S : iyaa kalo udah hobi emang gitu e, kalo udah passion e ya asik
- A : iyaaa
- S : dulu emang pas awal aku muncak iku, sempet mikir ternyata aku iki cuwilik, dunia iki guide, padahal iku Cuma penanggungan kan kecil itungane ga terlalu tinggi
- A : tapi memang treknya susah itu mas

b. Verbatim Informan AR

- A : ini aku mau nanyain, arini dengan kegiatan mapala itu kira-kira kuliahnya aktif gak mbak?
- I : aktif maksudnya sering masuk apa gimana?

A : iya sering masuknya

I : ya dulu awal baru masuk mapala itu 2 minggu gak masuk soalnya ada kegiatan mapala, tapi sekarang itu ada beberapa matakuliah yang arini, contohnya HTN yang dosennya slow-slow gitu sering gak masuk dia, tapi biasanya kadang ya, eee...arini tu orangnya gmn ya mas ya, suantaiiii, tugas itu suantai, besok presentasi baru nanti malem dikerjakan, biasanya tu tak tanya “rin km kelompok piro?”, “mene aku presentasi”, “wes garap makalah?”, “gorong”, santaiiii, kadang iku “aku gak ngerti kelompok e sopo ae” padahal iku mene ate presentasi mas, ya tapi kalo ngomong ya dia bisa ngomong, tapi santainya itu lo, kalo kuliah tu suantai, aktif perkuliahan ya gak nemen seh, tapi salutnya arini tu gak pernah beban gitu lo, dibuat santai kuliah tu, soalnya dia di mapala, kalo dia ndaki, besok tetep kuliah dia, senin tu kuliah dia, tp kalo kadang sakit baru gak kuliah, pokoknya gitu lah mas, dia tu orangnya gak laki gak cewek, padahal anak pondok,

A : la itu juga kan, dia anak pondok terus mapala terus perkuliahannya itu kaya gmn

I : dulu tambak beras lo mas itu

A : ooh

I : gak tau sih, pokok kalo masuk mapala itu pokoknya kita semua sodara, laki sama perempuan sodara, dulu diklatnya di tenda tidurnya ya sama bareng

A : sampean anak mapala juga ta?

I : engga, saya kan cerita, “mapala koyo opo she rin, kok gak tau mbok ajak ng gunung se aku” biasae kan sering bercanda gitu she mas, ya gitulah arini tu, suantai tapi ya salut,

A : ya arini kmrn juga jujur gitu “aku sebenere suantai mas kuliah ki, kadang itu aku sukae mepet-mepet kalo ngerjain tugas itu, kalo besok presentasi sekarang baru aku krjain,” gitu

- I : kalo kuliah berangkat tu mepet, arek e lemot mas, “sek ta rek santai”, gak disiplin se mas lek menurutku, kaya tugas gt lek gak “opo rek tugase rek lali aku rek, tugas e”, arek e perlu bimbingan
- A : terus lek menurut km bisa dikatakan arini antisias e ng akademik kurang kan ya, dia sendiri juga bilang, lek menurut sampean ada beda ne gak antara tugas kuliah dengan ada tugas mapala, lebih antusias mana arini biasanya?
- I : seimbang sih mas, tp kalo setauku dia mewajibin kuliah, kan dia di sini kan kuliah, tp ya seimbang, kalo mapala ada kegiatan terus ga ganggu kuliah ya dia ikut mapala, kaya kemarin itu diakan mapala diklat, kan gak tau dosen ngelobby, sebenernyakan hari Kamis malem, dosen tu sukanya seenaknya sendiri, sore baru dikabarin kalo digati habis maghrib, la itu arini tetep kuliah, soalnya dia takut sama dosen yang killer, kalo yang ppbi dan htn kan slow ga diabsen makanya dia ga kuliah,
- A : oh iya katanya arini pernah gak lulus satu matkul gt sekelas ga lulus gitu
- I : iyaa,
- A : itu gr2 apa, contekan satu kelas gt apa gmn?
- I : kmrn itu saya gak sekelas, tp pernah cerita kalo dosennya itu killer la itu “aku gak lulus rek, ipku mudun, soale dosene killer”
- A : berarti lek dikatakan dia balance nya antara mapala dan kuliah seimbang ya
- I : iya, gak pernah sih dia mentingin mapala gitu, kalo kuliah ya tetep wajib
- A : setau sampean arini selain matkul tadi yang gak lulus ada apa lagi yang gak lulus ?
- I : gak ada mas
- A : gak ada ya, Cuma itu tadi ya
- I : iyaa, mahad lulus kok
- A : cewek ada ta yang gak lulus?
- I : ada mas, temenku HTN 4 orang kalo gak salah, tp anu mas tergantung musrifah kamar e, kalo menurutku sih, itu temenku ada yang cerita dia ga ikut uas mahad itu tetep lulus i

- A : eemm dulu pas di mahad kan arini udah masuk mapala,
- I : enggak semahad tp saya mas
- A : oh gak tau berarti
- I : gak tau, tapi mungkin dia ya suante gitu, tau orangnya kaya gimana
- A : berarti sampean kenal mulai kuliah ini
- I : iya baru smt ini, tp ya sering cerita, kalo tak eee orangnya kan lucu mas, gampang akrab juga
- A : eeee dari antusiase arini ke mapala pernah cerita gak siapa pendoronge dia masuk mapala awale?
- I :Gak pernah sih mas, tp mungkin keinginan sendiri sih mas, kalo orangnya tipe orang ceria,
- A : barang kali dulu ada temen yang ngajak gt
- I : kayanya engga sih mas
- A : oh berarti keinginan sendiri ya
- I : iyaa,
- A :pernah cerita gak kebimbangane arini ikut mapala kaya gini gt?
- I :gak pernah sih mas, soalnya dia baik baik aja di mapala , soalnya kaya suka di mapala, ya sudah dilatih menjadi keluarga
- A : iyaaa, sampean ikut organisasi gak?
- I : iya HMI
- A : lek aku kan kommunist. Iya kalo mahasiswa butuh ikut organisasi, soalnya kalo kuliah softskill yang digali, jadi butuh seimbangan
- I : iyaa mas
- A : berarti arini gak pernah curhat masalah keseimbangan mapala?
- I : engga, kalo biasanya dia itu kalo ada mapala gt tugasnya paling suruh bantu temen2nya kaya aku gini, tp tetep ada usaha untuk ngerjakan
- A : eem eamng anake gitu ya
- I : iya mas tp ya suantai gt, mene onook tugas lagi takon, tp mas dia itu cepet, pikiran e cepet, soale kan pernah kaya mau uas buat proposal skripsi,la itu Cuma dia ngerjain semalem itu, ya itu tentang mapala itu,

anak2 udah tau kalo dia ikut mapala, jadi kalo ditanyain apa gt ya mapala itu,

A : iya wes mendarah daging ya

I : iyaa kalo liburan gt dia mau muncak

A : eemmm opo maneh ya sg tak takokno, kayae sih udah,

I : berarti sampean nunda ya skripsinya

A : iyaa sebenere aku gak molor, molorku ya di skripsi ini,

I : oooooohh sebenere arini tu butuh pembimbing, dia tu kalo temen e rajin ya ikut rajin, kalo males ya ikut males

A : ya berarti nyari temen yang baik ini

2. Koding

a. Subjek AR

Sesi 1 : Aspek Akademik		
Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
Kegiatan mapala tidak mengganggu akademik	Mapala tidak mengganggu akademik	Kegiatan Mapala tidak mengganggu kuliah
Mengikuti mapala tidak membuat akademik menurun		
Habis isya ke mapala lagi kalau ada acara	Kegiatan di mapala	
Pondok boleh izin pulang malam		
Tidak lulus mata kuliah bukan karena mapala	Tidak lulus bukan karena mapala	
Tidak lulus mata kuliah ushul fiqh		
Satu kelas tidak lulus semua		
Karena satu kelas contekan	Tidak lulus karena contekan	
Tidak lulus ushul fiqh aja		
Kesini saat tidak ada kegiatan	Ke mapala saat senggang	
Kuliah sampai jam 2	Aktivitas akademik	
Ke mapala jam 2	Waktu untuk ke	

	mapala	
Kuliah tidak ada sabtu minggu	Hari libur kuliah	
Ma'had dan pkpba lulus semua	Lulus ma'had dan pkpba	
Ada niat untuk benahin	Factor internal	
Tapi tetap malas	tidak segera	
Malas dari lahir bukan dari mapala	mengerjakan tugas	
Saya aktif di mapala	Aktif di mapala	
Tidak pulang pulang dari mapala		
Ganggunya karena main	Factor internal	Factor
Kadang kuliah tidak mendukung	terhambatnya	internal
Satu mahasiswa jelek bukan karena komunitasnya	akademik	terhambatnya akademik
Malas balik saat acara sudah selesai		
Saya terpengaruh teman	Teman menjadi	Factor
Diejek ditahan gak boleh pulang	penghambat	eksternal
Kunci sepeda motor ditahan	aktivitas akademik	malas aktivitas akademik
Rata rata anak cowok mapala prestasi akademik menurun	Penurunan akademik anak	
Sekarang sudah malas	mapala rata rata terjadi pada laki laki	
Memilh masuk organisasi pasti ada resikonya	Resiko ikut organisasi	Kesadaran resiko karena organisasi
Jadi meski berrat		
dituntut kaya gini	Resiko ikut organisasi karena tuntutan	
Mendapat tuntutan dari organisasi		
Mendapat tugas bagian perlengkapan	Resiko ikut	

Anak anak berangkat harus sudah siap	organisasi karena ada tanggung jawab	
Masih dituntut kuliah	Resiko masuk	
Beratnya disitu bagi saya	organisasi karena masih kuliah	
Bisa, tergantung orangnya	Factor internal	
Mengatur kegiatan ada waktunya sendiri sendiri	manajemen waktu	
Kalau tidak lulus pkpbi ya sudahlah	Pasrah ketika tidak lulus	
Salah saya sendiri tidak mengerjakan tugas jauh hari	Kesedaran bila tidak menyicil tugas	
Kegiatan mapala saat libur	Jadwal kegiatan	Jadwal kegiatan mapala
Kegiatan mapala sabtu inggu diluar kota	mapala	
Balik pondok jam 5	Aktivitas di pondok	Aktivitas di pondok
Kegiatan di pondok sampai isyak		
Pondok tidak ada kegiatan mengaji sabtu minggu		
Tidak bisa mengerjakan tugas jauh jauh hari	Mengerjakan tugas mepet deadline	Mengatur waktu mengerjakan tugas
Besok presentasi baru dikerjain		
Tipe orang tidak bisa mengerjakan tugas 1 atau 2 minggu sebelumnya		
Tugas mapala dikerjakan mepet dengan deadline		
Ngebut tugas (Bahasa inggris)		
Bisa selalu selesai	Tugas terselesaikan	
Presentasi tetap jalan		

Bisa selesai	meski mepet deadline	
Jika deadline sama, memilih mana yang lebih penting (deadline mapala dengan kuliah)	Memilih tugas yang dipreioritaskan	Prioritas mapala dan kuliah
Deadline sama antara tugas Bahasa Inggris dengan diklat mapala		
Yang mana yang lebih penting yang dikerjakan		
Tugas perlengkapan belum selesai	Memilih tugas mapala	
Tugas perlengkapan terlebih dahulu diselesaikan		
Tugas mapala menyangkut orang banyak		
21 anak tidak berangkat (jika tugas perlengkapan tidak selesai)		
Loyal dengan mapala	Keharusan bersikap loyal antar anak mapala	Manfaat ikut mapala
Di mapala diajarkan loyalitas		
Manfaat mapala sangat banyak	Manfaat ikut mapala	
Diperbolehkan orang tua mengikuti mapala	Orang tua memperbolehkan masuk mapala	Dorongan eksternal masuk mapala
Manfaat paling terasa punya banyak saudara	Dorongan masuk mapala karena relasi	
Kemana mana tidak usah khawatir		
Dimana mana pasti ada saudara yang menampung		
Banyak saudara karena satu organisasi		
Saudara dari mapala seluruh Indonesia		

Ke Surabaya tidak ada siapa siapa		
Menghubungi grup mapala		
Dijemput anak mapala padahal tidak kenal		
Hobi menjadi manfaat	Dorongan ikut mapala karena mendapat pengalaman	
Ada program tursina explore		
Pengalaman baru ke suku suku terpencil di Indonesia		
Ikut mapala bisa mengeksplor hobi	Hobi sebagai dorongan ikut mapala	Dorongan internal masuk mapala

Sesi 2 dan 3 : Aspek Psikis dan Kognitif		
Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
Sebelum masuk mapala pernah mendaki	Pendakian sebelum masuk mapala	Pengalaman mendaki sebelum masuk mapala
Awal suka mendaki kelas 2 MAN Cuma sekali		
Pertama muncak di gunung penanggungan mojokerto		
Sebelum masuk mapala masih sering nulis nulis (mencoret pohon dan batu) di gunung	Aktivitas pendakian sebelum masuk mapala	
Sebelum masuk mapala masih sering buang sampah kecil di gunung		
Penanggungan itu berat bagi pemula	Mendaki gunung berat	
Mendaki penanggungan lewat jalur pacet	Jalur pendakian dipenaggungan	

Pas sampai puncak bayangan ada batu batu, dan pasir	Medan pendakian gunung penanggungan	
Mau longsor juga seperti semeru		
Penanggungan itu pendek tapi berat	Gunung penanggungan berat	
Suka jalan jalan tapi belum pernah muncak	Suka jalan jalan jalan belum pernah muncak	Hobi jalan – jalan
Biasanya jalan jalan ke kota	Aktivitas sebelum masuk mapala	
Ingin melanjutkan muncak dikuliah	Keinginan mendaki ketika kuliah	Dorongan suka mendaki
Ikut mapala pengen cari ilmunya	Masuk mapala karena mendapat pengetahuan	Dorongan ikut mapala
Di mapala tidak Cuma naik gunung		
Bagaimana cara dapat itunya (pengetahuan mendaki)		
Dorongan pengen muncak pengen cari yang beda	Naik gunung mencari pengalaman	Dorongam mendaki
Dasar mendaki suka jalan-jalan	Dorongan mendaki	
Dorongan pengen muncak pengen cari yang beda		
Bukan karena sosial media atau televisi		
Mendaki tidak membawa hp tidak masalah	Sosmet bukan dorongan mendaki	
Belum punya ig		
Punya facebook tapi jarang		

buka		
Mendaki murni hobi	Dorongan mendaki adalah pendaki	
Menjadikan hobi yang bermanfaat		
Banyak belajar	Dorongan mendaki karena kemauan	
Semua bisa dipaksakan		
Semua bisa		
Seperti diklat yang tidak habis-habis tapi bisa		
Harus memaksa potensi		
Mentalnya tidak kuat		
Di Mapala dididik mental dan fisik		
Tidak kapok mendaki karena pengalaman	Dorongan mendaki karena pengalaman	
Tidak kapok karena merasa tertantang	Dorongan mendaki karena tantangan	
Ketika menaklukkan alam tidak bisa artinya menyerah		
Ada yang lebih asyik daripada kota	Factor eksternal mendaki	
Pertama muncak diajak teman		
Pemandangan gunung tidak ada di kota		
Mendaki untuk merefresh	Tujuan mendaki	
Ada konservasi tumbuhan	Manfaat pengetahuan	Manfaat ikut mapala
Beda mapala tursina dengan mapala lain ada ekspedisi	Menambah pengalaman	
Setiap tahun melaksanakan ekspedisi ke suku suku yang		

ada di Indonesia		
Pernah melakukan ekspedisi penyusuran jalur baru		
Di kegiatan gunung ada pendidikan GALH untuk jalur yang sudah tertutup		
Pernah naik gunung penanggungan, semeru, arjuno, welirang, kawi, panderman, buthak, perahu, gunung biru	Pengalaman mendaki setelah masuk mapala	
Setelah di mapala menempuh penanggungan 2 jam	Aktivitas pendakian di penanggungan setelah masuk mapala	
Sebelum masuk mapala 8 jam		
Belajar observasi	Manfaat pengetahuan	
Belajar survival	Manfaat bertahan hidup	
Di mapala mendapat didikan mental	Manfaat ikut mapala	
Kondisi genting di arjuno welirang karena badai	Resiko cuaca ketika mendaki	Resiko ketika mendaki
Kemarin tiba tiba hujan		
GPS tidak bisa dipakai	Resiko kerusakan alat ketika mendaki	
Tidak bisa mengeluarkan peta karena hujan		
Kondisi malam	Resiko waktu ketika mendaki	
Ada hal-hal mistis	Resiko mistis ketika mendaki	
Factor mistis juga		
Kalau tidak fokus bisa kerasukan		
Sempat nyasar	Resiko medan ketika mendaki	

Muter disitu-situ aja		
Setengah jam disitu		
Sadar kalau muter-muter disitu		
Kondisi fisik salah satu teman tidak kuat	Resiko fisik saat mendaki	
Medan palimh berat di gunung biru	Medan terberat yang pernah didaki	Pengalaman mendaki sesudah ikut mapala
Gunung biru di malang		
Jarang yang tau gunung biru		
Gunung biru seperti raung		
Harus naik pakai tali		
Kanan kiri sudah jurang		
Olahraga mendaki itu sama saja laki dan perempuan	Kesetaraan gender dalam aktivitas mendaki	Mendaki bisa dilakukan semua orang
Yang penting terbiasa dari awal		
Semua orang bisa muncak	Mendaki bisa dilakukan semua orang	
Teman mapala yang gemuk bisa muncak		
Enjoy ketika menikmati gunung	Yang dirasakan ketika mendaki	Perasaan enjoy ketika mendaki
Ketika mendaki gunung memikirkan puncak akan terasa berat		
Ketika enjoy melihat kanan kiri betah digunung		
Butuh logistic	Kebutuhan mendaki	Bekal pengetahuan ketika mendaki
Yang dibutuhkan air		
Kalau makanan masih bisa dicari digunung		
Air agak susah mencari		

dimusim kemarau		
Dari bawah sudah membawa bekal pengetahuan mendaki	Kesiapan bekal pengetahuan	
Belajar masalah kesehatan		
Caranya diam	Penyelesaian saat tersesat	
Menenangkan diri		
Tidak gugup		
Doa		
Harus focus dulu		
Diam dulu		
Menenangkan diri		
Doa		
Sudah mulai tidak focus	Factor penyebab tersesat ketika mendaki	
Tidak boleh melanjutkan	Tidak boleh meninggalkan sesama pendaki	
Tidak seperti pendaki yang meninggal karena ditinggal rombongan		
Meninggal karena keegoisan	Akibat meninggalkan teman saat mendaki	
Setelah peristiwa tersesat tidak melewati jalur yang jarang dilewati	Evaluasi pendakian	
Banya bersyukur ketika digunung	Manfaat mendaki	Manfaat mendaki
Digunung melatih focus		
Tujuan ke gunung adalah kembali pulang	Tujuan naik gunung adalah kembali pulang	
Tidak gentar meski dengar berita korban meninggal saat	Kesadaran resiko mendaki	Kesadaran resiko

muncak		mendaki
Di welirang arjuno ada kuburan pendai anak mapala karena tersambar petir		
Dimakamkan di sabanang kidang		
Semeru jalurnya sudah jelas		
Berangkat malam tidak apa-apa		
Ketika mendaki ada cowoknya		
Meskipun perah tersesat dan badai masih hobi mendaki		
Ketika lewat jalur yang jarang dilewati tidak berangkat malam		
Seperti semeru jalurnya jelas		
Berangkat malam tidak apa-apa		
Tidak ada pengaruh dengan kuliah	Mapala tidak menghambat akademik	Kegiatan mapala tidak mengganggu jadwal akademik
Mapala tidak memaksakan	Mapala tidak memaksakan kegiatan	
Molor kuliah masalah diri sendiri	Faktor internal terhambatnya akademik	
Ketua umum mapala lulus 3.5 tahun		

b. Informan AR

Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
baru masuk mapala tidak masuk kuliah 2 minggu	Tidak masuk kuliah karena mapala	Factor eksternal tidak masuk kuliah
tidak masuk kuliah 2 minggu karena kegiatan mapala		
Sering tidak masuk jika dosennya slow	Tidak masuk	kuliah

Gak kuliah karena dosen slow	kuliah kaeran dosennya santai	
Gak kuliah karena gak diabsen		
Kalau sakit baru tidak masuk	Hanya karena sakit tidak masuk kuliah	
Gak kuliah karena dosen slow	Tidak masuk kuliah kaeran dosennya santai	
Gak kuliah karena gak diabsen		
Arini orangnya santai	Karakter subjek	Karakter subjek
Anaknya kaya laki		
Arini santai tapi salut		
Anaknya lemot		
Arini orangnya lucu		
Arni orangnya gampang akrab		
Tipe orang ceria		
Tidak disiplin		
Besok presentasi malamnya baru ngerjakan	Mepet dalam mengerjakan tugas	Managemen tugas kuliah
Kadang tidak tau kelompok presentasi meski besok sudah waktunya presentasi	Kurang memperhatikan tugas kuliah	
Besok ada tugas sekarang baru tanya		
kalau kuliah santai	Santai terhadap tugas kuliah	
Santai kalau ngerjakan tugas		
Tidak pernah beban		
Bisa ngomong didepan banyak orang	Bisa berbicara didepan publik	Kelebihan subjek
Kalau mengerjakan tugas cepat	Cepat dalam	

Pikirannya cepat	mengerjakan tugas	
Mengerjakan tugas proposal skripsi cuma semalam		
Jika minggu mendaki seninnya tetap kuliah	Masuk kuliah meski mepet dengan aktivitas mendaki	Perioritas kuliah dan mapala sama
Antusias ke kuliah dan mapala	Sama antusias antara kuliah dan mapala	
Tidak mentingkan mapala saja		
Mewajibkan kuliah	Mewajibkan kuliah	
Kuliah tetap wajib		
Kalau ada tugas mapala, tugas kuliah minta bantu teman	Usaha mengerjakan tugas kuliah meski bareng dengan kegiatan mapala	
Ada usaha mengerjakan tugas meski ada acara mapala		
Dimapala semua itu saudara	Di Mapala seperti saudara	Relasi anak mapala
Laki –laki perempuan saudara		
Diklat tidurnya satu tempat		
Perlu bimbingan	Perlu dorongan teman kuliah	Butuh dorongan eksternal untuk kuliah
Butuh dorongan dari teman		
Jika temen rajin ikut rajin	Rajin kuliah karena teman	
Jika teman males ikut malas	Alas kuliah karena teman	
Kalau dosen killer meski ada diklat mapala dia	jika dosen	Masuk

tetap kuliah	killer tetap masuk kuliah meski ada kegiatan mapala	kuliah karena dosen
Takut dosen killer	Takut dosen killer	
Kuliah lulus semua kecuali usul fiqh	Tidak lulus matkul ushul fiqh	Prestasi akademik
Masuk mapala karena keinginan sendiri	Factor internal masuk mapala	Dorongan masuk mapala
Masuk mapala tidak ada teman yang ngajak		
Baik baik saja dimapala	Dorongan mengikuti mapala	
Suka dimapala		
Dilatih menjadi keluarga		
Mapala sebagai bahan pembahasan diskusi dikelas	Manfaat mapala untuk akademik	Manfaat mapala
Mempermudah mengerjakan tugas karena mapalah sebagai bahan tugas	Mapala sebagai bahan mengerjakan tugas	
Kalau liburan dia muncak	Waktu mendaki	Kegiatan mapala tidak mengganggu jadwal kuliah

Subkategori	Kategori	Aspek	
	Dorongan	Dorongan/	Pengambilan

	eksternal masuk mapala	motivasi ikut mapala	Keputusan Mengikuti Mapala
	Dorongan internal masuk mapala		
	Manfaat ikut mapala		
Kegiatan mapala tidak mengganggu jadwal kuliah	Aktivitas di Mapala	Kesadaran organisasi	
Kegiatan Mapala tidak mengganggu kuliah			
Terganggunya aktivitas akademik - Tidak masuk kuliah (faktor eksternal)	Efek akademik mengikuti mapala		
Kegagalan akademik			
Problem solving tugas kuliah	Problem solving dalam manajemen aktivitas	Manajemen aktivitas	
Perioritas kuliah dan mapala sama			
Mengatur waktu mengerjakan tugas			
S memberatkan menyelesaikan tugas yang lebih penting dulu			
Kelebihan subjek (berbicara depan umum dan cepat mengerjakan tugas)			

Kategori	Aspek	
Hal yang dibutuhkan ketika mendaki	Awareness	<i>Risk Taking behavior</i> mendaki
Hal yang tidak diperbolehkan ketika mendaki		
Problem solving ketika mendaki		
Resiko mendaki		
Kesadaran resiko mendaki		

Dorongan internal mendaki	Motivasi atau dorongan	
Dorongan eksternal mendaki (salah satunya mapala)		
Perasaan enjoy ketika mendaki	Manfaat mendaki	
Manfaat mendaki		
Pengalaman mendaki sesudah ikut mapala		



Lampiran 3

1. Verbatim Subjek HM

a. wawancara subjek HM

- A : lek ono tugas seng barengan antara mapala karo kuliah sampean milih ndi sek mas biasa?
- B :yo tergantung se, iku ndi sek seng luweh disik.
- A : oh ngunu ya mas
- B : iyo mas, soale kan wes kadung janji, tanggung jawab pisan nang mapala, biasae lek pas barengan karo presentasi aku jalok tugas lain. Ngresum ta opo kunu.
- A : emmm. Pernah gak , gak disetujui karo pihak dosene?
- B : alhamdulillah disetujui kabeh aku izin jalok tugas lain.
- A : lek misal tugas kuliah seng luwih disik teko daripada mapala sampean milih ndisikno ndi?
- B : jujur ya mas, lek aku se sebenere lek kuliah iso ditolerir aku ndisikno tugas mapala e sek. Soale pisan tugas nang mapala yo gak bendino, lek ono acara tok kan.
- A : emmmb ngunu a mas, lek koyo ngunu lapo sampean milih jalok tugas liyo nang kuliahe dan luwih milih ndisikno mapala? Opo iku gak garai kuliah sampean keteteran?
- B : lek keteterane se ya pas lek ono acara tok mas, acara yo gak bendino kadang yo sewulan lek nang rencana kerja pengurus gak ono agenda acara yo sewulan iku free.
- A : lek masalah iku maeng mas, lapo sampean luweh milih ngebotno tugas mapala?

B : opo ya mas, soale selain tanggung jawab nang mapala aku yo seneng ngelakoni iku, koyo luwe enteng gak ono tekanan nglakoni iku soale iku maeng dasare seneng. Lek ngerjakno tugas kuliah kan akeh tekanan a, yo deadline mepet, iwuh, terus yo gak ono passion pisan nang mata kuliah iku.

A : oh iya mas

A : saiki sampean semester 3 ya

B : iyo mas

A : pernah gak mulai semester 1 sampe 3 iki ngalami penurunan prestasi akademik utowo ip mudun?

B : ya semester iki, 2 nang 3

A : mudun e opo mas ?

B : ono seng gak lulus

A : iku gara-gara opo mas?

B : teko awakku dewe se mas hehehe, soale terbentur karo kegiatan mahad iki loh dadi pegel males terus gugahane angel, dadi gelek absen

A : oh gara gara kegiatan mahad padet yo?

B : iyo mas.

A : terus masalah malese iku maeng mas opo?

B : yo pegel iku mas, gugahane angel palian.

A : terus pean menyikapi cek gak terulang ngunu maneh piye?

B : yo, paling lebih aktif melbu, seng penting absen iku, lek gak kepepete nemen yo melbu.

A : biasa seng garai kepepet gak melbu iku opo mas?

B : contohe iko biyen acara baksos 3 mapala wes tanggal masuk kuliah tapi aku sek posisi ndek kono, ndek pasuruan nongko jajar, dadi yopo yopo izin gak kuliah. Gak iso langsung balik nang malang kan adoh soale

A : mapala ndi ae iku mas

B : mapala uin malang, uinsa karo unisma

B : sebenere ya pokok pinter pinter ngatur waktu se lek masalah akademik karo organisasi iki, dicicil lek ono tugas. Opo maneh saiki kuliah cuma sampe rabu dadi luweh sante ngatur waktu.

A : jupuk pirang sks sampean mas saiki?

B : 18 sks

A : oh yawes lumayan, tasiki seng gak lulus opo mas?

B : tahfidz mas, kebanyakan seng gak lulus iku tahfidz mas, soale tahfidz nang jurursanku iku 6 juz ketambahan tafsir jalalain iku 2 juz, yo kudu apal kabeh iku.

A : wes apal piro mas sampean?

B : sek piro mas sek titik

A : ono batasan waktu e ta setorane?

B : pokok sak semester iku kudu apal 6 juz, lek gak apal 6 juz ya oleh D lek gak apalan blas oleh E. mangkane total lulus S1 iku apal 30 juz. Ngkok nno wisuda 2. Wisuda s1 karo wisudah tahfidz

A :wih sangar iku, angkatan pertama tahun piru jurusan iki?

B : 2017 mas, ngene iki y owes dilakoni ae mas Al-qur'an e.. disambati iku piye? Wong Al-qur'an, malah gak mari mari

A : iyo mas bener iku, biasae sampean hafalane pas kapan ngunu iku mas?

- B : pas mari sholat, lek gak ngunu yo pas mendaki ngunu iku karo hafalan, cek gak suwung pas mendaki, malah tambah fresh lek hafalan nang ndukur, tau aku hafalan 5 juz mlaku munggah mudun.
- A : wah jos iku hhh
- B : tapi saiki aku males ate hafalan maneh, soale dipatok sks iku, kepeksan tur yo niate golek nilai palian. Arek kelas saiki malah yo akeh seng gak apalan, pale ttertekan gk iso tenang yo mas, gak lillahitaalah palian hehe
- A : menurut sampean Mapala iki padet gak mas kegiatane?
- B : gak se mas, padete yo lek pas ono acara iku. Lek koyo tasiki rekrutmen terus diklat iku sibuk e, soale diklat iku sakral pembaiataane iku
- A : oh iyo sakral pembaiataan iku. Hehehe.
- A : terus menurut sampean opo ae manfaate melok mapala iki gae sampean?
- B : aku saiki kan ketua kelas, pale iso ngatur kelas, paham organisasi, gae acara iku yopo , paham konsepane.
- A : terus selain iku mas. Manfaat gae kebugarane opo?
- B : yo saiki jarang penyakiten koyo biyen mas, soale kan gerak terus a olah tubuh.
- A : selain iku mas opo maneh kiro kiro?
- B : masalah pengetahuan survival iku wakeh mas, koyo tali temali, simoul sumpul iku, teus navigasi darat, lek biyen munggah gunung sak durunge melok mapala ya sukur munggah gak ro tehnik tehnik survival e, lek saiki iso roh pengetahuan yopo, missal nang ketinggian sak mene buah opo seng iso tumbuh. Akeh lah koyo ngunu iku.
- A : lek dari segi sosiale mas manfaate opo?

B : lek dari segi social lebih akeh kenal wong emang, misale yo luweh idek nang wong birokrasi, soale ndek mapala dituntut iso ngadepi wong. Terus ya iku maeng pale iso ngonsep acara.

A : oh iyo mas mungkin nerapno pengalaman acara teko mapala yo.

B : iyo mas. Kene pale ero cara ngonsep e yopo

A : pernah gak mas nerapno pengalaman organisasi iki gae acara nang daerahe sampean, missal acara deso, entah iku dalam karangtaruna ta opo?

B : nah iku yo pernah, penghijaun ndek kampung, koyo taneman, pohon pohon seng potensi kadar air e paling akeh. Iku yo masuk olehe teko pengalaman konservasi.

A : emmm iku yo mas oleh e gae nang kampung

B : iyo mas sebenere lek ditakoni masalah manfaate yo wakeh mas, seng biyene iso dikatakan gk iso opo saiki y owes iso masalah birokrasi, administrasi iku yopo, soale ndek mapala dituntut untuk bisa. Lek untuk masalah akademik ya tergantung individu, soale awak dewe kuliah yo mualas. Soale terlalu formal gak iso loos.. soale siaki pisan jam matkul gak sesuai karo ndek jadwal. Kadang masalah gk kuliah yo gara gara iku, missal jadwal jam 8 tiba tiba di rolling kadang ngunu iku pemberitahuane yo ndadak, enak enak leyeh leyeh tiba tiba ono kabar kuliah waduh y owes males lah budal,

A : iyo mas aku yo ngalami koyo ngunu iku. Sampean due pedoman uutowo pegangan gak gae kuliah karo mapala iki? Aku kudu yopo nang kuliah aku kudu yopo bagi nang mapala? Tanggung jawab e yopo? Kiro kiro lek sampan yo'opo?

B : due, aku iso melbu mapala iku yo gara gara aku kuliah nang kene, sebere yo iling wong tuwo lah, aku ngene iki yo wong tuwo seng bandani. Tapi lek jare aku seng didapat nang kuliah iki cuma 20%, 80% e yo teko ngopi jagongan, sharing sharing iki.

- A : iku 20% seng didapat teko kuliah terus 80% seng didapat teko sharing sharing iku, maksud e piye mas, diapat opo e?
- B : ya pengalaman pengalaman iku mas, lek jagongan sharing sharing karo arek arek kan biasae luweh nangkep a, soale yo podo passion e, dadi nyambung.
- A : terus lapo kok menurut sampean nang kuliah Cuma 20% oleh e mas?
- B : opo yo mas, lek nang kelas kan bosen a mas, ngantuk seng jelasno yo arek arek dewe kadang yo lek presentasi arek arek yo podo gak ngertie, hehehe.. dosen yo mek titik lek jelasno, kurang paham dadie. Bedo lek ngopi karo arek mapala kan podo pengalaman e kabeh podo tau ngelakoni kabeh podo paham kabeh, dadi luweh nyambung, terus yo iku maeng passion e podo.
- A : kan olehe kuliah yo gak di kelas tok se mas, kiro kiro menurut sampean ideale mahasiswa seng sukses nang akademik iku piye mas? Kan yo akeh mahasiswa seng lurus nang kuliah tok arek e yo sukses piyan nang dunia luar.
- B : ya menurutku pertama iku kudu sesuai passion mas. Lek sesuai passion kuliah iku enak, iso nikmati, gak ngeroso tertekan, ya koyo aku nang mapala ngene iki wes passion, dadi masio oleh tugas abot tapi lek sesuai passion ngelakoni tetep seneng. Lek nang kuliah kan yo ngunu se, lek wes passion nang bidang kuliah e wenak, bakal total pisan arek iku.
- A : lah jurusan seng pean jopok saiki gak sesuai passion pean ta mas? hehe
- B : aku ngene iki biyen sebenere yo gk karep melbu IAT soale awal biyen ate jopok psikologi tapi gak melbu terus wes sumpek koyo koyo ate gak kuliah aku, tapi moro dipekso wong tuo gae melbu IAT iki, aku ya gak ro yopo iku IAT tapi yowes tak lakoni ae. Yo ketemu setoran 6 juz iki akhire
- A : owalah dudu karep e pean dewe yo berarti melbu IAT iki?

- B : dudu mas, karepku yo psikologi iku maeng. Pale koyo yopo ngunu, pale males malesan nang kuliah, soale yo gak cocok.
- A : owalah iyo mas, emang ngunu ya lek dudu passion e. saiki wes oleh hafalan pirang juz mas? Maeng kan jare ono hafalan se nang jurusan sampean?
- B : apal 11 juz mas
- A : wah yo lumayan
- B : soale aku biyen anang pondok y owes hafalan
- A : oh, pondok ndi biyen mas?
- B : bululawang malang selatan mas.
- A : Kan sampean yo wes mondok kan biyene mas, mosok titik akeh gak paham nang IAT?
- B : paham e yo paham se, tapi dudu seng dikarepno iku maeng loh masalahe, pale gak tekan ati, aku yo wes bosen ket biyen mondok saiki kuliah ketemu ngene maneh.
- A : oh iyo mas, lek wes terlanjur masuk ngene yopo pean menyikapine mas?
- B : yopo ya.. kadang iku aku ya kepikiran wong tuo mas, soroh mbandani, tapi aku yo iwuh, yo mesti ono lah pikiran gawe rajin kuliah, lek wes kepikiran wong tua, kudu imbang nang kuliah e.. ben podo oleh ilmue. Tapi sampe saiki sek angel.
- A : opo o mas kok angel? Lek niat yo pasti iso mas? Sampean yo wes nyadari kan iku maeng.
- B : iyo mas, nyadari, tapi dorongan gae nang mapala kan luweh nyoto, akeh arek, terus yo idek a, lek pas pengen rajin kuliah iku pas lek iling wong

tuo tok, iku kan yo gak nyoto, dadi dorongane luweh gede seng nyoto iku maeng mas.

A : oh iyo mas. Ono gak gae nanggulangi hal iku mas, dorongan nang kuliah e cek gedeh pisan.

B : ya pinter – pinter ngatur waktu ae se mas saiki. Saiki pisan kan sks seng tak jopok yo titik dadi kuliah iso santai, ya mugo mugo ae titik titik iso berubah.

A : iyo mas mugo mugo ae.

Sesi 2 (Psikis Kognitif)

A : sampean semester piro mas ?

B : semester 3 iki mas

A : berarti sek setahun ya

B : iyo mas

A : jurusan opo mas

B : ilmu AAA

A : jurusan anyar mas ?

B : iyo mas

A : iki Cuma pengen sharing ae mas, aku iki jurusan psikologi mas, semester 9, itungane telat hhh, aku soale yo arek kommut, dadine yo ngono ikulah arek organisasi hhhh. Eeeee.....Sampean sak durunge melu mapala iki wes pernah ikut organisasi pecinta alam ngono, sakdurunge?

B : durung pernah mas

A : berrarti pertama kali iki?

B : tapi wong tuo yo melu organisasi pecinta alam

- A : oalah berarti yo seneng ngene-ngene ki, eeeee..... terus sakdurunge mapala iki durung pernah naik-naik gunung opo wes sering ?
- B : wes sering aku mas
- A : oh, neng ndi ae mas ?
- B : kawah ijen, semeru
- A : oh semeru wes tau.
- B : iyo sedurung kuliah iki mas
- A : oooh, seneng kegiatan outdoor tp ga gelem ikut organisasi ngeneki sekan
- B : iyo mas lagi kuliah iki nemu organisasi alam
- A : oalah lagi ng kuliah iki, biyen ga enek ta mas neng SMA?
- B : aku SMA mondok mas
- A : oooh, pas SMA biyen yo krungu gak mas enek pendaki-pendaki meninggal?
- B : yo pernah mas
- A : iku gae sampean gentar gak, maksud e wedi gak?
- B : enggak mas
- A : seng garai sampean tetep termotivasi gae munggah gunung opo mas ?
- B : yo teko pribadi aku dewe mas, lebih nang hobi seh mas
- A : awal muncule hobi iku tekan faktor opo mas ?
- B : awal e iku pas aku sek SMP kelas 1 di ajak wong tuwo ng gunung bromo
- A : berarti iki factor tekan wong tuwo yo mas, ayah ta ibuk?
- B : yo ayah ibuk mas
- A : berarti kelas 1 SMP iku wes di jak ng bromo

- B : terus pas mari iku dolen dewe ng penanggungan
- A : ooo penanggungan Mojokerto, sampean ndi ?
- B : aku pasuruan mas, sampean ndi ?
- A : aku Mojokerto mas, eee penanggungan iku koyo dalan e wes enak yo mas, wes jelas, teko ndi sampean ndaki penanggungan?
- B : tamiajeng, jolotundo yo tau kabeh,
- A : aku pisan ndaki mrono mas. Eeeee....berarti sampean mang dorongan pertama ne wong tuo yo terus selanjute awake dewe.
- B : iyo mas
- A : terus pertimbangane smpean dengan munggah gunung mang ono korban-korban opo? Misale aku puwengen munggah gunung tapi ngko ono opo-opo ng ndukur, entah iku cuaca, ta opo ngono?
- B : pertama pamit wong tuwo, terus keyakinan
- A : wong tuwo tetep ndukung terus ?
- B : iyo mas
- A : ibuk? Biasa e kan ibuk rodok anu a mas
- B : ibuk yo ndukung mas, opo jare ayah. Soal e selama iki kegiatane positiif, jelas dadi yo di dukung ae.
- A : iyo mas daripada seng aneh-aneh gajelas, berarti wong tuwo karone ndukung ya mas ?
- B : iyo mas
- A : koyo aku ngene ki, awale biyen wong tuwo ku ga setuju aku music-musikan, soale wong tuwoku tipe-tipe seng kenceng, aku melu kommut ae bolak-balik ngomong ae
- B : ket smt 1 mas melu kommut?

- A : iyo mas, yo ngono iku wes wong tuwo, tp lek wes passion e podo ambe anak iku wes enak ae.
- B : wong tuo ku ketemu yo ndek pendakian mas
- A : oooh berarti dari awal emang pendakian yo mas. Eee...selain ndaki opo sampean kegiatane ? iki ng mapala iki opo devisine?
- B : sek durung mas lek awal koyo aku ngene ki sek durung melbu devisi, lek awal pendidikan wingi BALH, tentang lingkungan hidup.
- A : kedepan e pengen melbu ng devisi opo mas?
- B : penyusuran goa
- A : oh ga malah ng gunung?
- B : gak terlalu e mas, soale wes gelek, saiki golek hal baru, soale didelok teko pendaki saiki wes akeh, sopo ae iso mendaki.
- A : oh iyo mas, saiki gara-gara medsos podo pengen muncak soale pengen mburu foto nang puncak e, lek sampean dewe tujuan muncak iku opo mas?
- B : lek saiki tujuanku pertama penasaran, pengen ro nang ndukur iku yopo? Pengen menikmati lah, ambek ngetes kemampuan pisan she, sak piro se kekuatanku sak piro kemampuanku. Lek gawe foto foto nduduhno pamer nang medsos se gak ono roso ngunu ya emang teko dasar pertama penasaran nang ndukur iku yopo terus yo pngen roh kemampuanku
- A : sampe saat iki seng paling dukur nang ndi mas?
- B : yo semeru iku mas.
- A : oh iyo puncak tertinggi di Jawa yo iku.
- B : iyo mas.
- A : lek pean maeng ngomong pengen jajaki awak dewe...
- B : iyo pengen ero potensi kemampuanku.

A : terus sampean luweh seneng seng medan koyo opo, seng gampang ta seng menengah opo seng iwuh?

B : lek jalur se kondisional mas.

A : mungkin dalam hati sampean luweh seneng seng berat opo seng biasa ae?

B : oh seng berat opo biasa ae?

A : he'em maas

B : eee... seng biasa ae se mas, tapi sak biasa biasae medan gunung yo sek abot ae mas, mangkane aku maeng pengen ero kemampuanku teko muncak iki.

A : mungkin lek seng medan berat luweh onoo tantangane?

B : oh, lek medan berat yo emang tantangane iku, soale seng digolek I emang tantangane iku lek medan berat. Soale ono medan manjat yo iso gae delok karakter yopo. Lek mendaki kan yo kudu memahami temen a. tapi tujuan munggah kan puncak Cuma bonus, tujuan iku yo selamat totok omah maneh. Soale lek ndelok pendaki – pendaki lain ono seng ngejar puncak tapi gak paham SOP iku seng fatal.

A : opo maneh mas biasae seng garai kecelakaan fatal?

B : yo ambisi iku terus gengsi, nguat-nguatno, gak oleh ngunu soale seng dihadepi alam kan, mangkane ono pengetahuan tentang mendaki seng bener-bener kudu dipahami. Uopo carane pas kepepet, gak oleh panik. Yo koyo ngunu iku lah.

A : pernah gak pas sampean muncak ngalami kondisi seng gentig, entah iku karena cuaca badai atau apa?

B : pernah, ndek kene.. ndek arjuno. Kene wong loro tok ambek koncoku.

A : wong loro tok?

B : iyo, teko pasuruan aku, nyasar jelas panik kana wale, lokasi kok nang kene – kene ae wes mlaku kok pancet ndek kene tok, akhire wes mandek ae, sek ngko dilanjutno maneh, akhirewes tenang dilanjutno maneh, pokok intine kudu tenang lah.

A : lah teko peristiwa koyo ngunu iku sampean gak ono a roso wedi trauma gae mungah gunung?

B : gak ono se mas, mangakane belajar teko pengalaman iku maeng cek gak kedadean hal seng koyo ngunu maeng. Lek kene ewes yakin, terus ndue pengetahuan, kecelakaan bakal sangat minim sekali terjadi. Iku se seng dadi pedomanku.

A : oh iyo mas.

A : awal seneng bien wong tuo wes nunjukno ta mas lek wong tuo sampean biyene seorang pendaki. Entah iku dengan nunjukin foto apa cerita?

B : lek jaman SD sih belum, beliau Cuma ngajak dolan nang bromo.

A : terus opo seng pean rasakno pas diajak wong tuo sampean nang bromo

B : yo seneng apik pemandangane. Selepas iku aku koyo ndue karep gae muncak dewe akhire ijin nang penanggungan didampingi tapi ambek masku, lah pas ate melok mapala iki aku di ceritani sekilas lah karo ayahku tentang dunia mendkai, terus pas masuk mapala iki aku wes disusui akeh koyo masalah alat – alat, terus orang – orang dulu kalua mendaki gimana.

A : terus awal – awal biyen sampean munggah gunung perasaan sampean yopo mas?

B : siji (1) seneng, loro (2) kok asik yo, iso nenangni awak. Seneng lah pokok, garai nagih muncak.

A : opo seng garai nagih mas?

A : terus makin kesini opo seng pean rasakno?

B : yo iku maeng, pale eroh kemampuan, soale akeh mas olehe teko mendaki, kene iso paham potensi awak dewe sak piro, karakter awak dewe yopo, iso sadar betapa kecil kita, betapa besar ciptaanNya.

b. wawancara informan Subjek HM

A : gimana hamada kalua di kelas mas? Aktif apa gak ?

B :sebenere aku yo males se mas, nang kelas iku ono arek 3 seng gk aktif melbu kelas, seng pertama iku dana karena sibuk ngurusi kafe, terus hamada iki karena mapala tapi dasare yo emang males, trs aku iki gak ono kesibukan opo opo tapi yo males kuliah hehe.. lek diakademik se dia aman ae, tapi ya jarag masuk iku.

A :oh iya mas, pernah gak tabrakan kegiatan mapala sama kuliah

B : lek masalah tabrakan gapernah se mas, soale biasae aku tau kegiatan e diluar jam kuliah misal diklat e hari sabtu minggu, mungkin dulu pas jadi relawan di Lombok itu dia sama sekali gak kuliah itu,

A : kira kira brp lama iku mas ,

B : semingguan mas

A : emmb iya mas

A : lek setahu sampean hamada pernah gak lulus gara gara organisasi gak? Misal bentrok acara terus jatah absen habis?

B : lek gara gara kegiatan organisasi gak se mas, soale emang dasare hamada iku males, kemaren iku emang banyak yang gak lulus semester 2, emang internale males ae mas,

A : hamada iki gimana masalah ngerjakno tugase mas, selalu ngerjakan tepat waktu opo gak?

B : lek masalah tugas individu se arek e ngerjakno kok,

A : emmb iyo mas, areke kan yo mondok ya

B : iyo mas

A : terus ditambah jurusan IAT iki yo ono hafalan quran ya

B : iyo mas areke mondok yo hafalan tapi yo ngunu iku jarang melbu lek pas jam hafalan.

A : pernah gak sampean mengetahui hamada iki ono acara UKM trs barengan presentasi, dia lebih memprioritaskan maana?

B : lek masalah barengan sama presentasi se gak pernah ya mas, tapi emang hamada iki lek disuruh ninggal acara organisasi iku berat tapi lek ninggal kuliah iku gampang

A : lek ono tugas kuliah barengan karo ukm ngunu hamada piye mas, sek ono usaha ngerjakno opo piye?

B : lek jare aku lebih ngecol kuliah e

A : emmb iyo mas, emang hamada iki seneng dunia outdoor wes suwe a

B : iyo mas wes suwe.

A : sampean kenal hamada iki kaet kapan?

B : yo kaet semester 1

A : semester 1 iku wes melok mapala yo

B : iyo mas

A : setahu sampean mulai semester 1 prestasi akademik e hamada yopo mas? Dulue naik terus menurun apa dulu turun sekarang naik atau gimna mas?

B : lek hamada se naik turun mas, kadang rajin trs tiba tiba gk budal kuliah

A : dulu hamada pernah gak lulus ya

B : iya pernah semester 2 itu, sekarang dia maksimal ambl 15 sks

A : gara gara apa iku mas

B : IP dibawah 2, seng IP dibawah 2 iku ya hamada karo dana iku lek ndek kelas

A : oh iyo mas, katae dia aktif nang kelas lek ono acara ngunu mas

B : iyo mas dia aktif lek ono masalah, dudu maslaah se, ya pas lek ate ngadakno makrab ngunu iku arek e kan seng paham organisasi, emang seneng lek nang masalah ngunu iku, kan awal biyen ate arek2 ate diarahno nang makrab e PMII lah iku terus hamada ngajak makrab dewe arek kelas,

A : emmb ngunu ya mas, iyo katae rodo gak minat nang PMII arek e

A : oh yo hamada iki emang masalah gak lulus iki gara sering gak masuk e iku yo mas

B : iyo sering absen ikuj atahe entek. Paling seng lulus ya dosen dosen seng penak,

A : kiro kiro pirang persen mas seng gak lulus hamadah iki

B : emm piro yo.. soale semester 2 kan sek ono ppba dadi iku seng bantu sks, seng pasti yo matkul tahfidz iki arek gak tau melbu soale gak cocok, mungkin 50 % lah punjul ttik seng gak lulus.

A : hamada iki lek senggang gaono acara mapala opo selalu aktif masuk kuliah?

B = gak se mas, meski gaono acara mapala yo males melbu kadang turu kadang nang kosku.

2. Koding

Sesi kognitif dan psikis

Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
Orang tua juga dulu ikut organisasi pecinta alam	Orang tua sebagai dorongan awal menyukai kegiatan mendaki	Dorongan eksternal menyukai mendaki
Awal muncul hobi karena diajak orang tua ke bromo		
Keinginan mendaki pertama dorongan dari		

orang tua		
Kedua orang tua mendukung kegiatan muncak		
Kedua orang tua awal pertama ketemu pada saat mendaki		
Orang tua dulu sering cerita sekilas tentang dunia pendakian		
Orang tua mendampingi pendakian pertama di gunung penanggungan		
Semakin kesini orang tua mulai menceritakan lebih mendalam tentang dunia pendakian		
Tidak gentar meski tahu banyak fenomena pendaki meninggal karena hobi	Keberanian mendaki meski mengetahui adanya korban jiwa	Keberanian mendaki besar karena hobi
Pertimbangan tetap berani muncak meski banyak peristiwa mendaki memakan korban jiwa pertama keyakinan dan pamit ke orang tua		
Tujuan pertama muncak karena penasaran	Tujuan mendaki secara kognisi	Tujuan mendaki
Tujuan lain Ingin mengetahui kemampuan	Tujuan mendaki karena intrapersonal	
Tujuan mendaki bukan puncak, puncak hanya bonus, tujuannya yakni selamat sampai rumah lagi	Puncak bukan tujuan	
Pendaki yang tidak faham SOP dan mengejar puncak itu yang bahaya	Informasi tidak memadai akan menjadi korban	Pengetahuan mendaki menjadi bekal dan keyakinan berani mendaki
Faktor lain yang fatal yakni abisi menuju puncak, gengsi nguat-nguatin	Self esteem yang tinggi	
Ada pengetahuan mendaki yang benar benar harus dipahami, soalnya yang dihadapi ini alam	Pengetahuan yang harus dimiliki saat mendaki	
Mendaki gunung harus		

benar benar memahami SOP		
Dengan kegiatan outdoor bisa mengetahui kemampuan, bisa paham potensi diri, karakter diri sendiri bagaimana,	Manfaat untuk intrapersonal	Manfaat kegiatan outdoor
dan sadar betapa indah dan besar ciptaanNya	Manfaat secara spiritual	
bisa mengetahui karakter kita	Manfaat untuk intrapersonal	
Kedepannya ingin masuk devisi penyusuran goa karena ingin mencoba hal baru.	Keinginan masuk devisi penyusuran goa	Ingin mencoba hal baru
Sekarang mendaki sudah sangat mainstream, semua orang banyak yang mendaki	Mendaki sudah mainstream	
Perasaan saat naik gunung, senang, asyik, bisa nenangin pikiran	Perasaan pada saat mendaki gunung	Dorongan internal naik gunung
Suka medan yang biasa saja saat mendaki	Suka medan yang biasa saja	Medan yang disukai
Kalau medan berat yang dicari memang tantangan,	Mencari tantangan di medan yang berat	
Mahasiswa semester 3	Identitas subjek	Identitas subjek
Jurusan ilmu tafsir hadist		
Awal ikut organisasi pecinta alam di mapala tursina ini	Baru pertama kali mengikuti organisasi pecinta alam di bangku kuliah	Pertama kali ikut organisasi kepecinta alaman di mapala
Dulu mondok jadi tidak ada organisasi pecinta alam	Alasan sebelum kuliah tidak mengikuti organisasi pecinta alam	
Baru kuliah ini nemu organisasi pecinta alam		
Gunung paling tinggi yang pernah didaki adalah semeru	Gunung yang pernah didaki	Pengalaman mendaki
Gunung pertama yang didaki adalah gunung penanggungan		
Pernah mengalami situasi yang genting saat	Pengalaman tersesat	

mendaki, tersesat saat mendaki di gunung arjuna		
Bisa menanggulangi situasi genting dengan ketenangan	Mengatasi masalah mendaki dengan regulasi emosi	Penyelesaian masalah mendaki
dan pengetahuan mendaki	Mengatasi masalah mendaki dengan kognisi	

Sesi Akademik

Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
Ada yang tidak lulus	Problem akademik subjek	Problem akademik
Mengalami penurunan semester 2 ke 3		
Tidak lulus tahfidz		
Susah dibangunin	Problem di ma'had	
Sering absen ma'had		
Terbentur kegiatan ma'had		
Capek dengan kegiatan ma'had		
Males dengan kegiatan ma'had	Malas dengan kegiatan ma'had	
Kepepet ada baksos mapala di nongko jajar	Tidak masuk karena ada hal urgent	
Tidak bisa langsung ke malang karena jauh		
Izin kuliah	Factor internal terhambatya akaedemik	
Masalah akademik tergantung individu		
Kuliah males		
Terlalu formal dan gak bisa los		
Jam kuliah tidak sesuai jadwal		
Tidak kuliah gara-gara jam tidak sesuai		
Jadwal jam 8 di roling ndadak		
Lagi santai tiba-tiba ada kabar kuliah		
Mendahulukan mapala karena ada janji	Memilih mapala karena janji	Prioritas ke mapala
Bertanggung jawab ke mapala	Memilih mapala karena tanggung jawab	
Minta tugas lain ketika benturan dengan presentasi	Meminta tugas lian ketika bentrok dengan kegiatan mapala	Usaha menyelesaikan tugas
Meminta tugas meresum atau yang lain		
Diizinkan dosen meminta tugas lain		
Kalau pintar ngatur waktu tidak ada masalah akademik dan organisasi	Mengatur waktu agar tidak ada masalah	
Jika ada tugas di cicil	Menyicil tugas akademik	

Lebih mudah mengatur waktu	Mengatur waktu agar tidak ada masalah	
Ketika ada tugas berbenturan mapala dan kuliah dipilih yang duluan	Memprioritaskan tugas yang duluan datang	Preioritas antara mapala dan kuliah
Lebih aktif masuk	Aktif masuk kuliah	Keaktifan kuliah
Yang penting absen		
Jika tidak kepepet masuk	Tetap masuk kecuali ada hal penting	
Kuliah sampai rabu	Jadwal kuliah	Jadwal kuliah
S semester 3	Identitas s	Identitas s
Mengambil 18 sks	Sks yang diambil	Prestasi akademik
Di jurusan	Kewajiban hafalan	Kesadaran akan kewajiban tugas hafalan Al-qur'an
S tahfidz 6 juz		
Ditambah tafsir jalalain 2 juz		
Harus hafal semua		
Satu semester harus hafal 6 juz		
Lulus S1 hafal 30 juz		
Ada 2 wisuda, tahfidz dan wisuda S1		
Angkatan pertama tahun 2017		
Ketemu setoran 6 juz		
Kalau tidak hafal 6 juz dapat D	Konsekuensi apabila tidak hafalan	
Tidak hafal sama sekali dapat E	Dorongan untuk hafalan	
Meskipun susah dilakukan saja		
Tidak mengeluh karena al-quran	Waktu hafalan	
Hafalan setelah sholat		
Hafalan saat mendaki	Hafalan sambal mendaki	Semangat hafalan
Lebih fresh hafalan saat mendaki		
Hafalan 5 juz sambil naik turun gunung		
Sekarang malas hafalan	Malas hafalan	Factor penghambat hafalan
Karena dipatok sks	Merasa terpaksa hafalan	
Hafalan terpaksa karena nilai		
Anak kelas banyak yang tidak hafalan	Teman kelas tidak hafalan	
Mapala aktivitasnya tidak padat	sibuk ketika mapala ada acara	sibuk ketika mapala ada acara
Padat ketika ada acara		
Ada rekrutmen dan diklat sehingga sibuk		
Diklat sakral pembaiatannya		
S menjadi ketua kelas	Tugas S di kelas	Tugas S di kelas
Karena mapala S bisa ngatur kelas	Manfaat mapala	Manfaat

Paham organisasi	dalam keorganisasian	mengikuti mapala
Paham bagaimana membuat acara		
Paham membuat konsep acara		
Bisa mengonsep acara		
Menjadi jarang sakit	Manfaat mapala untuk tubuh	
Gerak terus olah tubuh		
Tau bagaimana survival	Manfaat mapala untuk bertahan hidup	
Tau tali temali	Manfaat mapala dalam pengetahuan	
Tau cara simpul-menyimpul		
Tau cara navigasi darat		
Sekarang tau pengetahuannya		
Diketinggian segini buah apa yang bisa tumbuh		
Menerapkan ke penghijuan di desa		
Tau pohon yang berpotensi punya kadar air banyak		
Dapat pengalaman itu dari konservasi		
Banyak kenal orang	Manfaat mapala dalam menjalin relasi	
Lebih dekat ke orang birokrasi		
Di mapala di tuntut bisa menghadapi orang		
Menerapkan ilmu mapala di desa		
Bisa masalah birokrasi administrasi		
Di mapala di tuntut untuk bisa		
Sebelum ikut mapala asal naik gunung	Kondisi sebelum masuk mapala	Kondisi sebelum masuk mapala
Tidak tau teknik survivalnya		
Bisa masuk mapala karena kuliah	Penyebab masuk mapala	Penyebab masuk mapala
Ingat orang tua	Factor eksternal masuk kuliah	Factor eksternal masuk kuliah
Menjadi seperti ini karena dibiayai orang tua		
Di kuliah mendapat 20%	Lebih banyak mendapat pengetahuan diluar kuliah	
80% dari ngopi dan ngobrol		
Dari sharing-sharing		
Biasa ngobrol dengan anak mapala		
Ngobrol dengan anak kelas ketika ada acara	Interaksi dengan teman kelas	Kontribusi s dalam acara kelas
Mengatur acara anak kelas	Kontribusi di kelas	
Meskipun goblok dikelas tapi bisa mengatur anak pintar		
Sebenarnya tidak ingin ambil IAT	Keinginan	Masuk jurusan

Ingin ambil psikologi	masuk psikologi	yang tidak dii ginkan
Tidak masuk psikologi		
Sumpek seperti tidak akan kuliah	Perasaan saat tidak msuk psikologi	
Dipaksa orang tua masuk IAT	Masuk IAT	
Tidak tau bagaimana IAT	Memiliki hafalan	Bekal hafalan
S hafal 11 juz		
Sudah hafalan di pondok		
Dulu mondok	Pendidikan sebelumnya	
S mondok di bululawang malang selatan		

Informan subjek HM

Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori
Ada 3 orang yang gak aktif masuk kelas termasuk hamada	S tidak aktif kuliah	Problem akademik karena malas
Dasarnya malas	Tidak masuk kuliah karena malas	
Tdak lulus karena dasarnya malas		
Mengerjakan tugas individu		
Tidak lulus bukan karena organisasi	Tidak lulus bukan karena mapala	
Jarang masuk jam hafalan Al qur'an	Tidak masuk ketika jam hafalan al-qur'an	
Kadang rajin kadang malas	Faktor internal turunnya akademik	
Jika senggang mapala tetap malas masuk kuliah	Malas kuliah meskipun tidak ada kegiatan di mapala	
Biasanya tidur kalau tidak masuk kuliah	Tidak masuk mapala karena tidur	
Tidak lulus kuliah karena sering tidak masuk kelas	Tidak lulus karena sering tidak masuk	
Hamada karena mapala	Tidak aktif kuliah karena sibuk mapala	Tidak masuk kuliah karena menjadi relawan gempa lombok
Pernah menjadi relawan di Lombok	Menjadi relawan di lombok	
Tidak kuliah sama sekali selama di Lombok	Tidak kuliah selama di lombok	
Dilombok selama satu minggu	Satu minggu di lombok	
Kegiatan mapala tidak pernah tabrakan dengan kuliah	Kegiatan mapala tidak bentrok dengan kuliah	Kegiatan mapala tidak mengganggu
Kegiatan mapala diluar jam		

kuliah		jam kuliah
Hamada anak pondok	S anak pondok	
Jurusan IAT ada hafalan Al qur'an	Jurusan yang di ambil subjek	
Berat meninggalkan acara UKM	Berat meninggalkan mapala	Prioritas ke mapala
Mudah meninggalkan kuliah	Mudah meninggalkan kuliah	
Lebih melepas kuliah		
Lebih memilih UKM daripada kuliah	Memilih mapala daripada kuliah	
Udah lama senang dunia outdoor	Dorongan mendaki karena senang	Dorongan internal suka mendaki
Prestasi akademik naik turun	Prestasi akademik turun	Prestasi akademik menurun
Maksimal ambil 15 sks	Jumlah SKS yang diambil	
IP dibawah 2	Prestasi akademik yang didapat	
Ada dua anak dikelas yang IP dibawah 2 termasuk hamada		
Tidak lulus lebih dari 50% mata kuliah	Tidak lulus lebih dari 50% mata kuliah	
Aktif dikelas jika ada acara	Aktif ketika ada acara kelas	Aktif dikelas kalau ada kegiatan yang disukai
Suka dengan hal itu (konsep acara)	Aktif dikelas kalau ada kegiatan yang disukai	
Mengarahkan anak kelas untuk buat makrab		
Semester 2 ada pkpba yang bantu sks	Nilai semester 2 terbantu PKPBA	Nilai semester 2 terbantu PKPBA
Mata kuliah tahfidz tidak pernah masuk	Tidak masuk mata kuliah tahfidz	Tidak masuk karena tidak cocok
Tidak cocok dengan mata kuliah tahfidz	Tidak cocok dengan mata kuliah tahfidz	

Lampiran 4

1. Verbatim Subjek ZK

a. Wawancara Subjek ZK

(Sesi pertama : psikis & kognitif)

- A : pengen sharing ae mas, kurang lebih pengen ero motivasie sampean seneng kegiatan outdoor.
- B : iyo mas sante ae.
- A : semester piro saiki sampean mas?
- B : semester 5 mas.
- A : oh golongane kosala iku yo?
- B : iyo mas Ruli kosala.
- A : kaet biyen a mas seneng kegiatan outdoor?
- B : iyo mas, kaet SMP, biyen yo ono siswa pecinta alam ndek SMP.
- A : aslie ndi sampean mas?
- B : aku malang dewe, SMP ae nang Arrohmah kan, lah jeneng organisasi ARPALA Arrohma Pecinta Alam.
- A : berarti seneng munggah – munggah gunung?
- B : iyo mas kaet SMP wes seneng munggah – munggah gunung lah.
- A : awale biyen seneng teko sopo mas, teko mas ta teko sopo -sopo? Hehe, kok sedini iku wes seneng muncak, itungane lah sek dini a SMP wes munggah gunung.
- B : emmmmm, iki... ndelok iki.. koyo keren kan melok organisasi, koyo osis ngunu ae itungane keren, yo perkoro ngunu iku lah, nang SMA yo ngunu pisa.
- A : berarti awale wes teko SMP yo mas terus diterusno nang SMA e kebetulan ono kepecinta alaman pisan?
- B : iyo kebetulan ono pisan hehehe.
- A : SMA nang ndi mas?
- B : SMA e nang Solo.

- A : oh. Solo, kok adoh ?
- B : saudara, oh gaono sih saudara. Saking ndelok profil sekolahane apik keren, akhire milih kunu.
- A : ngekos mas?
- B : ono asrama mas.
- A : oh, ono asrama. Ono asrama sampe kelas 3?
- B : enggak. Pindah mariono aku. Pas munggah kelas 3 pindah ndek Batu, seng bilingual cuma nang kunu gak inin pecinta alam e sih. Moro lanjut rene (UIN) kok pengen ngelanjutno, golek komunitas lah pecinta alam.
- A : oh iyo mas, awal SMP biyen jare sampan masuk kepecinta alaman gara gara keren? Seng pean delok teko arek pecinta alam iku keren gara – gara opo e mas?
- B : yo keren mas, soale mikirku biyen arek seng melok organisasi iku keren. Koyo osis ngunu iku kan yo keren. Lah iki pecinta alam malah luweh keren soale kan kegiatane kan keren a mas. Teko jenenge tok pecinta alam iku wong wes nganggepe keren, iku menurutku se.
- A : oh iyo mas. Terus akhire melok iku yo mas?
- B : iyo akhire melok.
- A : pada saat iku wes krungu gak berita berita meninggal pas muncak?
- B : lek pas SMP SMA se dorong krungu berita pas masalah meninggal iku gak begitu ke expose lah nang kalangan pelajarmasalah korban jiwa. Tapi pas melbu perkuliahan kit awes menyaring berita, ono kabar mapala jogja iku, mapala ISI meninggal pas diklat, terexpose besar besaran kan iku, sampe pas dihari air iku sampe diagendano gawe memperingati meninggalnya peserta diklat iku.
- A : terus dari peristiwa iku ono kebimbangan gak sampean?
- B : melbu mapala?
- A : iyo, meski wes posisie dadi anggota mapala ono kebimbangan gak gae melok kegiatan outdoore entah muncak iku utowo penjelajahan alam liyane?
- B : oh, gak, gak ono. Tapi aku pas krungu kabar meninggal iku posisie wes melbu mapala. Pas ono kabar ngunu se yo gak masalah.
- A : opo seng nggarai sampean tetep kekeh utowo gak gentar meski ono kabar iku?

- B : ya mungkin wes kadung seneng mulai SMP iku yo mas, dadi wes mancep. Terus tak delok – delok mikirku lak korban bagi penggiat alam terjadi ketika persiapan yang tidak matang, meski diluar iku ada faktor eksternal yaitu alam, cuaca dan sebagainya. Tapi kalua memang benar – benar safety dan sebagainya iku iso meminimalisir kecelakaan.
- A : mungkin faktor laine selain safety iku maeng opo mas mungkin maeng sek tetep wani gak gentar?
- B : yo iku maeng soale wes yakin safety.
- A : terus faktor selain iku opo mas?
- B : emmm, faktor lain yo hobi mas.
- A : opo seng nggarai muncak dadi hobi mas?
- B : awale maeng kan gara – gara keren a mas, terus makin kesini makin seneng, muncak banyak maknae mas, bedo bedo se tiap orang.
- A : lek teko sampean dewe opo mas?
- B : lek aku, mendaki iku mengajarkan kita untuk menjadi pribadi seng selalu nyiapno sesuatu dengan baik dan matang. Saat mendaki kan pasti nyiapno segala sesuatu dengan matang mas, persiapan peralatan, makanan, biaya, dan lain sebagainya. Lah iki kita lakuakan ben mendaki iso terlaksana dengan lancer. Dalm kehidupan sehari hari kan yo ngunu se mas. Kita harus mempersiapkan segala sesuatu dengan matang agar terlaksana dengan lancer. Terus kedua iku mendaki ngajarno kita sabar, ihklas.
- A : contohe ihlas karo sabar opo mas?
- B : kita gaoleh terburu menuju puncak, lek capek gak kuat yo istirahat, soale opo – opo seng dikerjano dengan buru – buru iku gak apik lek dipekso gak kuat malah terjadi seng gak gak. Terus lek gak memungkinkan menuju puncak ya gak oleh dipaksa, soale ya iku maeng visi kita tujuan utama yaiku kembali pulang dengan selamat. Memang puncak iku sangat menyenangkan. Tapi yaiku maeng lek gak memungkinkan mending mudun. Opo seng diinganno kan ya gak selalu akan kita dapat.mangkane kudu ihlas.
- A : oh iyo mas bener bener. Banyak banget hikma yo teko muncak.
- B : iyo mas, mangkane berangkat teko roso keren dadi hobi soale akeh makna iku maeng.
- A : oh iyo mas.

- A : emm, hobi yo mas, emang hobi gak iso dikalahno hehe. Terus perasaan sampean pas munggah gunung iku opo mas? Seng sampean rasakno?
- B : opo yo seng dirasakno?
- A : ya seng dirasakno pas munggah gunung kok sampe dadi hobi, nggarai gak gentar meski akeh kabar ngunu maeng (kabar korban jiwa)?. Misale aku iki hobine musik aku melok kimmust cek iso maen nang event – event cek iso didelok wong akeh, aku pengen ndodohno skill dulinan musikku hehehe.. terus sampean lek munggah gunung yopo?
- B : yo iku maeng lah mas, seng nggarai aku ngeroso gak wedi muncak yo soale akeh hal hal koyo ngunu maeng. Roso wedi kalah karo hal seng diolehi pas muncak. Hal iku maeng yo pale ndadekno sebagai hobi hhhh...terus yo membuat iki sih, berfikir lebih jernih lah dalam kondisi alam terbuka yang mana notabene mahasiswa kehidupannya dikampus lingkungane yo dikotakkan liat – liat maen – maen di gunung dan sebagainya kan membuat fresh kan, lek gae aktualisasi se gak ada lek aku.
- A : emmm, gitu ya. Mungkin sampean luweh tertantang utowo seneng gunung seng medane biasa – biasa ae ta menengah opo seng hard? Oh sak durunge iku gunung seng pertama pean daki ndi?
- B : gunung pertama di daki... lawu mas.
- A : oh, magetan yo?
- B : iyo mas.
- A : iku sek aktif yo mas?
- B : iyo sek aktif.
- A : terus seng paling tinggi seng pernah didaki?
- B : paling tinggi yo sek tetep semeru.
- A : penanggungan kene tau gak mas? Mojokerto, soale aku wong Mojokerto hehehe.
- B : gak tau lek penanggungan.
- A : tapi medane gak terlalu susah sih.
- B : koyo panderman?
- A : iyo paling mas. Gak tau nang panderman aku. Balik nang iku maeng. Pean luwe seneng medan berat opo seng biasa – biasa ae?
- B : lek aku se seng biasa – biasa ae soale tujuanku gae refreshing.

- A : emm, ngunu yo. Mungkin seng pengen pean capai pas munggah gunung opo mas?
- B : lek gae aku seng ingin dicapai gak ono se, sebenere puncak iku bukan tujuan, emmm sebenere seng ingin dicapai refreshing ae rekreasi. Saya pribadi reksreasi, lebih ke rekreasi, mungkin ada yang ke fisik biar sehat, kemudian keilmiahan, konservasi. Tapi lek aku pribadi sih lebih ke rekreasi.
- A : sumpek nang kampus? Hehehe. Oh yo SMP biyen wes munggah gunung?
- B : SMP biyen level kawi lah, panderman.
- A : seng gak terlalu ekstrim ya.
- B : gak ekstrim.
- A : lek semeru iki wes melbu mapala iki?
- B : dorong, sak durunge melbu mapala wes peng pindo aku nang semeru.
- A : emmm. Mungkin ono faktor eksternal gak mas pas SMP biyen kok moro – moro milih organisasi kepecinta alaman?
- B : oh, pas mulai awal biyen sih diajak, posisi iku wes dadi OSIS, terus diajak koncoku melok organisasi pecinta alam iki jarene keren. Melu akhire yo sejak SMP iku lah logikaku mulai kebuka pas melok pecinta alam wes masuk doktrin – doktrin akhire sampe saiki seneng nang kepecinta alaman.

Sesi kedua (fisik & kognitif)

- A : Samian jurusan opo mas?
- S : Pendidikan mas
- A : PAI?
- S : PAI
- A : Iki nutukno wingi seng masalah iku mas
- S : Opo mas?
- A : nang fisike. Onok gak pas samian awal-awal muncak, munggah gunung, opo kegiatan outdoor iki pengen cek awake bugar. Opowes istilahe, iki gawe ajang olahraga.

- S : Yo onok se mas. Onok-onok. Yo gawe latihanlah, gae fisik kan ya. La lek liyane hobi juga untuk kesehatan kan mas. Olahraga
- A : berarti berangkat awal iku teko ndi. Opo hobi sek opo olahraga iku mau, cek awak e..
- S : Ketok'ane hobi. Nek seng lain yo seneng olahraga sek. Biyen lak sering bela diri a. enam tahun bela dirilah terus goleh olahraga lain yo opo se. Yo terhubung olahraga lain yo gak seneng aku, akhire yowes.
- A : Opo biyen mas?
- S : yo beladiri. kadang-kadang mas. Yo wushu,
- A : O wushu
- S : bela diri chino se
- A : Dadi iku, olahraga kebugaran mau sakmarine hobi, opo ?
- S : Iyo sakmarine hobi. Dadi hobi lek masalah gunung iku mau.
- A : Terus onok gak kepinginan pas kegiatan outdoor iki gawe mbentuk awak. Embuh iku gawe atletis lah, opocek gak lemu-lemu ngunu ta opo
- S : Wes kurusen iki mas. Pingin asline mas. Lek biyen orientasiku malah yoopo carane mbentuk fisik kan. Pngen mbentuk fisik yang baik, atletiklah. Tapi wes, mlebu mapala gak sepiro pingin wes. Tapi seng penting olahraga
- A : seng penting lak bugar a. soale yo termasuk olahraga yo
- S : iyo
- A : mlaku, manjat. Biasae opo onok seng mbenakno tali-tali iku neng medan opo mas?
- S : gununge?
- A : iyo
- S : lek gunung dengan teknik rock climbing berarti kan. Teknik manjat iku gak tau. Gak tau aku sampek menggunakan tali. Paling lek neng jowo iki lak gunung seng dipake manjat lak raung.
- A : raung?

- S : raung banyuwangi. Iku pakai manjat. Sudah disediakan. Lek gunung lainnya belum ada. Lek luar pulau jawa ratau. Tapi pernah. Tapi biasane anak-anak di lembah kera nama peralatane.
- A : Oh iyo aku pernah moco nang iku lo, majalae
- S : samian tag a?
- A : iyo aku coba browsing nyoba ndelok majalahe lembah kera.
- S : Arek-arek malang roto-roto nang kunu.
- A : biasae nang kunu. Pean kan biyen jare wushu, terus saiki olahraga outdoor iki. Iki kan sebagai ajang olahraga. Apakah iki sebagai salah satu olahraga outdoor iki nggarai roso lelah iku nggak kroso, terabaikan gara-gara situasi pemandangane. Apakah iku yang dirasakan? Kan biasae lek cuma olahraga biasa ae kan bosan a.
- S : kesel, bosan,
- A : lek outdoor kan pemandangane apik, paling engga ..
- S : dapet. Yo jelasnya ada pengaruh lah. Lek kita lari di rampal misale, bosan banget roto-roto. Lek misale ke alam bebas, gunung-gunung kan banyak maceme. Jadine beda-beda lah karakteristike. Pemandangane yo jelas berbeda. Yo jelas pengaruh se.
- A : biasae pas mentok roso seng garai gak kuat pertama iku opo? Entah iku haus tah opo laper?
- S : serangan fisik pertama lah yo. Gangguan pertama iku waktu pendakian?
- A : yo pendakian atau kegiatan outdoor liyane seng samian anu iku biasae.
- S : yo lek haus enggak se. Mungkin capek lah jelas karena fisik dan melakukan repetisi gerakan yang konstan lah, manjat, jalan terus lak capek kan. Tapi pertama yo otot nyerangnya. Nek haus mungkin kondisional, tergantung medan cuaca dsb. Lek mendung kuat lah mungkin 5-6 jam gak minum. Bisalah.
- A : biasae ngunu onok anue ngak, onok standarte gak kudu ngombe berapa anu sek sebelum manjat. Opo makan gaoleh kekenyangan tah
- S : pendakian gunung opo yok opo iku mas? Opo kabeh? Bedo-bedo lek anu iki
- A : misal lek pendakian gunung?

- S : lek pendakian gunung aturan minum yo nggak ada se. Cuma ada materi manajemen gizi. Lek fungsi air kan melarutkan gizi dari kalori setiap makanan. Yo lihat medan juga. Lek medane kayak di gunung yang treknya panjang yang mungkin ditempuh 4-5 hari nggak ada air disana Cuma beberapa pos, itu mungkin dihemat jangan minum lah
- A : biasae ngunuiku sumber aire lewat opo mas? Lewat kali tah opo opo sumbere?
- S : lek kebanyakan seh sungai. Yo danau ada. Tergantung juga gunung se. Kalau semeru, kumbolo. Diatasnya itu di kalimati ada air sumber mani namanya. Sumber duanya. Sungai yang sudah mati.
- A : iku maeng. Apakah seneng yang didapat pas olahraga kita nggak ngroso capek iku terabaikan iku salah satu pendoronge gawe seneng acara opo, kegiatan outdoor iki gak? Salah satune?
- S : salah satune opo maeng mas? Pemandangan?
- A : he'eh. Pemandangan iku maeng kan iku sebagai salah satu terabaikane rasa capek. Iku kan olahraga kan. Iku salah satune pean seneng olahraga iki nggak?
- S : he'e. salah satunya.
- A : oh iyo soale teko awal tujuane samean refreshing yo mas
- S : he'e refreshing, rekreasi
- A : terus iki masalah sosiale. Selama muncak iki onok iso dikatakan akeh olehe gak masalah koyok relasi, iku nambah opo enggak selama kegiatan outdoor e?
- S : tentune menambah. Kembali ke sifat mapala tursina ini kan organisasi sosial dan lainnya. Yo pasti kalau sosial pasti dari setiap kegiatan. Bahkan kalau di tursina ini kan dari lima devisi sebelum kita melakukan kegiatan wajib sosped. Melatih kesiapan sosiologi pedesaan. Jadi dampak dari medan tersebut terhadap masyarakat pedesaan. Akhirnya disana sebelum melakukan kegiatan outdoor kita pasti ngobrol dulu sama masyarakat setempat
- A : koyok pendekatane ngunu?
- S : he'em. Sampai mungkin kalau masalah sosial ini ada program kerja khusus. Tursina eksplore. Lebih ke budaya, melihat bentuk ...
- A : kayak ekspedisi?

S : he'e. ekspedisi. Rata-rata se 2 minggu ke atas se. Lek kemarin ini di alor itu.

A : Alor iki ndi?

S : alor. Suku alor ini NTT. Atasnya ada pulau

A : beraryi sampai luar pulau jawa sana mas.

S : he'e

A : ngunuiku njalin pertama awale yoopo ngunuiku?

S : nah biasane iku dari kontak PA disana. Bisa dari OPA, Mapala, ya nyari kontaknya anak-anak sana, dapet, nyari info. Berangkat.

A : berarti kalau ikut kegiatan iku sangat membantu mencari relasi ya mas.

S : he'em.

A : biasae lek dalam kegiatan iku mas, iku maeng kan dalam bentuk keorganisasian. Lek dalam bentuk kita pas mendaki ngunu. Iku pernah nggak oleh kenalan penaki lain?

S : waktu anu ketemu pendaki lain?

A : he'e. sampek saiki sek kontak?

S : kalau pribadi seh jarang. Cuma biasane ketemunya kalau sudah kenal. Kalau nggak kenal ketemu habis kenalan, tapi kalau misalnya ketemu waktu di gunung nggak kenal kan, posisi ketemu. Itu rata-rata punya identitas lah. Misaldari PA mana. Itu nyambung ada obrolan. Nyambung disana. Ada obrolan nyambung. Akhirnya kontak terus.

A : berarti lek mereka PA ngunu yo. Lek mereka bukan organisasi pecinta alam ngunu?

S : bacckground organisasi, komunitas, atau lainnya yang backgroundnya PA?

A : Misale kene gurung onok pendekatane yo. Misale kene mau sama pecinta alam kan. Mungkin pecinta alam kene pernah ngunjungi opo? Dadi kene onok.

S : ada obrolan, chemistry yang terbangun lah walaupun mungkin nggak pernah kesana, nggak punya teman yang sama. tapi mungkin ada pembahasan yang diangkat lah dari materi atau gimana.

A : berarti lek samean dewe iku mau yo njaline link iku mau antar mapala yo biasae?

S : he'e.

A : terus lek sesama kelompok ngunu. Pas enek kegiatan ngunu. Ngroso semakin deket nggak chemistryne antar sesama kegiatan muncak iku mau atau yang lain?

S : pasti. Karena kita merasakan hal yang sama kan. Dalam artian yo susah susah bareng. Ya ada kan yang mesti terbangun lah.

A : hal apa seperti apa yang membuat kita semakin dekat karo anggota kene pas .. ghal seperti apa kira-kira

S : hal seperti apa yo. Yo tolong menolonglah maksute yo bagaimana kita inilah saling menunjukkan kelebihan diri kita masing-masing. Misale masak. Dia ini suka masak, berarti masak.

A : oh berarti kelebihane

S : saling di tonjolkan lah. Mungkin membuat tenda, terus mungkin waktu kegiatan pengaplikasian dia jago. Aplikasi navigasi darat atau xxx. Saling menunjukkan lah

A : berarti teamwork e yo

S : he'e teamwork. Saling bekerja sama.

A : berarti kegiatan-kegiatan out door iki iso saling mempererat bahkan iso nambah link anyar mas yo?

S : he.em mas.

Sesi ketiga (Akademik)

A : pernah menghambat gak kegiatan mapala dengan kuliah ?

B : yo sebagian kecil menghambate

A : misale menghambat iku pas opo e ?

B : yo gara-gara males e, biasae ngono lek bengi nongkrong nang kene ampek esuk, mungkin lek kegiatan secara administrasi onok ijin, lek menghambat secara pribadi yo males iku mang,

A : lek koyo uas ngene ki, sampean onok dikurangi gak nang mapala e ? opo luweh focus ng uas sek ?

B : lek untuk kegiatan mapala e pas uas mesti dikosongi, dikek i space gae uas,

A : onok gak contoh situasi e pas sampean keteteran tugas ambek kuliah ?

B :kebanyakan yo keteteran gara2 males e iku mang, gelek gak masuk kuliah, tapi lek karo kegiatan mapala se ga pernah keteteran soale wes terjadwal, tp yo onok program kerja seng bertabrakan se

A : terus lek tabrakan ngono piye sampean mas?

B : lek aku se tak jupuk mapala e,

A : lek misale onok bentrok kuliah ambe kegiatan mapala ngono misale onok presentasi kebarengan kegiatan mapala, yo opo cara nanggulangine ?

B :selama iki ga pernah kebarengan presentasi, mungkin pernah bentrok dengan sekedar kuliah biasa ya tak tinggal kuliah jupuk jatah, misal wingi ono acara baksos, iku bareng karo awal masuk kuliah aku ya gk masuk soale kan pasti cuma kontrak matakuliah.

A : biasae seng garai males kuliah iku opo mas ?

B : turu biasae mas seng garakno males, biasae melek bengi terus isuke ngantuk, kecuali lek pas presentasi utowo dosene rodok killer iku iso dipekso tangi,

A : saiki semester piro mas ?

B : 5

A : selama semester 1-5 iki pernah gak lulus ?

B : pernah beberapa kali

: masalahe opo biasae mas ?

A : yo absen mas, gelek gak melbu, lek tarbiyah se sebenere gampang, pokok melbu terus iku lulus

A : mbalek maneh nang menejemen waktu antara kuliah ambe mapala, onok prioritas gak antara kuliah karo mapala ?

B : jarang se kegiatan mapala iku, paling 3-4 kali dalam setahun, palinng cuma garap2 laporan pertanggungjawaban pengurus, aku kan yo pengurus se, itungane yo ngoordinir arek2, lek tugas kuliah yo dikerjakno lek pas senggag

- A : pean masuk mapala iki kan kaet semester 1 kan, pas ono kegiatan mahad karo ppba biyen yopo mas bagi waktue kan luweh padet?
- B : lek di pertama masuk mapala itu cuma ada diklat sama pendidikan awal aja itu aja wes, lek untuk rapat rapat gak ada. Jadi lebih ringan.
- A :Biyen, semester 1 wes gelek jagongan a nang mapala iki?
- B : yo lumayan lah lek pas mari ppba utowo kuliah ngunu mampir.
- A : biyen mahad e lulus a mas?
- B : alhamdulillah gk lulus hehehe kudu sregep jamaah karo ngaji. Seng garai iwuh lah kegiatan mari subuh iku a hehe.
- A : iyo mas emang padet banget mahad iku.
- A : saiki sampean kan pengurus ya, ono gak beban nang benak sampean sebagai pengurus iki?
- B : lek baban sih gak mas, mungkin ya sebagai pengurus iku ya tanggung jawab e kan mendidik iki kan soale devisiku diklat bang,
- A : oh iyo mas, gak abot a mas.
- B : ya wes passion mas wes kadung seneng ya gk kroso. Nang pengurus iki systeme ya ono seng ngepresing karo ono seng bagian cooling down, ono seng bagian damping lah.
- A : lek menurut sampean opo ae manfaat melok mapala iki mas?
- B : ee hehe yo akeh se mas manfaate, ya dari segi pengetahuane tentang alam, nang oalhrgae, organisasi. Tapi lek aku pribadi se luweh oleh nang masalah humanity e. misale bantuan korban bencana. Meski kita belum pernah ketemu tapi tetep ada solidaritas lah. Lek masalah pengetahuan alam tali temali, fisik iku mungkin ya hilang lah dengan sendirinya mungkin lek didunia kerja ya jarang digunakan. Tapi lek jiwa social iki kan seng akeh manfaati gae wong liyo.

b. Verbatim informan I

- A : dulu dulem ini mulai masuk mapala sesester 1 ya?
- B : iya mas mulai semester 1.
- A : sejak dulu emang suka kegiatan out door gini ta?

- B : latar belakange mas dulem emang dulu sebelum masuk mapala emang udah sering muncak muncak gitu aku tau ya liat liat fotonya dulu pas muncak
- B : sebelum masuk mapala ini juga dia ikut kumpulan kajian keislaman gitu se, tapi sekarang aku gk paham lagi. Masih ikut apa gak
- A : sampean pertama kenal dulem iki sejak ikut mapala ini apa sebelum udah kenal?
- B : sejak ikut mapala ini se mas,
- A : sedikit banya sampean tau gak tentang minate mas dulem nang dunia out door iki?
- B : lek menurutku se emang minat e tinggi mas dulem iki, emang kayae hobie dari jauh sebelum masuk mapala, dia minatnya itu ke mendakinya,
- A : pernah muncak bareng gak sama dulem iki?
- B : pernah, dulu pas diklat,
- A : yang pean rasakan pas muncak sma dulem gimana orangnya?
- B : dia orangnya teges sih, tapi lek guyon ya ikut guyon, selengekan lah orange. Tapi pas di medan atau forum dia orang tegas
- A : terus dulem iki masuk mapala ini menurut sampean karena dorongan suka kegiatan outdoor apa keorganisasiannya atau hal lain?
- B : yang setahu se emang dari segi minat e dia ke kegiatan outdoor mas, emang suka dari dulu dia, udah hobi e
- A : emm m iya, dulem sekarang sebagi pengurus ya menurut sampean ada kebimbangan gak? Atau ada beban gak dia selama jadi pengurus?
- B : lek menurutku sedikit banyak pasti ada beban, tapi lek aku liat kaya gak keliatan ada beban untuk masalah pengurusan program kerja atau hal hal lain yang menyangkut dia sebagai pengurus, dia enjoy aja sih, orangnya santae emang, ya itu selengekan orange, tapi teges
- A : menurut sampean masalah keberanian dulem utowo nyali e mas dulem nang olahraga ekstrim iki gimana? Soale olahraga seng digeluti mapala iki kan bisa dikatakan olahraga seng berbahaya kan?
- B : iya mas, untuk nyali se dia besar nyalie dia santai banget orange, meski dalam kondisi apapun dia tenang. Semisal orang lain ada yang panik atau nganggep sesuatu iku ruwet banget tapi dulem iki nggak, orange tenang santae

- A : orange santae ya berarti gak panikan
- B : iya mas
- A : pernah gak nemuai dulem iki panik pas kondisi tertentu?
- B : belum pernah se, wonge santai digae guyu ae terus
- A : dulem iki dalam minat ke out door ada dorongan ingin mendalami ke olahraganya gak?
- B : untuk dari segi olahraga ada sih mas, kemaren dia ikut lomba oritaring, emang lek aku liat dulem iki suka outdoor gak Cuma sekedar nuruti hobi aja sih, dia juga sebagai ajang olahraga.
- A : oh gitu ya.. lek menurut sampean minatnya dulem ke kegiatan outdoor sekarang gimana?
- B : untuk sekarang sih saya liat untuk kegiatan outdoornya 40% sisnya yang lain misal ke dia jalin relasinya itu,
- A : untuk itu tadi masalah relasinya gimana hubungan sosialnya dulem ini gimana mbak?
- B : sangat respek dengan kegiatan-kegiatan, terus dia sering main ke mapala mapala lain, misal ke jogja surabaya, jadi dia banyak jalin relasi dengan mapala mapala lain, dan juga biasanya kalau ada acara luar daerah mesti ada kenalan dulem ini.
- A : apakah iku sebagai pendorong dulem semakin suka nang dunia kepecinta alaman iki mbak?
- B : iya bisa dikatakan begitu, soale dulem ini seneng dolan soale nambah relasi, dadi enak lek misal lagi ada di luar daerah ada tempat buat mampir. Banyak kenalan pokok dulem iki.

c. Informan II

- A : mbaknya ini semester berapa ?
- B : semester 5
- A : satu kelas sama zaki ?
- B : iyaa, sampean kenal zaki dari mana mas ?
- A : ya baru penelitian ini,

- A : ohh iyaa
- B : la ini saya cari informan yang temen sekelasnya, kan yang tau kondisi zaki di kelas, saya ambil mapala karena kegiatan mereka kan punya resiko tinggi, langsung beradapan dengan alamkan
- A : oh iyaa resikonya tinggi
- B : ada resiko yang terhadap dirinya dan ada resiko terhadap akademiknya, sebenarnya kan ga Cuma mapala aja kan resiko akademiknya, la ini sebagian kecilnya aja yang saya ambil resiko akademiknya
- A : mas nya emang Cuma ngambil zaki ato gmn ?
- B : beberapa anak mapala, kan kalo kualitatif minimal 2 subjek
- A : mas nya ambil siapa aja kalo boleh tau ?
- B : dulem, polgago, sama gosay
- A : sebenarnya emang beda beda sih mas, kalo aku sendiri lihatnya dari beberapa orang anak mapala itu sikapnya mereka menyikapi kegiatan mapala yang kaya gitu ke kuliahnya itu juga beda-beda, ada yang dia emang kuliahnya ketinggalan, ada yang emang dia bisa ngikuti kuliahnya, mungkin karena dirinya sendiri
- B : iyaa itu temuan saya, yang saya gali kan itu, kenapa di mapala kok ada yang cepet dan ada agak lama, la itu faktornya apa gitu, la untuk menambah sumber informasikan ya sama sampean gini selaku orang yang dekat dengan subjek.
- A : iyaa mas
- B : mas zaki ini kuliahnya aktif engga? Maksudnya aktif itu masuknya, absennya itu gmn ?
- A : kalo saya dari 5 semester ini baru tahun ini sekelas sama dia, Cuma di semester ini kan udah akhir jadinya saya cukup tau sama dia, jadi awalnya ini kan dia masih sering masuk, Cuma karena mungkin ada kegiatan terus ga dateng dia ketinggalan, akhirnya lama-lama wes seringnya ga masuk sampe sekarang
- B : berarti biasanya yang sampean tau sering ga masuknya itu karena ada kegiatan atau gimana ?
- A : biasanya saya ingetin kan mas, “zaki kok ga masuk ” kadang saya ke UKM lihat dia, “aku wes putus asa, wes ketinggalan materi” terus tak ginikan “loh ki lek ketinggalan materi lo sg teko ng kelas belum tentu

ngerti” itu masih pertengahan mas, dia wes kek merasa ketinggalan, jadinya sampek belakang wes males wes

B : kira-kira itu pas waktu males itu udah ketinggalan, kan ada jatah gamasuk, apakah dia sudah kehabisan jatah ga masuk ato gmn ?

A : iya itu kehabisan jatah itu, padahal dosennya tahun ini tu enak enak kan, udah tak bilang ke dia “dosene lo enak enak, lagian lek pas absen wes tak ijino lek ga masuk” terus dia awalnya tu tak ingetin dia tu seneng “suwun yo tik wes di elengno tugas” tapi kmrn2 ini “emboh wes tik aku wes putus asa iki” gitu, jadinya sampe sekarang ini dia “wes semester ngarep ae wes” gitu,

B : soalnya tadi juga ngomongnya gitu, “aku wes akeh ga lulus tapi yo bukan gr2 mapalanya, kegiatane mapala juga Cuma gitu2 aja, setahun paling Cuma beberapa kali aja”terus dia bilang “jagongane bengi-bengi,”

A : iyaa, pas ketemu di mapala gitu “lapo ga masuk ?” dia jawab “sek kaet tangi”

B : katanya kan dia itu “yawes gini malem2 sampek pagi jagongan?” gitu, terus tak tanyain bener gak sampek dulem ini susah e susah bangun, dia bilang “yo problem utamaku iki yo tidur iki mas, aku lek isuk iku mesti turu, soale jagongan sampek bengi”

A : iyaa susah ngurangi jagongannya paling jadinya ga tidur,

B : kenal dulem dari dulu maba ?

A : saya kenal dulem itu di UKM, meskipun ga sekelas kenalnya di UKM, soalnya dr dulu emang gitu mas, gak pernah masuk dia, jadi di semester ini Cuma bisa ngambil beberapa belas sks aja, udah ketinggalan, soale banyak yang ga lulus, aku ya bingung padahal mapala iku acarane ya gak begitu banyak

A : dia ya bilang “sebenere kegiatan ukm iki yo ga onok she, yo saking aku e dewe iki males” gitu

B : iyaa

: setahu sampean mulai kapan dulem ini mulai molor kuliahe ?

A : kalo di mahad saya belum kenal, ya pas udah keluar mahad itu saya taunya dia udah gini, aku tanya ke temen-temen kelas e dulu “emang ngono ket biyen,” apalagi kalo dulu temen2 e emang ga peduli ke dia jadi dulem bilang sama aku gini “eh suwun yo tik aku di ilingno tugas, soale aku ket biyen gak tau onok sg ngelengno aku dadi aku tambah males” temen2 e tambah ga ngreken soale sering ga masuk, gitu

- A : apa dulem ini jadi bahan omongan karena sering ga masuk ?
- B : iyaa
- A : berarti iku istilahe wes tau semua lah lek dia gitu
- B : iyaa, Cuma kan akhire temen2 kelas, dosen itu juga malah ngecapnya gara2 UKM, padahal bukan gara2 UKM
- A : iyaa kan ini yang saya muat di skripsiku, UKM tidak bisa di salahkan gitu kan, pertama k mapala itu emang susah bgt, anaknya cuek2, aku WA iku slow respon,
- B : iya kalo WA slow respon bgt mas. Kalo udah ketemu enak kok mereka
- A : iyaa, sebenere dulem itu pengetahuane tinggi, dia tau banyak istilah2 di kegiatan outdoor, ya emang dia kayanya tu udah passion gitu, punya lagi temen mapala ga mbk?
- B : iya punya, yang satu ini dia lulusnya cepet, sekarng udah skripsi smt 7, dulu pas dia ngajuin proposal skripsi dia duluan yang di acc satu angkatannya itu, padahal mapala dia kemana mana aktif, dia itu deket ke temen2nya, jadi dia sering minta tolong tugas,
- A : ooooh iya yaaa, kira2 pernah ga dulem itu lebih memprioritaskan mana kuliah ato UKM ? misale ada tugas presentasi sm kegiatan mapala sama2 penting dia lebih memilih mana ?
- B : selama satu semester ini, dia ga ikut presentasi sama sekali, dia ga dateng, habis ada acara mapala di jakarta, terus dia perjalanan sampek malang itu jam 9, itu kita kuliahnya jam 9.50, rumah dia kan di sulfat, sampek sini dia kira kira udah jam 10 lebihan, terus dia ga ada kabar, ga kelas juga,
- A : ooh iya, berarti satu smt ini ada gak dia yang satu matakuliah dia aktif ? kan tadi alasan ga masuk kan jatahe habis
- B : dia semuanya udah lama bgt ga masuk, kalo ada yang lulus mungkin karena dosennya yang baik, jadi semua dilulusin gt kemungkinan dia lulus,
- A : berarti bisa dikatakan dia satu semester ini dia ga kuliah ?
- B : iyaa Cuma kuliah di awal2 aja
- A : iyaa katae dia juga “aku turu ukm terus mas” padahal kalo mau kuliah kan juga enak malah deket,
- B : iyaa mas

2. Koding

Pemadatan fakta	Fakta sejenis	Sub kategori	Kategori
S orang yang tegas	Karakter S	Latar belakang S	Seputar S dan interaksi informan dengan S
Bisa diajak guyon			
Slengekan			
Ketika dimedan dan forum tegas			
Orangnya santai			
Slengekan tapi tegas			
S nyalinya besar			
Dalam kondisi apapun tetap tenang			
Yang lain panik dan ruwet, S tenang			
S tidak mudah panik			
S santai dan tertawa			
S masuk mapala dari semester 1	Organisasi yang diikuti		
Sebelum masuk mapala ikut kegiatan keislaman	Aktivitas sebelum ikut mapala		
Tidak tau masih ikut apa tidak			
Kenal S sejak ikut mapala	Interaksi dengan S	Interaksi dengan S	
Pernah muncak dengan S	Interaksi pendakian dengan S		
S sedikit banyak punya beban jadi pengurus	Beban menjadi pengurus	Tanggung jawab menjadi pengurus mapala	Aktivitas-aktivitas di mapala
Tidak kelihatan kalau punya beban			
Enjoy sebagai	Tidak keberatan		

pengurus dan program kerja	menjadi pengurus		
Ikut mapala karena minatnya	Minat sebagai dorongan ikut mapala	Dorongan ikut mapala	
Ikut mapala karena hobi	Hobi sebagai dorongan ikut mapala		
Latar belakang S sering muncak	Senang mendaki sebelum ikut mapala	Dorongan internal mendaki	Motivasi/ Dorongan Mendaki
Tahu dari fotonya ketika muncak			
Mint sebagai dorongan mendaki	Mendaki karena minat		
Minat sebagai dorongan mendaki	Minat mendaki		
Minat S ke outdoor sekarang (IMD. 13a)			
Dorongan ikut outdoor karena olahraga	Olahraga sebagai dorongan mendaki	Dorongan eksternal mendaki	
S ikut lomba oritaring			
Ikut outdoor tidak sekedar hobi			
Sisanya ke relasi	Dorongan mendaki karena dapat relasi		
Respek dengan kegiatan			
Sering main ke mapala-mapala lain (jogja dan surabaya)			
Ketika ada acara di luar daerah S punya kenalan			
Relasi sebagai dorongan ikut mapala			
S suka main dan			

menambah relasi			
Ketika ke luar daerah ada teman buat mampir			
S banyak kenalan			

